

GAMBAR WAYANG KARYA SURIPNO DARI PERSPEKTIF RASA DALAM KEBUDAYAAN JAWA

TUGAS AKHIR SKRIPSI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
Guna mencapai derajat Sarjana S-1
Program Studi S-1 Seni Rupa Murni
Jurusan Seni Rupa Murni



Oleh :

Feri Widiyanto
NIM. 08149116

**FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2015**

INVENTARIS
TGL
NO 2015/03/03/SP/14/16

PENGESAHAN

**TUGAS AKHIR SKRIPSI
GAMBAR WAYANG KARYA SURIPNO DARI
PERSPEKTIF RASA DALAM KEBUDAYAAN JAWA**

Oleh :

FERI WIDIYANTO

NIM. 08149116

Telah diuji dan dipertahankan di hadapan Tim Penguji

Pada tanggal 30 Desember 2015

Tim Penguji:

Ketua Penguji : Much. Sofwan Zarkasi, S.Sn., M.Sn

Sekretaris : Drs. Effy Indratno., M.Sn

Penguji : Prof. Dr. Dharsono., M.Sn

Pembimbing : Albertus Rusputranto P.A., S.Sn., M.Hum

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Seni (S.Sn) pada Institut Seni Indonesia Surakarta

Surakarta.....6-1-.....2016

Institut Seni Indonesia Surakarta

Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain

Ranang Agung Sugihartono, S.Pd., M.Sn.

NIP. 197111102003121001

SEMESTER : Lembaga
TANGGAL : 2016

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama: Feri Widiyanto.

NIM: 08149116.

menyatakan bahwa laporan Tugas Akhir Skripsi berjudul *Gambar Wayang Karya Suripno Dari Perspektif Rasa dalam kebudayaan Jawa* adalah karya sendiri dan bukan jiplakan atau plagiarisme dari karya orang lain. Apabila dikemudian hari, terbukti sebagai hasil jiplakan atau plagiarisme, maka saya bersedia mendapatkan sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Selain itu, saya menyetujui laporan Tugas Akhir ini dipublikasikan secara online dan cetak oleh Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta dengan tetap memperhatikan etika penulisan karya ilmiah untuk keperluan akademis.

Demikian, surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Surakarta, 5 Januari 2016

Yang menyatakan,

Feri Widiyanto
NIM. 08149116

ABSTRAK

Wayang purwa merupakan produk seni budaya Jawa. Eksistensi wayang purwa dalam kebudayaan Jawa sangat berpengaruh pada kehidupan masyarakat Jawa. Tidak hanya sebagai produk budaya Jawa (karaton) saja namun saat ini wayang juga telah mengalami perkembangan baik dalam visual, pementasan dan ceritanya (variatif). Varian wayang yang dapat dijumpai saat ini salah satunya adalah gambar wayang yang dibuat oleh Suripno. Suripno mengekspresikan wayang yang dibuatnya melalui lembaran-lembaran kertas, triplek dan spanduk plastik. Proses terciptanya gambar-gambar wayang karya Suripno juga tidak lepas dari pengalaman dan pengetahuan Suripno sebagai pembuatnya. Metode yang dipakai dalam penelitian ini merupakan metode etnografi yang ditekankan pada pengamatan perilaku, wawancara dan artefak. Gambar-gambar wayang karya Suripno merupakan ekspresi penghayatan batiniahnya pada tokoh, mitologi dan kisah wayang. Dilihat dari perspektif rasa dalam kebudayaan Jawa estetika gambar-gambar wayang karya Suripno merupakan estetika non inderawi yang berlandaskan pada rasa penghayatan, pengayoman, ketentruman, kejelataan bahkan ironi.

Kata kunci: Suripno, gambar wayang, estetika, rasa, kebudayaan Jawa.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Tuhan Yang Maha Esa, yang telah memberikan kelancaran pada proses penulisan skripsi ini sehingga dapat terselesaikan pada waktunya. Skripsi yang berjudul *Gambar Wayang Karya Suripno Dari Perspektif Rasa Dalam Kebudayaan Jawa* ini disusun sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana S-1 pada program studi Seni Rupa Murni Jurusan Seni Rupa Murni, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.

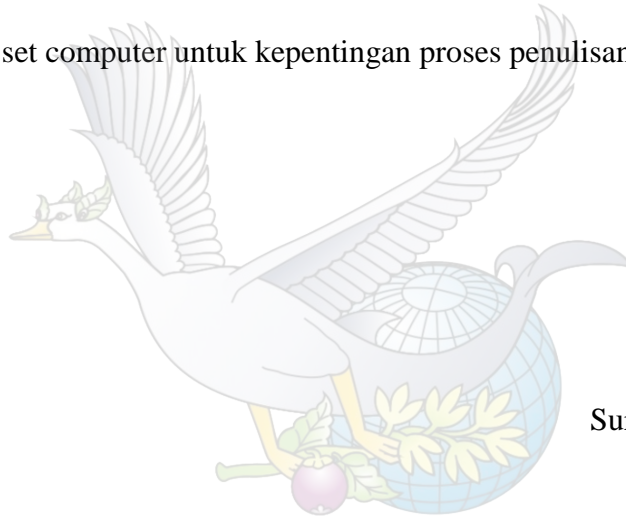
Pertama, peneliti mengucapkan terima kasih kepada Prof. Dr. Sri Rochana, S.Kar, M.Hum., selaku Rektor Institut Seni Indonesia Surakarta, Ranang Agung Sugihartono, S.Pd., M. Sn. selaku Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Surakarta, M. Sofwan Zarkasi, S.Sn., M.Sn selaku Ketua Jurusan Seni Rupa Murni Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Surakarta

Kedua, peneliti ingin mengucapkan terimakasih kepada Albertus Rusputranto Ponco Anggoro, S.Sn., M.Hum, selaku pembimbing tugas akhir skripsi ini.

Ketiga, peneliti mengucapkan terima kasih untuk pihak-pihak yang telah membantu memberikan informasi terkait materi penelitian ini, kepada para informan dalam penelitian ini: Bapak Suripno yang telah berkenan menjadi informan utama dalam penelitian ini. Bapak Bambang Suwarno, KGPH Dipokusuma, KP Winarno, Bapak Santosa Haryono, Ibu Tumini, Bapak Amin Sigit Prayitno, Bapak Albani. Kemudian kepada pihak-pihak yang telah membantu dan mendukung penelitian tugas

akhir ini, pak Setyawan, yang telah meluangkan waktunya untuk menemani mendiskusikan materi penelitian, Arisno dan Dimas Menjeng teman seperjuangan dalam menyelesaikan tugas akhir ini, dan segenap teman-teman yang telah membantu dalam hal dukungan dan materi: mbak Efi, Rio, Rima, Putut, Beni, Andika, Agus Susanto, Farid, Ikhwan Otong, Mujiyono dan Dimas Ganang.

Kepada keluarga penulis, Ibu Wahyuningsih, terima kasih atas kesabaran, ketabahan dan doa, Simbah Rahayu, Om Budi dan Bulik Wul yang telah memberi pinjaman satu set computer untuk kepentingan proses penulisan skripsi ini.



Surakarta, 5 Januari 2015

Feri Widiyanto
NIM.08149116

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN.....	i
HALAMAN PERNYATAAN	iii
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	x
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Tinjauan Pustaka.....	9
F. Landasan Teori.....	21
G. Metodologi Penelitian.....	26
1. Jenis Penelitian.....	26
2. Lokasi Penelitian.....	27
3. Sumber Data.....	27
4. Teknik Pengumpulan Data.....	30
H. Analisis Data.....	33
I. Sistematika Penulisan.....	35

BAB II: MENGGAMBAR WAYANG SEBAGAI UPAYA Mencari	
NAFKAH DAN NGALAP BERKAH.....	36
A. Suripno Sebagai Abdi Dalem.....	37
B. Mencari Nafkah dan Berkah.....	41
C. Berkah Pengayoman.....	46
BAB III: KECENDERUNGAN GAMBAR-GAMBAR WAYANG KARYA	
SURIPNO.....	55
A. Kresna Sang Pengayom.....	57
B. Kumbakarna: Ksatria Alengka.....	63
C. Petruk dadi Ratu.....	68
D. <i>Petruk Nglaras</i>	74
E. Perintah Sang Raden.....	76
F. Petruk dan Limbuk: Petruk Bertemu Istri.....	81
G. <i>Mengeti Pitulasan</i>	84
BAB IV: GAMBAR WAYANG KARYA SURIPNO	88
A. Penghayatan Rasa.....	89
B. Ironi.....	100
C. Estetika Gambar Wayang Karya Suripno ..	109
BAB V PENUTUP.....	113
A. Kesimpulan.....	113

B. Saran.....	116
DAFTAR PUSTAKA.....	118
GLOSSARIUM.....	123
LAMPIRAN.....	130



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Suripno saat menjadi abdi dalem Karaton Kasunanan Surakarta.....	38
Gambar 2. Suripno sedang menggelar gambar-gambaranya di tepi jalan Supit Urang Karaton Kasunanan Surakarta.....	44
Gambar 3. Tokoh Kresna gaya Surakarta.....	58
Gambar 4. <i>Kresna sang Pangayom</i>	60
Gambar 5. Tokoh Kumbakarna gaya Surakarta	64
Gambar 6. <i>Sang Ksatria Alengka</i>	65
Gambar 7. Tokoh <i>Petruk dadi Ratu</i> gaya Surakarta.....	69
Gambar 8. <i>Petruk dadi Ratu</i>	71
Gambar 9. <i>Petruk Nglaras</i>	74
Gambar 10. <i>Perintah sang Raden</i>	78
Gambar 11. <i>Petruk Bertemu dengan Istri</i>	82
Gambar 12. <i>Mengeti pitulasan</i>	86
Gambar 13. Salah satu karya Suripno dengan gambaran adegan tokoh pewayangan pada kelir.....	105
Gambar 14. Suripno di tepi jalan Supit Urang Karaton Kasunanan Surakarta	131
Gambar 15. Suripno saat menceritakan salah satu karyanya yang berjudul <i>Petruk bertemu istri</i>	131
Gambar 16. Tempat Suripno menggambar wayang dan menyandarkan hasil Karyanya	132
Gambar 17. Suripno berada di depan gambar Paku Buwono X.....	132

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Wayang (wayang purwa) mempunyai peran penting dalam kehidupan masyarakat Jawa tradisional karena di dalamnya termuat suri tauladan bagi kehidupan.¹ Masyarakat Jawa tradisional mempercayai wayang sebagai gambaran para leluhurnya, oleh sebab itu wayang mempunyai pengaruh yang kuat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa tradisional². Nilai-nilai yang terkandung di dalam wayang (di antaranya pada simbol-simbol yang digunakan) dijunjung tinggi sebagai simbol identitas dan idealitas manusia Jawa, baik oleh raja sampai pada masyarakat biasa³. Selain sebagai tontonan dan tuntunan wayang juga mempunyai muatan mistik, sesuai dengan pola pikir, spiritualisme, masyarakat Jawa tradisional⁴.

Penafsiran atas keberadaan dan eksistensi wayang pun terus berjalan sesuai dengan pemahaman masyarakat yang berbeda-beda. Dinamika wayang dari sebuah tontonan dan tuntunan yang “*pakem*” ke berbagai bentuk dan jenis yang lebih variatif menjadikan wayang sebuah warisan budaya leluhur yang perlu dipelajari lebih lanjut. Wayang saat ini, selain dalam bentuk tradisionalnya, juga hadir di masyarakat dengan kemasan yang baru, ikon tokoh-tokoh pewayangan muncul pada kaos, sepatu, dan

¹Timbul Subagya, *Nilai-Nilai Estetis Bentuk Wayang Kulit*, Gelar: Jurnal Seni Budaya, Volume 11, 2013. Hal: 266.

²Timbul Subagya, *Nilai-Nilai Estetis Bentuk Wayang Kulit*, Gelar: Jurnal Seni Budaya, Volume 11, 2013. 2013. Hal: 267

³KRMP BJ Riyanto Cokroadiningrat dalam katalog pameran Herlambang Bayu Aji *Wayang Rajakaya*. Hal: 13.

⁴Paul Stange, *Politik Perhatian: Rasa dalam kebudayaan Jawa*, Lkis, Yogyakarta, 1998.

tas⁵. Kini pertunjukan wayang juga dapat dinikmati lewat televisi, radio, dan internet⁶.

Wayang, baik boneka wayang maupun gelar pertunjukannya (dalam pertunjukan langsung maupun lewat media massa), oleh masyarakat sekarang umumnya didudukkan sebagai sekadar tontonan. Meski demikian, di lingkungan karaton Kasunanan Surakarta masih ada sebagian masyarakat Jawa yang memuja wayang menurut makna dan fungsi baku dari karaton. Sebagian masyarakat Jawa tersebut sangat menjunjung nilai tradisi dengan tetap menerapkan ajaran, aturan dan tata hidup sesuai dengan ajaran karaton.

Di dalam lingkungan primordial karaton terdapat berbagai lapisan golongan menurut status. Raja berada pada posisi puncak dari semua golongan, oleh sebab itu raja dianggap mempunyai kekuasaan penuh atas segalanya⁷. Abdi dalem, yang hidup di dalam lingkungan karaton, dengan patuh melayani segala kebutuhan raja (beserta para kerabatnya) dan karaton. Selain melayani kebutuhan raja, abdi dalem pun mempunyai kewajiban untuk tetap melestarikan tradisi dan budaya Jawa tradisional⁸.

Pemahaman abdi dalem pada tradisi dan budaya Jawa sangat kuat karena pada dasarnya abdi dalem adalah orang yang tunduk dan patuh pada segala nilai tradisi

⁵Bing Bedjo Tanudjaya, *Punakawan Sebagai Media Komunikasi Visual*, Nirmana Vol. 6, No. 1, Januari 2004: 36 – 51Hal: 47. Diakses melalui: <http://puslit.petra.ac.id/journals/design/>.

⁶ Albertus Rusputranto dalam katalog pameran tunggal Herlambang Bayu Aji *Wayang Rajakaya*.

⁷ Kuntowidjoyo, *Raja, Priyayi dan Kawula*, Ombak, Yogyakarta, 2004. Hal 22

⁸ Atmira Satya Mahardika, *Peran Abdi Dalem dalam Melestarikan Budaya di Keraton Surakarta*, tesis pada Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, 2011. Diakses melalui: <http://lib.unnes.ac.id/8288/>

Jawa dengan hadirnya simbol Raja dan Karaton sebagai pengaturnya⁹. Ketika sistem kerajaan tergantikan dengan sistem pemerintahan modern, peran abdi dalem tidak banyak berubah¹⁰. Kehidupan dan kegiatan sehari-hari di lingkungan karaton memberikan bekal pemahaman yang kuat terhadap tradisi dan budaya Jawa (tradisional) bagi abdi dalem.

Wujud kesetiaan abdi dalem dapat kita temukan pada figur seorang mantan abdi dalem Karaton Kasunanan Surakarta yang bernama Suripno (79 tahun). Suripno, yang saat ini hidup di pinggiran Pasar Klewer, merupakan figur masyarakat Jawa tradisional yang masih setia pada keberadaan dan kebesaran Karaton Kasunanan Surakarta. Saat ini Suripno telah berhenti menjadi abdi dalem karaton dan menduduki posisi sebagai masyarakat umum, meskipun demikian Suripno masih *nguri-uri*¹¹ nilai tradisi dan budaya Jawa tradisional (karaton). Sesuai dengan latar belakangnya sebagai bagian dari masyarakat Jawa tradisional, mantan abdi dalem karaton, mitologi wayang menjadi bagian penting dalam kehidupannya.

Suripno gemar menggambar figur-figur boneka wayang (purwa). Bagi Suripno kegiatan menggambar wayang merupakan wujud rasa hormatnya pada nenek moyang yang dianggapnya *adiluhung*. Namun anehnya bentuk dan gambar wayang Suripno agak berbeda dengan gambar figur boneka wayang purwa yang umum dikenal masyarakat Jawa. Gambar figur boneka wayang yang dibuat Suripno terkesan

⁹Kuntowidjoyo, *Raja, Priyayi dan Kawula*, Ombak, Yogyakarta, 2004. Hal 22

¹⁰Teguh Sutrisno, *Refleksi Kehidupan Abdi Dalem Bedhaya Keraton Kasunanan Surakarta*. Diakses melalui: jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/greget/article/download/34/32

¹¹*Nguri-uri* (Jw): melestarikan.

jauh lebih sederhana, tidak seindah visual boneka wayang yang banyak dijumpai di panggung-panggung pertunjukan wayang purwa. Gambar wayang karya Suripno merupakan ekspresi visual (estetika) masyarakat di luar tembok karaton yang memiliki pemahaman sendiri terhadap visual wayang. Setyawan, dalam tulisannya yang berjudul *Wayang Rajakaya: Kisah Sapi, Padang Rumput, dan Yu Segawon*, menyebutkan bahwa penggambaran wayang gaya pedesaan lebih menekankan bagaimana figur tokoh yang digambarkan cukup hanya tertangkap sebagai tokoh dalam cerita yang dimaksud¹². Demikian pula gambar-gambar wayang karya Suripno; cukup hanya tertangkap kesan tokoh figur wayang yang digambarkan.

Dalam gambar-gambarnya, Suripno melekatkan pesan dan makna tertentu sesuai dengan tuntunan di dalam wayang yang diyakininya, seperti misalnya gambar Kumbakarna yang dikerjakannya: dia ingin menyampaikan perasaan kagum kepada sosok Kumbakarna yang mempunyai perawakan buruk tetapi berjiwa ksatria. Menurut Suripno, setiap karya yang dikerjakannya mempunyai pesan, *pepeling*, untuk masyarakat.¹³ *Pepeling* tentang nilai luhur tradisi dan budaya Jawa. Suripno berharap setiap karyanya bisa menjadi “tontonan” yang dapat menentramkan hati bagi para penikmat karya-karyanya.

Gambar-gambar wayang karya Suripno sangat sederhana. Ditorehkan pada triplek bekas, kertas, spanduk bekas atau kardus; sesuai dengan kondisi ekonomi Suripno. Berbeda dengan bahan baku pembuatan wayang purwa umumnya yang

¹² Setyawan, dalam katalog pameran tunggal Herlambang Bayu Aji, *Wayang Rajakaya*, 2007. Hal: 34

¹³ Wawancara dengan Suripno pada tanggal 05 September 2014, jam 20.30 di area pasar Klewer, Surakarta

harus memakai bahan kulit sapi atau kerbau. Gambar wayang yang dikerjakan Suripno mempunyai karakteristik tersendiri. Gambar wayang karya Suripno terlepas dari pakem visual wayang yang biasa dijumpai dalam pertunjukan wayang purwa.

Pada gambar-gambar wayang karya Suripno dapat ditemukan coretan-coretan, bekas rokok atau lainnya yang secara tidak sengaja menodai, mengotori karya-karya tersebut. Ketidakwajaran tampilan pada gambar wayang Suripno berbeda dengan tampilan gambar wayang purwa secara umum, yang secara artistik lebih indah. Karya Suripno yang muncul dengan tampilan kotor dan bebas memberikan sebuah keunikan tersendiri.

Kesederhanaan karya Suripno menunjukkan posisinya sebagai rakyat kecil, yang menjalani kehidupan sehari-hari dengan sederhana. Untuk menanggung kebutuhan hidupnya Suripno menjual gambar-gambar karyanya kepada siapa saja yang ingin memilikinya, tanpa standar harga. Berapa pun yang pembeli berikan diaterimanya dengan senang.

Pada usia 79 tahun (sekarang) Suripno bertahan untuk tetap berkarya dengan kondisi kehidupan yang terbatas, sebagai pelaku seni tradisi yang kurang mendapatkan apresiasi. Karya dan kehidupan Suripno berbeda dengan keberadaan pelaku seni tradisi Indonesia lainnya, seperti Masmundari, Citro Waluyo, dan Nyoman Lempad yang mendapatkan apresiasi di dunia seni rupa Indonesia. Padahal keunikan gambar wayang karya Suripno jika dikaji secara mendalam dapat menjadi sumbangan terhadap kajian kesenirupaan, khususnya dialektika wacana seni tradisi di Indonesia.

Fenomena gambar-gambar wayang karya Suripno sangat unik dan membuat peneliti penasaran untuk menelitinya. Keunikan gambar-gambar wayang karya Suripno yang mendorong peneliti tertarik untuk menelitinya lebih jauh, di antaranya: gambar-gambar wayang tersebut merupakan varian gambar wayang purwa yang visualitasnya kurang memenuhi kaidah-kaidah artistik pakem wayang purwa, dibuat oleh mantan abdi dalem karaton yang notabene adalah konsumen simbol-simbol keadiluhungan karaton tetapi visualitasnya jauh dari ekspresi keadiluhungan, dan gambar-gambar wayang tersebut selama ini kurang mendapat perhatian dari para pemerhati kesenian, seperti halnya beberapa seniman dan karya-karya seni rupa kerakyatan yang lain. Dari keunikan-keunikan tersebut peneliti ingin mengetahui estetika yang digunakan dan kebudayaan yang melatarbelakangi terciptanya gambar-gambar wayang karya Suripno sebagai seorang pelaku seni tradisi “pinggiran” di tengah-tengah arus perkembangan zaman. Untuk menemukan jawaban dari rasa penasaran tersebut maka peneliti mengarahkan penelitian ini pada *bagaimana estetika gambar wayang karya Suripno dari perspektif rasa dalam kebudayaan Jawa*.

B. Rumusan Masalah

Untuk mengerucutkan penelitian ini, peneliti menyusun tiga poin pertanyaan sebagai rumusan masalah, yaitu :

1. Bagaimana latar belakang penciptaan gambar wayang karya Suripno ?
2. Bagaimana kecenderungan visual gambar wayang karya Suripno ?
3. Bagaimana gambar wayang karya Suripno dari perspektif rasa dalam kebudayaan Jawa ?



C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Menjelaskan latar belakang penciptaan gambar wayang karya Suripno.
2. Menjelaskan kecenderungan visual gambar wayang karya Suripno.
3. Menjelaskan gambar wayang karya Suripno dari perspektif rasa dalam kebudayaan Jawa.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti, bermanfaat untuk menambah pengetahuan dan memperluas wawasan seputar estetika yang bersumber dari seni tradisi dan rasa dalam kebudayaan Jawa pada lingkup seni rupa.
2. Bagi Suripno, penelitian ini bermanfaat untuk mendudukan keberadaan karyakaryanya (gambar wayang) sebagai salah satu varian bentuk karya seni rupa, yang bersumber dari seni tradisi Jawa, dan sebagai artefak budaya.
3. Bagi Fakultas Seni Rupa dan Desain (FSRD) Institut Seni Indonesia Surakarta, khususnya Prodi/Jurusan Seni Rupa Murni, penelitian ini bermanfaat sebagai upaya pengembangan pengetahuan kesenirupaan serta estetika yang bersumber dari seni tradisi dan rasa dalam kebudayaan Jawa. Penelitian ini bermanfaat untuk menambah perbendaharaan ilmu dan dapat digunakan sebagai rujukan bagi penelitian-penelitian lebih lanjut.
4. Bagi masyarakat, penelitian ini bermanfaat untuk memberikan sumbangan pengetahuan guna menambah wawasan masyarakat tentang vitalitas kebudayaan Jawa yang terlihat pada estetika gambar-gambar wayang karya Suripno yang bersumber dari seni tradisi dan rasa dalam kebudayaan Jawa.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang berbagai visual wayang kulit purwa telah banyak dilakukan. Penelitian-penelitian yang sudah dilakukan lebih banyak berfokus pada kecenderungan visual dan berbagai inovasi kreatif pada boneka-boneka wayang (tradisi). Penelitian-penelitian tersebut berupaya membuktikan bahwa kesenian tradisional bukanlah sebuah ruang kesenian yang *mandheg*¹⁴ dan tidak berkembang. Tesis Bambang Suwarno merupakan salah satu hasil penelitian yang membuktikan adanya inovasi kreatif pada visual boneka wayang (wayang kulit purwa). Tesis yang berjudul *Wanda Kaitannya Dengan Pertunjukan Wayang Kulit Purwa Masa Kini (1999)* tersebut memaparkan bagaimana terciptanya beragam jenis *wanda*¹⁵ dan fungsinya serta tanggapan para dalang mengenai *wanda* wayang kulit purwa di Surakarta. Bambang Suwarno pada penelitian ini menjelaskan bagaimana fungsi *wanda* pada wayang kulit dalam sajian pakeliran.

Munculnya wayang di Nusantara banyak dipengaruhi oleh epos *Mahabharata* dan *Ramayana* dari India¹⁶, tetapi pada masyarakat Jawa tradisional wayang hadir dengan visualitas yang berbeda, sesuai cita rasa masyarakat Jawa. Agar visual wayang kulit dapat lebih dikenali dan diresapi maka masyarakat Jawa tradisional pada zaman dahulu, khususnya para *dalang*, menciptakan dan memperbarui *wanda* wayang yang disesuaikan dengan kebutuhan dalam pementasan wayang kulit. *Wanda* meliputi

¹⁴ berhenti

¹⁵ *Wanda*(Jw.): bentuk postur tubuh wayang dari ujung rambut sampai dengan telapak kaki.

¹⁶ Tesis Bambang Suwarno *Wanda Kaitannya Dengan Pertunjukan Wayang Kulit Purwa Masa Kini* pada program pasca sarjana Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, 1999

segala aspek visual (garis, warna bentuk dan tatahan) yang melingkupi boneka wayang dari ujung kepala sampai ujung kaki¹⁷. *Wanda* wayang pada pementasan wayang kulit diciptakan untuk memperjelas karakter visual, menyangkut ekspresi tokoh pewayangan dalam suasana yang berbeda (sedih, gembira, damai dan marah) dan agar penonton dengan mudah mengenali watak dan ciri tokoh pewayangan tertentu.

Visualisasi wayang kulit purwa banyak mengalami perkembangan sesuai dengan kebutuhan dan kondisi masyarakat. Upaya pembaruan wayang kulit purwa terus dilakukan masyarakat agar tradisi yang dimiliki senantiasa tetap terjaga dan utuh nilainya. Hasil dari proses pembaruan wayang kulit purwa ini juga dapat ditemukan pada berbagai boneka wayang kreasi Bambang Suwarno. Bambang Suwarno selain tercatat sebagai pengajar di Jurusan Pedalangan, Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta juga dikenal sebagai *dalang* dan pembuat wayang. Hasil kreasi wayangnya meliputi *kayon hakekat*, *kayon lingkungan hidup* dan *rampogan wanara*¹⁸.

Salah satu kreasi visual wayang kulit purwa karya Bambang Suwarno dapat ditemukan pada tulisan hasil penelitian Yustinus Popo Hari Cahyono yang berjudul *Rampogan Wanara Kreasi Ki Bambang Suwarno* (2010). Penelitian yang disusun dalam rangka memenuhi tugas akhir (skripsi) ini mengulas proses kreatif Ki Bambang

¹⁷Tesis Bambang Suwarno *Wanda Kaitanya Dengan Pertunjukan Wayang Kulit Purwa Masa Kini* pada program pasca sarjana Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, 1999

¹⁸ *Rampogan Wanara*: visualisasi barisan prajurit kera (dalam wujud manusia) membawa senjata.

Suwarno¹⁹ dalam menciptakan wayang *Rampogan Wanara*. Penelitian yang dilakukan Yustinus Popo Hari Cahyono ini meliputi latar belakang, teknik pembuatan hingga produk hasil ciptanya (wayang *Rampogan Wanara* karya Ki Bambang Suwarno).

Proses penciptaan wayang *Rampogan Wanara* tidak dapat lepas dari proses kreatif dan inovatif Ki Bambang Suwarno. Wayang diperbaharui dengan tidak menghilangkan nilai dan makna yang terkandung di dalamnya. Pembaharuan bentuk-bentuk boneka wayang dilakukan Ki Bambang Suwarno atas dasar kebutuhan dalam pementasan wayang kulit di masyarakat.

Rampogan adalah salah satu boneka wayang kulit yang menggambarkan barisan prajurit Jawa atau barisan prajurit *buta*,²⁰ dengan panji-panji dan *tunggul*²¹ beraneka warna, kendaraan (kereta maupun hewan) dan persenjataan yang lengkap. Barisan meriam berada paling depan, lalu diikuti oleh barisan pejalan kaki dengan membawa tombak, pedang, dan perisai, setelah itu barisan berkuda yang kadang terdiri dari senopati-senopati diikuti oleh barisan gajah. *Rampogan Wanara* kreasi Ki Bambang Suwarno menggambarkan barisan ribuan wanara (*kewan warna manungsa*) yang tak beraturan seperti perilaku *kethek*.²²

Proses pembuatan boneka wayang *Rampogan Wanara* masih sama seperti proses pembuatan boneka wayang pada umumnya, melalui tahapan menggambar, *penatahan*, *penyunggingan*, dan *finishing*. Bahan yang dipakai untuk membuat juga

¹⁹ Gelar penghormatan tak resmi dalam budaya Jawa, sumber: Wikipedia.org diakses oleh Feri Widiyanto pada tanggal: 29 januari 2015, jam: 09.47 wib.

²⁰ raksasa

²¹ bendera, umbul-umbul

²² Yustinus Hari Cahyono, *Rampogan Wanara Kreasi Ki Bambang Suwarno*, Skripsi pada program Sarjana Institut Seni Indonesia Surakarta, 2010.

masih sama yaitu dengan memakai kulit kerbau atau kulit sapi. Dilihat dari hasil yang telah jadi boneka *Rampogan Wanara* kreasi Ki Bambang Suwarno masih tetap memiliki cita rasa Jawa yang muncul dengan tampilan yang luwes, dekoratif dan indah. Boneka wayang *Rampogan Wanara* yang dibuat Ki Bambang Suwarno ini hasilnya tidak berbeda jauh dengan visualisasi boneka wayang pada umumnya, tetapi pembaruan yang dilakukan oleh Ki Bambang Suwarno menjadi sumbangan terhadap perkembangan wayang dalam dunia seni pertunjukan dan seni rupa Indonesia.

Visual wayang (gambar wayang kulit purwa) pada perkembangannya tidak hanya disungging menjadi boneka-boneka wayang kulit purwa saja. Ada juga yang cenderung mengarah pada eksplorasi artistik dan estetika wayang kulit purwa. Wahyu Sukirno dalam tulisannya yang berjudul *Hubungan Wayang Kulit dan Kehidupan Sosial Masyarakat Jawa* (2009) memaparkan bagaimana wayang hadir dalam dunia seni lukis dengan sajian yang baru dan berbeda. Wayang memberikan inspirasi dalam pembuatan karya seni lukis. Segala yang terdapat dalam pewayangan (meliputi visual, cerita dan mitologi) diolah untuk menghadirkan nilai artistik dan estetika tradisional dengan pemaknaan sesuai interpretasi masing-masing, konsep re-interpretasi; seni lukis tersebut merupakan hasil proses pengolahan seniman dalam menafsirkan kembali bentuk atau wujud wayang, kemudian ia terjemahkan ke dalam media ungkapannya.²³ Misalnya pada karya seni lukis Heri Dono berjudul *Pesta Malam*

²³Wahyu Sukirno, *Hubungan Wayang Kulit dan Kehidupan Sosial Masyarakat Jawa*, Brikolase, vol. 1, no.1 juli 2009
Diunduh oleh Feri. Widiyanto di jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/brikolase/article/., pada tanggal 17 februari 2015 jam 12:25.

Wayang yang bermuatan visual wayang dan filosofinya, karya Wahyu Sukirno berjudul *Samadi* yang banyak mengeksplorasi figur-figur tokoh pewayangan dan ceritanya, juga karya Gigih Wiyono berjudul *Dewi Sri with Semar Figure* yang berorientasi pada wayang dan kebudayaan Jawa. Wayang merupakan warisan seni tradisi yang kehadirannya memberikan pengaruh pada perkembangan seni rupa Indonesia. Selain memberi pengaruh pada karya seni lukis modern di Indonesia, wayang juga memberi inspirasi pada penciptaan karya seni lukis tradisi.

Penelitian tentang karya seni lukis tradisi Indonesia yang memosisikan wayang sebagai inspirasi pelestarian tradisi dan budaya dapat ditemukan pada penelitian Dharsono Sony Kartika, *Seni Lukis Wayang* (2012). Pada buku hasil penelitian tersebut Dharsono memaparkan mengenai konsep pelestarian wayang, yang dilakukan oleh para seniman tradisi, ke dalam karya seni lukis. Perjalanan seni lukis Indonesia sejak dulu sarat dengan upaya pencarian identitas. Upaya para seniman mencari identitas keindonesiaan diawali dengan penggalan akar tradisi dan budaya “asli” Indonesia, di antaranya adalah wayang. Wayang sebagai salah satu produk budaya Indonesia sejak jaman dulu merupakan salah satu bentuk seni Jawa tradisional yang mengalami proses transformasi²⁴. Meskipun ceritanya bersumber dari India tetapi masyarakat Jawa tradisional mempunyai kreativitas untuk memunculkan citarasa lokal. Visual Wayang dalam perkembangannya semakin menemukan identitas lokal di luar pengaruh India; wayang sebagai buah kreativitas masyarakat Jawa.

²⁴ Dharsono Sony Kartika, *Seni Lukis Wayang*, ISI Press, Surakarta. Hal: 8

Sampai saat ini wayang masih difungsikan oleh sebagian masyarakat Jawa tradisional sebagai sarana ritual, ruwatan, dan upacara adat lainnya, tetapi oleh para seniman, wayang menjadi sumber inspirasi dalam penciptaan karya seni lukis. Dalam penelitian ini Dharsono menjelaskan tentang konsep pelestarian wayang yang meliputi re-interpretasi, revitalisasi dan modern yang digunakan oleh para seniman sebagai inspirasi penciptaan karya lukis. Dharsono juga memberi penjelasan mengenai bentuk-bentuk karya seni lukis wayang ditinjau dari pendekatan kritik holistik. Dalam kritik holistik penekanan evaluasi karya berdasarkan: genetik (latar belakang senimannya), obyektif (karya itu sendiri), dan afektif (pengamat). Beberapa contoh karya seni lukis wayang ditampilkan Dharsono, selain sebagai evaluasi karya kritik holistik, juga digunakan untuk memposisikan karya-karya seni lukis wayang dalam konsep pelestarian, sebagai contoh karya Sulasno berjudul *Punakawan Tayuban* (1993) yang diposisikan sebagai karya seni lukis wayang dengan bentuk reinterpretasi, karya Agus Ahmadi berjudul *Raden Gunungsari Mewartakan Sayembara* (1992) yang diposisikan sebagai karya seni lukis wayang dengan bentuk revitalisasi dan karya Sunari berjudul *Ketenangan Dalam Pewayangan* (1993) yang diposisikan sebagai seni lukis wayang dengan bentuk konsep modern abstraksi simbolik.

Hasil penelitian Dharsono menunjukkan bahwa wayang dengan konsep pelestarian juga mampu memberi inspirasi penciptaan karya seni lukis Indonesia. Keberadaan karya seni lukis wayang di Indonesia merupakan upaya seniman Indonesia dalam menggali jati diri bangsa lewat karya seni lukis. Selain beberapa

seniman yang disebutkan di atas, tercatat ada lagi seniman yang sampai saat ini masih terus mengolah gagasan visual dan kisah pewayangan ke dalam karyanya, Nasirun. Muatan nilai tradisi dalam karya Nasirun menjadikannya sebagai salah satu dari banyak perupa Indonesia yang menghadirkan nilai tradisi dan budaya Jawa.

Sarah Monica dalam penelitiannya yang berjudul *Tradisi dalam dimensi waktu: Analisis Perupa Nasirun dan Karyanya dalam Dinamika Seni Rupa Indonesia* mengupas kehidupan Nasirun sebagai salah seorang perupa Indonesia yang karya-karyanya berorientasi pada tradisi dan budaya Jawa. Sarah Monica menuliskan bahwa Nasirun dalam kehidupan pribadinya masih kental menerapkan pemahaman tradisi dan budaya Jawa warisan leluhurnya²⁵. Wayang, falsafah Jawa tradisional dan sastra Jawa tradisional digunakannya sebagai latar belakang penciptaan karya. Nasirun secara visual artistik memiliki identitas karakteristik pada lukisannya berupa distorsi wayang, mistisme Jawa, ornamen alam, ritual, kesenian lokal, yang hampir keseluruhannya dilapisi oleh aksesoris dekoratif batik, huruf Jawa kawi atau Arab gundul.²⁶

Latar belakang Nasirun menciptakan karya-karyanya berangkat dari pengalaman pribadinya sebagai masyarakat Jawa tradisional yang hidup di zaman sekarang. Nasirun mengangkat kembali tema-tema pewayangan. *Image* (gambar)

²⁵ Sarah Monica,; “*Tradisi dalam dimensi waktu: Analisis Perupa Nasirun dan Karyanya dalam Dinamika Seni Rupa Indonesia*”, Skripsi pada program Strata-1 Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Departemen Antropologi, Universitas Indonesia, 2013, hlm 15-16 diunduh oleh Feri Widiyanto di lib.ui.ac.id/file?file=pdf/abstrak-

²⁶ Sarah Monica,; “*Tradisi dalam dimensi waktu: Analisis Perupa Nasirun dan Karyanya dalam Dinamika Seni Rupa Indonesia*”, Skripsi pada program Strata-1 Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Departemen Antropologi, Universitas Indonesia, 2013, hlm 15-16 diunduh oleh Feri Widiyanto di [lib.ui.ac.id/file?file=pdf/abstrak-20332265.pada tanggal 23 desember 2014 jam 13.00 wib.](http://lib.ui.ac.id/file?file=pdf/abstrak-20332265.pada%20tanggal%2023%20desember%202014%20jam%2013.00%20wib.)

wayang (wayang kulit purwa) muncul pada karya Nasirun dalam gaya dekoratif dengan penggunaan teknik plotot, teknik sapuan dan teknik lehan yang berbeda dengan *pakem*²⁷ teknik pembuatan wayang purwa. Figur tokoh pewayangan dalam karya Nasirun telah diperbarui untuk menyampaikan pesan dan makna tertentu.

Tuntunan dan tontonan dalam wayang kulit purwa sangat berpengaruh dalam kehidupan masyarakat Jawa, agar pesan dan ajaran dalam wayang kulit purwa dapat diterima dengan mudah maka dibutuhkan tokoh pewayangan yang dekat dengan masyarakat dan menghibur yaitu tokoh Punakawan (Semar, Gareng, Petruk dan Bagong). Bing Bedjo Tanudjaya dalam tulisannya yang berjudul *Punakawan Sebagai Media Komunikasi Visual* (2004) menjelaskan bagaimana peran tokoh punakawan dalam wayang kulit purwa dan perkembangan visualisasinya sampai saat ini.

Punakawan adalah wakil dari rakyat kecil yang setia kepada tuannya, selain mengabdikan kepada tuannya punakawan juga mempunyai peran sebagai penghibur dan penasihat. Punakawan dengan visualisasinya yang unik dan menghibur menyampaikan sebuah kritik dan ajaran moral yang luhur. Hiburan yang dibawakan punakawan dan visualitasnya sangat dekat dan digemari masyarakat. Dari karakter yang dimiliki Punakawan tersebut, maka Punakawan merupakan media yang efektif untuk menyampaikan pesan dan dengan sifatnya yang komunikatif dan fleksibel maka diharapkan mampu untuk berkomunikasi dengan *audience*.²⁸

²⁷ Aturan baku.

²⁸ Bing Bedjo Tanudjaya, *Punakawan Sebagai Media Komunikasi Visual*, NIRMANA Vol. 6, No.1, Januari 2004:36-5151 diunduh oleh Feri Widiyanto: nirmana.petra.ac.id/index.php/dkv/article/.../16251, pada tanggal 02 februari 2015 jam 14.55 wib

Punakawan yang hanya ada pada wayang di Indonesia mempunyai visualisasi yang unik. Tidak jarang visualisasi Punakawan juga dipakai sebagai media kritik sosial dan politik. Visualisasi punakawan banyak dikemas dalam berbagai bentuk dan fungsi, seperti poster, merk produk, dan lukisan kaca. Bing Bejo Tanudjaya dalam tulisannya menghadirkan contoh karya lukis kaca pelukis Arini berjudul *Petruk Dadi Ratu*, dengan visualisasi Petruk duduk santai di kursi dengan teks *Ojo Dumeh*, yang ditulis dengan aksara Jawa, di atasnya. Karya tersebut menyampaikan maksud mengingatkan masyarakat agar tidak sombong dan serakah saat menduduki posisi atau jabatan yang tinggi. Meski visualisasi dalam lukisan Arini tersebut lucu, sederhana dan unik tetapi penyampaian pesan yang dibawakan begitu tegas.

Punakawan digunakan sebagai media komunikasi visual sesuai dengan perkembangan zaman. Visualisasi figur Punakawan yang unik dan menghibur dikemas masyarakat ke berbagai media dan hiburan dari waktu ke waktu, hal tersebut menjadi sebuah nilai eksistensi tersendiri terhadap peran wayang kulit purwa yang mengandung tuntunan dan tontonan sesuai dengan cita rasa masyarakat Jawa.

Selain berfungsi sebagai media komunikasi visual, yang memuat tontonan dan tuntunan, gambar-gambar wayang juga difungsikan sebagai ilustrasi²⁹ visual naskah-naskah lama (literatur) masyarakat Jawa tradisional. Ulasan tentang visual wayang sebagai media ilustrasi ini dapat ditemukan dalam tulisan Nuning Damayanti Adisasmito, *Karakter Visual dan Gaya Ilustrasi Naskah Lama di Jawa Periode 1800-*

²⁹ Ilustrasi: seni gambar yang dimanfaatkan untuk memberi penjelasan suatu maksud atau tujuan secara visual. Mikke Susanto, *Diksi Rupa*, DictiArt Lab, Yogyakarta & Jagad Art Space, Bali, 2011.

1920 (2008). Dalam tulisan hasil penelitian ini disebutkan bahwa wayang merupakan bentuk kesenian yang sangat digemari masyarakat Jawa. Oleh sebagian masyarakat Jawa, yaitu para *penyungging*, visualisasi wayang digunakan untuk memperjelas maksud para pujangga dalam menyampaikan pesan. Ilustrasi naskah lama Jawa merupakan kreativitas masyarakat dalam menyembunyikan sandi atau simbol tertentu untuk menjalin komunikasi sosial masyarakat Jawa di zaman kolonial Belanda. Sandi-sandi sosial dan simbolisme Jawa muncul dalam ilustrasi, tersamar dan terselubung, menjadi bahasa komunikatif antara sesama masyarakat Jawa kalangan tertentu yang memahaminya, dan menjadi bacaan bagi masyarakat biasa.³⁰

Visualisasi wayang dalam naskah-naskah lama Jawa telah mengalami percampuran dengan pengaruh barat (dengan munculnya teknik perspektif) tetapi masih memiliki citarasa masyarakat Jawa tradisional. Wujud visual ilustrasi pada naskah Jawa periode 1800-1920 memperlihatkan karakter yang khas. Ilustrasi pada Naskah Jawa masa ini masih dominan menggambarkan sosok „wayang“ akan tetapi memperlihatkan karakter yang beragam, baik bentuk, tema cerita dan fungsinya masing-masing³¹. Wayang berubah menjadi media yang begitu dinamis mengikuti

³⁰ Nuning Damayanti Adisasmito, *Karakter Visual dan Gaya Ilustrasi Naskah Lama di Jawa Periode 1800-1920*, Fakultas Seni Rupa dan Desain ITB, ITB J. Vis. Art & Des. Vol. 2, No. 1, 2008, 54-71. Hal: 62. Diakses oleh: Feri Widiyanto, melalui alamat: <http://journals.itb.ac.id/index.php/jvad/article/view/680>

³¹ Nuning Damayanti Adisasmito, *Karakter Visual dan Gaya Ilustrasi Naskah Lama di Jawa Periode 1800-1920*, Fakultas Seni Rupa dan Desain ITB, ITB J. Vis. Art & Des. Vol. 2, No. 1, 2008, 54-71. Hal: 60. Diakses oleh: Feri Widiyanto, melalui alamat: <http://journals.itb.ac.id/index.php/jvad/article/view/680>

penafsiran dan fungsi dari masyarakat. Wayang telah berubah menjadi visualisasi yang lebih dekat dan komunikatif terhadap masyarakat.

Tinjauan pustaka di atas menunjukkan bahwa penelitian tentang inovasi kreatif pada visual wayang kulit purwa sudah banyak dilakukan. Baik pada penggarapan boneka wayangnya maupun wayang (bentuk dan filosofinya) sebagai sumber inspirasi penciptaan karya seni rupa dua dimensi para perupa ternama di negeri ini. Wayang sebagai sumber ide (visual dan filosofinya) penciptaan karya seni rupa ternyata tidak hanya menginspirasi para perupa (termasuk juga desainer komunikasi visual) profesional tetapi juga pada masyarakat Jawa lainnya yang “tidak tercatat” sebagai perupa dan bukan bagian dari masyarakat kesenian (dunia seni rupa). Penelitian tentang visual wayang (gambar wayang) hasil karya orang yang tidak tercatat sebagai perajin wayang kulit maupun perupa ini belum pernah dilakukan.

Suripno adalah bagian dari masyarakat Jawa tradisional, mantan abdi dalem karaton Kasunanan Surakarta, yang aktivitas sehari-harinya dilakukan di tepi jalan kompleks pasar Klewer Surakarta. Suripno ini, meskipun tidak tercatat sebagai perupa atau perajin dan bukan bagian dari masyarakat kesenian, sebenarnya dalam kesehariannya intensif mencipta karya rupa; menggambar wayang (wayang kulit purwa) di atas lembaran-lembaran kertas usang dan triplek. Suripno, sebagai bagian dari masyarakat Jawa tradisional yang masih mempunyai idealisasi yang bersumber pada tradisi dan budaya Jawa, menggunakan wayang sebagai media ekspresi visual tentang ajaran pewayangan. Visualisasi wayang purwa pada karya Suripno berbeda dengan visualisasi wayang purwa pada umumnya (*pakem*). Pada gambar-gambar wayang

karya Suripno terlihat bentuk ekspresi kerakyatan yang berbeda dengan visual wayang karya para perajin dan pembuat wayang tradisional umumnya.

Gambar-gambar wayang karya Suripno yang unik dan berbeda dengan kecenderungan visual wayang yang umum dikenal masyarakat membuat peneliti tertarik untuk menelitinya lebih dalam. Selama ini belum ada karya-karya penelitian yang mengupas gambar-gambar wayang karya Suripno, karena itulah maka peneliti berupaya untuk menelitinya sebagai karya skripsi dengan judul *Gambar Wayang Karya Suripno dari Perspektif Rasa dalam Kebudayaan Jawa*. Penyusunan skripsi ini selain sebagai upaya untuk menjawab keingintahuan peneliti atas fenomena gambar-gambar wayang Suripno, yang selama ini luput dari perhatian para peneliti seni rupa, juga untuk memenuhi sebagian persyaratan mencapai derajat Sarjana (S-1) pada Jurusan Seni Rupa Murni Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Surakarta.

F. Landasan Teori

Visualisasi gambar wayang karya Suripno berbeda dengan gambar wayang kulit purwa pada umumnya. Gambar³² wayang kulit purwa mempunyai aturan baku (pakem) pembuatan tersendiri. Pakem tersebut dapat diperhatikan melalui kerumitan garis, keserasian warna dan kehalusan bentuk dalam wayang kulit purwa. Visualisasi wayang kulit purwa yang terdapat pada karya-karya Suripno tidak masuk dalam kriteria pakem gambar wayang kulit purwa tersebut. Keindahan yang muncul pada gambar wayang karya Suripno pun berbeda. Visualisasi karya-karya Suripno hadir dengan warna dan garis sederhana, berbahan triplek atau kertas, muncul distorsi bentuk, dan terkadang muncul teks (berbahasa Jawa atau Indonesia) untuk memperkuat cerita dalam karya tersebut. Kondisi fisik pada setiap karya-karya Suripno tersebut tampak kotor dan kusam.

³² Istilah ‘gambar’ dipakai oleh Suripno untuk menyebut hasil karyanya. Gambar bukan dalam pengertian visualisasi yang muncul dari tarikan garis atau arsiran (*drawing*) tetapi *image*, senada dengan pengertian Roland Barthes tentang *image* atau imaji yang tertuang dalam bukunya yang berjudul *Imaji/Musik/Teks* (2010).

Estetika pada karya Suripno bukan lagi dipahami sebagai estetika dalam pengertian keindahan, melainkan estetika yang menekankan pada rasa. Lono Simatupang, dalam bukunya yang berjudul *Pergelaran: Sebuah Mozaik Penelitian Seni Budaya* (2013), menjelaskan bahwa estetika bukan hanya dipandang sebagai keindahan saja. Istilah estetika (*aesthetic*) yang dipakai dalam dunia seni sebenarnya memiliki akar kata yang sama dengan anastesi di kalangan medis, yaitu kata *aesthesia* dalam bahasa Yunani yang berarti rasa, persepsi manusia atas pengalaman. Di dalamnya tidak hanya terkandung persepsi manusia tentang keindahan, melainkan rasa dalam pengertian seluas-luasnya, termasuk rasa sakit, kemuakan, kegusaran, jijik, gairah, dan lain sebagainya.³³

Sebagai mantan abdi dalem Karaton Kasunanan Surakarta Suripno memegang teguh pemahaman tradisi dan budaya Jawa. Dalam karaton terdapat beberapa lapisan golongan yang semuanya mempunyai kedudukan dan status sosial yang berbeda-beda: raja terdapat pada golongan dan status sosial paling atas membawahi berbagai golongan sampai pada abdi dalem (priyayi) dan kawula (masyarakat di luar karaton). Kuntowidjoyo dalam bukunya, *Raja, Priyayi dan Kawula* (2004), menjelaskan bagaimana posisi dan kehidupan raja, priyayi dan kawula.

Pada tahun 1900-1915 di bawah pemerintahan PB X ada tiga jenis priyayi, yaitu priyayi yang bekerja pada raja, priyayi yang bekerja untuk kerajaan (*parentah ageng*), dan priyayi terpelajar (bangsawan pikiran).³⁴ Menurut tulisan Kuntowidjoyo

³³Lono Simatupang, *Pergelaran: Sebuah Mozaik Penelitian*, Jala Sutra, Yogyakarta, 2013. Hal: 7

³⁴ Kuntowidjoyo, *Raja, Priyayi Dan Kawulo*, Ombak, Yogyakarta, 2004. Hal:45

tersebut abdi dalem juga dapat disebut sebagai seorang priyayi karena faktor dedikasinya untuk kepentingan raja dan karaton. Priyayi merupakan suatu golongan yang mengabdikan diri untuk bekerja pada kepentingan raja dan karaton. Menyangkut profesi yang disandanginya maka priyayi juga diharuskan mempunyai etika dan wawasan luas. Dalam kehidupannya priyayi mempunyai pandangan hidup dan pola pikir yang berbeda dengan masyarakat kecil (kawula). Pandangan hidup dan pola pikir para priyayi tersebut merupakan pemahaman dan penghayatannya dalam menjunjung tinggi raja dan kekuasaannya melalui simbol-simbol yang ada.

Priyayi berusaha menghayati simbol-simbol kekuasaan raja dalam hidupnya, simbol-simbol tersebut secara alami tumbuh menjadi pola pikir dan pemahaman sebagai masyarakat Jawa tradisional yang berada pada lingkaran kekuasaan raja. Mereka *nunut kamukten* (numpang kemuliaan) raja dengan cara melanggengkan simbol kekuasaan.³⁵ Keberadaan raja sebagai penguasa simbol menjadikan posisi priyayi patuh dan setia terhadap segala perintah raja. Raja mempunyai wewenang pada rakyat berdasar hubungan *kawula-gusti*. Raja adalah *wewakiling pangeran kang ageng* (wakil Tuhan Yang Maha Besar) *kalipah*.³⁶ Seorang priyayi dengan sadar menyerahkan segala kehidupannya hanya untuk memuja raja melalui simbol kekuasaannya, kepentingan raja adalah kepentingan priyayi. Priyayi juga mengambil jarak dengan kawula, karena kawula adalah *wong cilik* yang tidak paham simbol-

³⁵ Kuntowidjoyo, *Raja, Priyayi Dan Kawulo*, Ombak, Yogyakarta, 2004. Hal: 65

³⁶ Kuntowidjoyo, *Raja, Priyayi Dan Kawulo*, Ombak, Yogyakarta, 2004. Hal: 22

simbol kehalusan priyayi. Priyayi jenis inilah yang bercita-cita untuk mati mulia sebagai abdi dalem raja.³⁷

Pengalaman dan penghayatan Suripno sebagai mantan priyayi, abdi dalem, Kraton Kasunanan Surakarta membentuk pola pikir, pengetahuan dan citarasanya sebagai masyarakat Jawa. Suripno mengekspresikan pemahaman tradisi dan budaya Jawa dalam kehidupannya melalui praktik kesenian, khususnya yang dilakukannya saat ini. *Rasa* menjadi faktor penting dalam setiap karya Suripno. Dia letakkan peran *rasa* sebagai spirit dalam melahirkan setiap karyanya.

Dalam kepercayaan masyarakat Jawa tradisional *rasa* mempunyai fungsi sebagai sarana spiritual yang dekat dengan aktivitas batin atau rohani. Paul Stange, dalam bukunya yang berjudul *Politik Perhatian: Rasa dalam Kebudayaan Jawa* (1998) memaparkan pengertian *rasa* dalam kehidupan masyarakat Jawa. *Rasa* mempunyai peran penting dalam kehidupan. Melalui laku batin *rasa* dapat ditumbuhkan untuk dapat mencapai tatanan kehidupan yang harmonis dan seimbang. *Rasa* menjadi sebuah sarana hubungan sosial yang mengaitkan antara satu dan lainnya, dalam pandangan masyarakat Jawa tradisional keselarasan dengan alam dibangun melalui peran positif manusia dan sesamanya dalam menjaga kelestarian alam.

Praktik spiritual digunakan masyarakat Jawa untuk melatih kepekaan *rasa*. Dalam istilah Jawa *rasa* tidak hanya sebuah istilah yang diterapkan pada pengalaman inderawi yang menggiring pada estetika, tetapi juga merupakan sebuah organ kognitif

³⁷Kuntowidjoyo, *Raja, Priyayi Dan Kawulo*, Ombak, Yogyakarta, 2004. Hal: 66

yang digunakan secara aktif dalam praktek mistik.³⁸ *Rasa* bukan hanya sekadar pengalaman inderawi saja, melainkan sebuah penghayatan yang dalam melalui *ngelmu*.

Dalam konteks Jawa tradisional dan di kalangan mereka yang sekarang masih terus menghayatinya, “ilmu” dalam bentuknya yang utama adalah “ngelmu”. Meskipun dalam bahasa Indonesia “ilmu” sekarang mendekati pengertian Barat tentang “ilmu pengetahuan” (*knowledge*), namun istilah Jawa (*ngelmu*) jelas sekali merujuk pada “*gnosis*”, pada bentuk mistik atau spiritual daripada ilmu yang tidak hanya intelektual, tetapi juga intuitif.³⁹

Rasa yang melatarbelakangi penciptaan karya-karya Suripno merupakan *rasa* yang bermakna penghayatan, kesuburan konsep *rasa* terdapat karena spectrum pengertian yang dikaitkan padanya. *Rasa* menghubungkan penginderaan fisik (selera dan sentuhan) emosi, (perasaan dari hati), dan penghayatan mistik terdalam yang hakiki.⁴⁰ Masyarakat Jawa tradisional menerapkan perilaku dan pemahamannya untuk menumbuhkan peran *rasa* dalam penghayatan yang dalam seperti praktik *kejawen*, meliputi ritual, mistik dan kesenian, hal tersebut sesuai dengan tulisan Paul Stange, tiga fokus utama kehidupan “religius” priayi adalah sopan santun (etiket), kesenian dan praktik mistik.⁴¹

Wayang merupakan salah satu bagian dari perluasan seni dan budaya masyarakat Jawa. Makna dan simbolisme di dalamnya dapat ditemukan lewat penghayatan mitologi, kisah atau figur-figur tokoh yang ditampilkan dalam pementasan wayang. Bagi mereka yang memiliki pandangan mistik, tetap ada suatu

³⁸Paul Stange, *Politik Perhatian: Rasa dalam Kebudayaan Jawa*, Lkis, Yogyakarta, 1998. hal:6

³⁹Paul Stange, *Politik Perhatian: Rasa dalam Kebudayaan Jawa*, Lkis, Yogyakarta, 1998. hal:4

⁴⁰Paul Stange, *Politik Perhatian: Rasa dalam Kebudayaan Jawa*, Lkis, Yogyakarta, 1998. Hal:22-23

⁴¹Paul Stange, *Politik Perhatian: Rasa dalam Kebudayaan Jawa*, Lkis, Yogyakarta, 1998. Hal: 26

pola penafsiran dan penggunaan wayang tersebut.⁴² Symbolisme wayang dalam masyarakat Jawa hadir melalui penghayatan yang dilandasi oleh *rasa*.

Wayang adalah media yang digunakan Suripno untuk mengekspresikan *rasa* sesuai penghayatannya. Orang-orang *kejawen* adalah yang paling taat pada ritual-ritual tradisional yang dipengaruhi oleh keraton dan filosofi yang terkandung dalam mitologi wayang yang berasal dari India.⁴³ Wayang selama ini diyakini Suripno sebagai laku penghayatan terhadap *rasa* sebagai masyarakat Jawa tradisional yang selalu mengharapkan kehidupan harmonis sesuai ajaran leluhur masyarakat Jawa tradisional zaman dahulu.

Karya-karya Suripno merupakan hasil dari penghayatannya selama ini sebagai masyarakat Jawa tradisional. Kedekatannya pada lingkaran keraton serta posisinya sebagai mantan priyayi abdi dalem memberikan nuansa tersendiri pada karya-karyanya. Estetika yang terdapat pada karya Suripno merupakan estetika yang dimaknai sebagai *rasa*, dengan penekanannya pada penghayatan *rasa* dalam kebudayaan Jawa.

G. Metodologi Penelitian

⁴² Paul Stange, *Politik Perhatian: Rasa dalam Kebudayaan Jawa*, Lkis, Yogyakarta, 1998. Hal: 54

⁴³ Paul Stange, *Politik Perhatian: Rasa dalam Kebudayaan Jawa*, Lkis, Yogyakarta, 1998. Hal: 132

1. Jenis Penelitian

Penelitian yang berjudul *Gambar Wayang Karya Suripno dari Perspektif Rasa dalam Kebudayaan Jawa* ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode etnografi. Penelitian etnografi dilakukan dengan serangkaian pengamatan tentang pola pikir dan pemahaman budaya masyarakat sebagai bahan kajiannya. Etnografi merupakan pekerjaan mendeskripsikan suatu kebudayaan. Tujuan utama aktivitas ini adalah untuk memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang informan yang diteliti.⁴⁴ Fokus utama penelitian ini adalah artefak budaya gambar wayang karya Suripno. Dalam kerja lapangan, etnografer membuat kesimpulan budaya dari tiga sumber: (1) yang dikatakan orang, (2) dari cara orang bertindak; dan (3) dari berbagai artefak yang digunakan orang.⁴⁵ Dengan meneliti artefak, melakukan wawancara dan mengamati perilaku maka peneliti dapat menemukan kesimpulan penelitian gambar wayang karya Suripno dalam perspektif rasa dalam kebudayaan Jawa.

2. Lokasi penelitian

Lokasi penelitian *Gambar Wayang Karya Suripno dari Perspektif Rasa dalam Kebudayaan Jawa* ini dilakukan di seputar kawasan Karaton Kasunanan Surakarta dan Pasar Klewer Surakarta.

3. Sumber Data

⁴⁴James P. Spradley, *Metode Etnografi*, Tiara Wacana, Yogyakarta, 2006. Hal : 3

⁴⁵James P. Spradley, *Metode Etnografi*, Tiara Wacana, Yogyakarta, 2006. Hal 11

Penelitian ini menggunakan tiga sumber data, yaitu:

A. Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Suripno dan artefak berupa gambar-gambar wayang kulit purwa yang dibuatnya. Gambar-gambar tersebut bercerita tentang potongan-potongan kisah atau figur tokoh pewayangan (Mahabharata dan Ramayana). Artefak yang digunakan sebagai sumber data primer dalam penelitian ini antara lain:

1. Karya Suripno yang berjudul *Sri Bathara Kresna*, ukuran: 50 cm x 70 cm, bahan: Spidol pada Kertas, 2014.
2. Karya Suripno yang berjudul *Sri Bathara Kresna*, ukuran: 50 cm x 70 cm, bahan: Spidol pada Kertas, 2014.
3. Karya Suripno yang berjudul *Petruk Dadi Ratu*, ukuran: 50 cm x 70 cm, bahan: Spidol pada Kertas, 2014.
4. Karya Suripno yang berjudul *Petruk kaliyan Bojone*, ukuran: 200 cm x 150 cm, bahan Cat besi pada Triplek, 2015.
5. Karya Suripno yang berjudul *Raden Sasikirana kaliyan Petruk*, ukuran: 109 cm x 79 cm, bahan Cat besi pada Kertas, 2015.
6. Karya Suripno yang berjudul *Petruk Nglaras*, ukuran: 50 cm x 70 cm, bahan: Spidol pada Kertas, 2014.
7. Karya Suripno yang berjudul *Mengeti pitulasan*, ukuran: 50 cm x 70 cm, bahan: Spidol pada Kertas, 2014.

B. Sumber Data Sekunder

Untuk menggali informasi seputar artefak yang dibahas dan memperoleh tambahan informasi mengenai artefak tersebut maka penelitian ini melengkapi sumber data yang diperoleh dengan informasi narasumber (informan). Aktivitas wawancara dilakukan peneliti untuk menggali informasi dari beberapa informan. Informan dalam penelitian ini adalah:

1. Dr. Bambang Suwarno. (64 tahun), Demangan, 03 rw 7, Sangkrah, Surakarta. Praktisi kesenian wayang kulit dan dosen di Jurusan Pedalangan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta.
2. Santoso Haryono, S.Kar., M.Sn. (54 tahun), Jalan Tamtaman 1 no 14 Baluwarti, Surakarta. sebagai abdi dalem Karaton Kasunanan Surakarta. Selain sebagai abdi dalem juga sebagai dosen di Jurusan Seni Rupa Murni, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Surakarta. Warga kecamatan Baluwarti, di dalam lingkungan karaton Kasunanan Surakarta, ini selain berprofesi.
3. KGPH Dipokusuma (44 tahun), Sasana Mulya Karaton Kasunanan Surakarta. *Rayi Dalem* Paku Buwono XIII, yang memiliki salah satu karya Suripno.
4. KP Winarno Kusumo (66 tahun), wakil pengageng Sasono Wilopo Karaton Kasunanan Surakarta.

5. Amin Sigit Prayitno (47 tahun), masyarakat luar karaton yang berprofesi sebagai pedagang makanan dan minuman di seputar tempat beristirahat Suripno (komplek Pasar Klewer Surakarta).
6. Tumini (59 tahun), Sangkrah Rt 01 Rw 01, Surakarta. istri ke dua Suripno.
7. Albani (62 tahun), Penumping rt 08 rw 20, Surakarta. Sebagai msyarakat luar karaton yang berprofesi sebagai penimbang emas di Jalan Supit Urang kompleks Karaton Kasunanan Surakakarta yang sering melihat aktivitas sehari-hari Suripno di kawasan Supit Urang.

C. Sumber Data Pustaka

Sumber data pustaka dalam penelitian ini meliputi beberapa perpustakaan yang berkaitan dengan wayang purwa, budaya Jawa, estetika dan rasa dalam budaya Jawa. Sumber data pustaka tersebut membantu memperkaya dan mempertajam analisis peneliti.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Pengamatan Perilaku

Pengamatan perilaku yang telah dilakukan peneliti dalam penelitian ini berguna untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan berkait dengan perilaku Suripno sebagai informan utama. Dari pengamatan perilaku ini peneliti mendapatkan

informasi tentang sistem budaya yang mempengaruhi perilaku Suripno Pengamatan perilaku ini direkam dalam bentuk data-data foto, audio visual dan catatan etnografis.

b. Wawancara

Wawancara berguna untuk memperoleh informasi yang tidak didapat dalam sumber tertulis. Proses wawancara pada penelitian ini meliputi pengajuan pertanyaan, mendengarkan dan mengambil sifat pasif (bukan sifat tegas) kepada setiap informasi dari narasumber.⁴⁶

Peneliti melakukan wawancara mendalam untuk menghimpun dan menggali informasi verbal seputar subjek yang diteliti (estetika gambar wayang karya Suripno dari perspektif rasa dalam kebudayaan Jawa). Selain melakukan wawancara dengan informan utama, untuk mendapatkan informasi yang lebih lengkap, peneliti juga menghadirkan beberapa informan lain (narasumber sekunder). Narasumber sekunder dipilih peneliti dengan mempertimbangkan wawasan dan keberadaan informasi yang dimiliki. Informasi yang peneliti dapatkan dari hasil wawancara dengan berbagai informan, peneliti rekam dalam bentuk catatan-catatan etnografis dan rekaman audio visual.

Peneliti telah melakukan wawancara dengan:

- a. Suripno (79 tahun). Sebagai informan utama, Suripno menyampaikan informasi meliputi pengalaman, pemikiran dan latar belakang pembuatan karya-karya tersebut.

⁴⁶James P. Spradley, *Metode Etnografi*, Tiara Wacana, Yogyakarta, 2006. Hal : 67

- b. Dr. Bambang Suwarno (64 tahun). Dari wawancara ini peneliti mendapat informasi mengenai penjelasan dan fungsi *wanda* pada wayang kulit purwa gaya Surakarta.
- c. KP Winarno Kusumo (67 tahun). Dari wawancara ini peneliti mendapatkan informasi tentang keberadaan Suripno sebagai abdi dalem dan paparan mengenai dedikasi para abdi dalem di Kraton Kasunanan Surakarta.
- d. KGPH Dipokusumo (49 tahun). Dari wawancara ini peneliti mendapatkan informasi tentang dedikasi Suripno ketika mengabdikan sebagai abdi dalem Kraton Kasunanan Surakarta.
- e. Santoso Haryono, S.Kar., M.Sn (54 tahun). Dari wawancara ini peneliti mendapat informasi tentang latar belakang kehidupan Suripno.
- f. Amin Sigit Prayitno (47 tahun). Dari wawancara ini peneliti mendapatkan informasi mengenai keberadaan Suripno di luar Kraton Kasunanan Surakarta dan aktivitas Suripno di sekitar kompleks Pasar Klewer Surakarta.
- g. Tumini (59 tahun). Dari hasil wawancara ini peneliti mendapatkan informasi mengenai keberadaan Suripno dalam keluarga serta berbagai upaya Suripno dalam mencari nafkah dan *ngalap berkah*.

h. Albani (62 tahun). Dari hasil wawancara ini peneliti mendapatkan informasi mengenai aktivitas Suripno di jalan Supit Urang kompleks Karaton Kasunanan Surakarta.

c. Studi Artefak

Dalam penelitian ini artefak merupakan sumber data primer. Untuk mendapatkan data-data artefak yang diteliti (gambar-gambar wayang karya Suripno) peneliti menggunakan dua cara pengumpulan data:

1. Mendokumentasikannya ke dalam bentuk data-data fotografi. Gambar-gambar wayang karya Suripno yang didokumentasikan dalam bentuk foto adalah gambar yang berjudul *Kresna Sang Pengayom, Kumbakarana: Sang Ksatria Alengka, Petruk dadi Ratu, Petruk Ngalaras, Perintah Sang Raden, Petruk Bertemu Istri, dan Mengeti Pitulasan*.
2. Mengumpulkan gambar-gambar wayang karya Suripno untuk digunakan sebagai dokumen atau data penelitian, yaitu *Kumbakarana: Sang Ksatria Alengka, Petruk dadi Ratu, dan Perintah Sang Raden*.

G. Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis penelitian etnografis untuk menemukan estetika gambar wayang karya Suripno dari perspektif rasa dalam kebudayaan Jawa. Analisis merujuk pada pengujian sistematis terhadap sesuatu untuk menentukan bagian-bagiannya, hubungan di antara bagian-bagian itu, serta hubungan bagian-bagian itu dengan keseluruhannya.⁴⁷ Maka peneliti menggunakan beberapa urutan analisis seperti yang disarankan oleh James P. Spradley dalam bukunya yang berjudul *Metode Etnografi* (2006), yaitu:

1. Memilih masalah, pada penelitian ini permasalahan yang dipaparkan yakni bagaimana makna budaya yang membentuk pola pikir Suripno sebagai pembuat gambar wayang.
2. Mengumpulkan data kebudayaan, data yang telah terkumpul dalam penelitian ini meliputi: artefak berupa gambar wayang karya Suripno, hasil wawancara informan dan hasil pengamatan perilaku Suripno.
3. Menganalisis data kebudayaan, analisa dalam penelitian ini meliputi pemeriksaan ulang catatan lapangan untuk mendapatkan kesimpulan budaya yang terdapat pada artefak (gambar wayang karya Suripno).
4. Memformulasikan hipotesis untuk menguji hipotesis maka perlu memeriksa hal-hal yang diketahui oleh informan berkaitan dengan Suripno dan gambar wayang buatannya. Hipotesis etnografis muncul dari

⁴⁷James P. Spradley, *Metode Etnografi*, Tiara Wacana, Yogyakarta, 2006. Hal : 129

berbagai bentuk analisa meliputi: artefak, wawancara dan pengamatan perilaku.

5. Menuliskan etnografi, tulisan etnografi merujuk pada deskripsi kebudayaan.



H. Sistematika penelitian

Penelitian yang berjudul *Gambar Wayang Karya Suripno dari Perspektif Rasa dalam Kebudayaan Jawa* ini disusun dalam lima bab, yaitu:

Bab I merupakan pendahuluan. Memaparkan latar belakang, rumusan masalah, manfaat penelitian, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metodologi penelitian, teknik pengolahan data dan sistematika penelitian.

Bab II berisi paparan latar belakang penciptaan gambar wayang karya Suripno. Memuat informasi latar belakang penciptaan gambar wayang karya Suripno.

Bab III berisi paparan data-data visual gambar wayang karya Suripno.

Bab IV berisi analisis estetika gambar wayang karya Suripno dari perspektif rasa dalam kebudayaan Jawa.

Bab V merupakan penutup, memuat kesimpulan penelitian dan saran.



BAB II

MENGGAMBAR WAYANG SEBAGAI UPAYA Mencari NAFKAH DAN NGALAP BERKAH

Pada Bab II ini dipaparkan latar belakang terciptanya gambar-gambar wayang karya Suripno. Proses penciptaan karya (gambar-gambar wayang) yang dilakukan Suripno tidak lepas dari pengalaman hidup dan pengaruh lingkungan sekitarnya. Lingkungan dan pengalaman hidup membangun kemampuan Suripno bertahan hidup dan memaknai kehidupannya⁴⁸. Pengalamannya sebagai *buruh tani*, *gendul kopi* dan abdi dalem, serta lingkungan budaya yang melingkupinya (desa tempat lahirnya, kota

⁴⁸ Budiono Herusatoto dalam bukunya, *Simbolisme Jawa* menjelaskan bahwa lingkungan membentuk manusia untuk selalu mempersoalkan dirinya dan lingkungannya dengan kemampuan dan bakatnya untuk hidup.

Surakarta tempatnya mengadu nasib dan lingkungan karaton Surakarta tempatnya mengabdikan sebagai abdi dalem hingga sekarang, setelah tidak lagi menjadi abdi dalem), mempengaruhi proses kreatif Suripno sebagai pembuat gambar wayang.

Aktivitas menggambar wayang dilakukan Suripno di lingkungan Karaton Kasunanan Surakarta. Aktivitas tersebut (tetap berada di sekitaran karaton) merupakan salah satu cara Suripno *ngalap berkah* karaton; mencari rejeki dari *sangkan paran* (wujud dari berkah karaton).



A. Suripno sebagai Abdi Dalem

Suripno lahir pada tahun 1936 di dusun Geneng, Bekonang, Sukoharjo. Lingkungan Suripno semasa kecil adalah lingkungan yang lekat sekali dengan tradisi dan budaya Jawa. Pagelaran wayang kulit purwa merupakan pertunjukan seni yang sangat digemari masyarakat di lingkungan tempat tinggal Suripno.

Setelah menginjak usia remaja dan menikah, sebagaimana tradisi Jawa yang saat itu masih dipraktikkan (bagi laki-laki yang sudah menikah)⁴⁹, Suripno menggunakan nama Wiyono Suwita sebagai nama dewasanya.⁵⁰ Sebelum menetap di Surakarta, Suripno bekerja sebagai buruh tani (*ndhaud, derep* dan *ndhangir kacang*). Setelah pindah ke Surakarta Suripno mencari nafkah dengan menjadi *Gendul Kopi*⁵¹

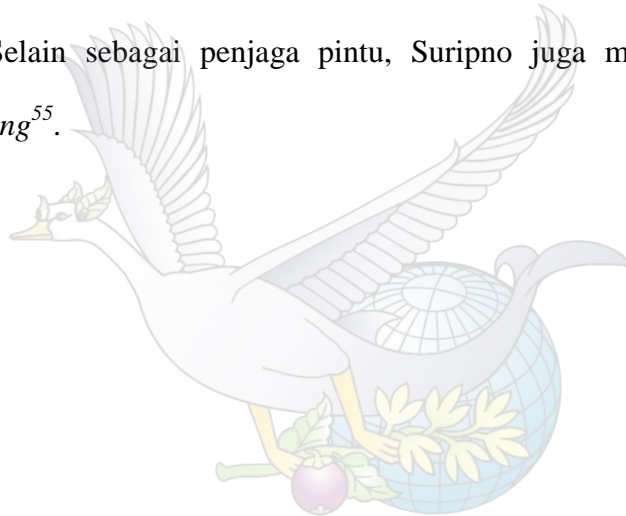
⁴⁹ Budiono Herusatoto, *Simbolisme Jawa*, Ombak, Yogyakarta, 2008. Hal: 168

⁵⁰ Hasil wawancara dengan Suripno tanggal 15 Mei 2015 di komplek Pasar Klewer Surakarta.

⁵¹ Istilah ini dipakai untuk menyebut profesi sebagai pengumpul dan penjual botol-botol kaca (rosokan).

di sekitar kampung Baluwarti, Surakarta.⁵² Sebagai masyarakat Jawa yang berhasrat menghayati lebih dalam tradisi dan budaya Jawa, Suripno memutuskan *magang* sebagai abdi dalem Karaton Kasunanan Surakarta.

Pada tahun 1971 Suripno resmi menjadi abdi dalem Karaton Kasunanan Surakarta pada golongan *jajar* dengan nama Mas Lurah Reksa Dwara. Nama tersebut merupakan *paringan dalem SISKS*⁵³ Paku Buwono XII (PB XII). Tugas yang diemban Suripno sebagai penjaga pintu Jalatunda dan Brajanala Karaton Kasunanan Surakarta.⁵⁴ Selain sebagai penjaga pintu, Suripno juga merupakan abdi dalem *canthang balung*⁵⁵.



⁵² Hasil wawancara dengan Tumini pada tanggal 12 Mei 2015 jam 20.00 wib di rumah, Sangkrah, Surakarta.

⁵³ *Sampeyan Dalem Ingkang Sinuhun Kanjeng Susuhunan.*

⁵⁴ Diakses melalui: <http://iorg.merdeka.com/peristiwa/37-tahun-mengabdi-di-keraton-surakarta-mbah-ripno-ogah-pensiun.html> oleh: Feri widiyanto, pada tanggal 15 Maret 2015 jam 14.55 wib.

⁵⁵ Dwi Wahyudiarto dalam tulisannya berjudul *Makna Tari Canthangbalung dalam Upacara Gunung di Kraton Surakarta*, menjelaskan bahwa *Canthangbalung* merupakan penari di barisan paling depan yang bertindak sebagai pemimpin upacara. Berbagai atribut, rias busana yang unik serta gerak-gerik yang lucu, membuat orang menjadi gembira. Di akses melalui alamat: <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/harmonia/article/viewFile/739/667>



Gambar 1. Suripno saat menjadi abdi dalem Karaton Kasunanan Surakarta.
(repro foto oleh: Feri Widiyanto, 2015)

Abdi dalem karaton sifatnya pengabdian, *laku prihatin*; besaran upah yang diterima tidak seberapa.⁵⁶ Bentuk pengabdian abdi dalem adalah menjalankan tugas untuk kepentingan raja dan karaton. Selain memiliki kewajiban melaksanakan tugas, abdi dalem juga diwajibkan memiliki kepatuhan dan kesetian. Abdi dalem memang

⁵⁶ Hasil wawancara dengan KP. Winarno Kusuma pada tanggal 10 Maret 2015 jam 10.00 wib di Sasana Wilapa Kraton Kasunanan Surakarta.

digolongkan sebagai priyayi⁵⁷, namun Suripno mengaku bahwa jabatannya hanya sebagai abdi dalem golongan bawah.⁵⁸ Tidak semua abdi dalem mempunyai kedudukan dan golongan yang sama. Abdi dalem karaton mempunyai golongan dan kepangkatan sesuai prestasi masing-masing.⁵⁹

Sebelum bertugas sebagai penjaga pintu, Suripno pernah bertugas di Sasana Prabu, dengan gelar nama Lurah Atmo Suripno. Saat itulah dirinya mempunyai hubungan yang cukup dekat dengan raja (PB XII)⁶⁰. Selain itu, Suripno juga pernah bertugas sebagai *lelados* di *Pasinaon Pambiwara* di Bangsal Mercukunda Karaton Kasunanan Surakarta.

Di *Pasinaon Pambiwara* ini Suripno sering dijadikan narasumber oleh para siswa yang sedang belajar. Terkadang para siswa juga memesan buku kepada Suripno, karena Suripno mereka ketahui gemar mengumpulkan buku.⁶¹ Tidak hanya mengumpulkan, Suripno juga gemar membaca naskah-naskah Jawa. Naskah-naskah yang telah dibaca Suripno di antaranya Serat Centhini, Nitimani, Asmaradana, Wulangreh Paku Buwono IV dan Tripama karya KGPA Mangkunegara IV.⁶² Dari proses membaca naskah Suripno banyak memperoleh wawasan seputar tembang,

⁵⁷ Hasil wawancara dengan KP. Winarno Kusuma pada tanggal 10 Maret 2015 jam 10.00 wib di Sasana Wilapa Kraton Kasunanan Surakarta.

⁵⁸ Hasil wawancara dengan Suripno tanggal 15 Mei 2015 di kompleks Pasar Klewer Surakarta.

⁵⁹ Hasil wawancara dengan KP. Winarno Kusuma pada tanggal 10 Maret 2015 jam 10.00 wib di Sasana Wilapa Kraton Kasunanan Surakarta.

⁶⁰ Hasil wawancara dengan KP. Winarno Kusuma pada tanggal 10 Maret 2015 jam 10.00 wib di Sasana Wilapa Kraton Kasunanan Surakarta.

⁶¹ Hasil Wawancara dengan KGPH Dipokusumo pada hari senin 4 Mei 2015 jam 15.45 wib. di Sasano Mulyo Karaton Kasunanan Surakarta.

⁶² <http://edisicetak.joglosemar.co/berita/menyusuri-jalan-sunyi-sang-penjaga-budaya-160696.html>

sastra Jawa dan wayang.⁶³ Suripno merupakan abdi dalem yang *temen*, memiliki totalitas dalam pengabdianya.⁶⁴

Dari Profesi sebagai *Gendul Kopi*, Suripno menjadi *abdi kinasih*⁶⁵ raja. Suripno menjadi *abdi kinasih* karena totalitas pengabdianya.⁶⁶ Walaupun Suripno hanya seorang abdi dalem golongan bawah namun sering mendapatkan perintah langsung dari PB XII⁶⁷. Suripno adalah abdi dalem yang dapat menghadap raja (PB XII) secara langsung, tanpa melalui perantara.⁶⁸

Suripno merasa bahwa segala perintah raja dan karaton adalah berkah, maka harus dikerjakan. “Orang yang *suwita* di karaton itu harus *los*, tidak boleh *minggrang-minggring*, harus *manut*.”⁶⁹ Ketika raja membutuhkan pelayanan, Suripno selalu bisa datang menghadap. Suripno bisa memenuhi keinginan raja bahkan sebelum diperintahkan, caranya dengan memahami benar-benar apa yang diinginkan raja.⁷⁰ Salah satu bukti kecintaan raja pada Suripno, PB XII pernah mengapresiasi karya Suripno yang berupa patung berbahan kayu randu; patung tersebut dibeli dan diletakkan di Sasana Prabu Karaton Kasunanan Surakarta.⁷¹ Suripno berhenti sebagai

⁶³ Hasil wawancara dengan Santosa Haryono pada tanggal 11 Maret 2015 jam 13.00 wib di Teater Besar Institut Seni Indonesia Surakarta.

⁶⁴ Hasil Wawancara dengan KGPH Dipokusumo pada hari senin 4 Mei 2015 jam 15.45 wib. di Sasono Mulyo Karaton Kasunanan Surakarta.

⁶⁵ *Abdi kinasih* (jw): Pelayan kesayangan

⁶⁶ Hasil Wawancara dengan KGPH Dipokusumo pada hari senin 25 Mei 2015 jam 15.45 wib di FISIP Universitas Slamet Riyadi Surakarta.

⁶⁷ Hasil Wawancara dengan KGPH Dipokusumo di FISIP UNISRI, pada hari senin 25 Mei 2015 jam 10.45 wib.

⁶⁸ Hasil Wawancara dengan KGPH Dipokusumo di Sasono Mulyo Karaton Kasunanan Surakarta, pada hari senin 4 Mei 2015 jam 15.45 wib.

⁶⁹ Hasil wawancara dengan Suripno pada tanggal 22 Mei 2015 di komplek Pasar Klewer Surakarta.

⁷⁰ Hasil wawancara dengan Suripno tanggal 23 Mei 2015 di komplek Pasar Klewer Surakarta.

⁷¹ Hasil wawancara dengan Suripno 22 Mei 2015 di komplek Pasar Klewer Surakarta.

abdi dalem pada awal kepemimpinan SISKS Paku Buwono XIII (PB XIII), dengan masa pengabdian 37 tahun. Meski sudah tidak lagi berstatus resmi sebagai abdi dalem karaton dan tinggal di luar karaton namun Suripno masih bersedia jika diutus oleh raja⁷².

B. Mencari Nafkah dan Berkah

Suripno dan keluarga tinggal di kampung Sangkrah RT 01 RW 01, Pasar Kliwon, Surakarta. Setelah berhenti sebagai abdi dalem, Suripno mencari nafkah dengan menggambar wayang dan menerima jasa terjemahan tulisan Jawa di sekeliling kompleks Karaton Kasunanan Surakarta (Supit Urang dan Pasar Klewer Surakarta). Tempat Suripno mencari nafkah merupakan lingkungan yang ramai kunjungan wisata, dalam dan luar negeri.

Meski tidak lagi menjadi abdi dalem, seperti dulu, Suripno tidak ingin tinggal jauh dari karaton. Dulu, saat menjadi abdi dalem, Suripno dan keluarga juga sempat menempati salah satu bangunan di wilayah karaton, di depan Alun-alun utara.⁷³ Tumini⁷⁴ (istri Suripno) menginformasikan bahwa aktivitas Suripno saat ini, di sekitaran karaton, adalah mencari nafkah. Suripno pulang ke rumah kalau sudah memiliki rejeki untuk anak dan istri.⁷⁵

⁷² Hasil wawancara dengan Suripno 22 Mei 2015 di kompleks Pasar Klewer Surakarta.

⁷³ Hasil wawancara dengan Tumini pada tanggal 12 Mei 2015 jam 20.00 wib di rumah, Sangkrah, Surakarta.

⁷⁴ Istri Suripno yang ke dua.

⁷⁵ Hasil wawancara dengan Tumini pada tanggal 12 Mei 2015 jam 20.00 wib di rumah, Sangkrah, Surakarta.

Tuntutan untuk mencukupi kebutuhan hidup membuat Suripno harus mengoptimalkan kemampuan yang dimilikinya. “*Pak Suripno sak menika sampun mboten suwita karaton, ngedalaken kabisanipun mila sageta cukup kabutuhan kula. Kabisan kula nulis, maca aksara Jawa sarta gawe gambar wayang triplek minangka dalane rejeki.*”⁷⁶ Suripno saat ini sudah tidak mengabdikan diri di karaton. Suripno mengupayakan kemampuannya dengan usaha menggambar wayang serta jasa terjemahan tulisan Jawa.

Bagi Suripno hidup yang dijalani saat ini di lingkungan karaton adalah keinginannya untuk *ngalap berkah*⁷⁷ dari karaton⁷⁸. Jalan ini ditempuhnya dengan cara tetap mengagungkan simbol raja dan karaton⁷⁹, dengan *laku*⁸⁰. Bagi Suripno tidak ada keinginan yang akan tercapai tanpa adanya *laku*; sebisa mungkin harus mengupayakan kemampuan, asal tidak meminta-minta (*ngemis*) namun dengan jalan prihatin, *laku prihatin*⁸¹. *Laku* merupakan sebuah upaya untuk mewujudkan keinginan. “*Sedanten magesang punika gadhah lampah piyambak-piyambak, kados warnanipun abang, putih, ireng, kuning, ijo lan biru. Lha dene lampahipun punika*

⁷⁶ Hasil wawancara dengan Suripno tanggal 15 Mei 2015 di kompleks Pasar Klewer Surakarta.

⁷⁷ Memohon berkah dari tuhan: keselamatan, ketentraman dan rejeki.

⁷⁸ Fadzar Alimin, Dkk dalam tulisannya berjudul *Dinamika Psikologi Pengabdian Abdi Dalem Keraton Surakarta Paska Suksesi*, Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta. Bagi abdi dalem karaton, tradisi hidup yang dijalani di karaton merupakan sarana untuk mencari berkah. Karena bagi abdi dalem, karaton merupakan pusat kehidupan yang memberikan ketenangan dan kehidupan.

⁷⁹ Kuntowijoyo dalam bukunya *Raja, Priyayi dan Kawula* (2004) menginformasikan bahwa priyayi dan kawula sangat percaya bahwa raja memiliki wahyu untuk bertahta di karaton. Para priyayi melanggengkan simbol raja dan karaton untuk *nunut kamukten* (numpang kemuliaan).

⁸⁰ *laku* (jw): jalan, laku; kelakon : tercapai, terlaksana. Purwadi, *Kamus Sansekerta Indonesia*, Budaya Jawa.com.

⁸¹ Hasil wawancara dengan Suripno pada tanggal 22 Mei 2015 di kompleks Pasar Klewer Surakarta.

piyantun gadhah gegayuhan sak dumugine manah ingkang dipun lampahi.”⁸² Setiap makhluk hidup pasti memiliki *laku*, jalannya sendiri-sendiri. *Laku* manusia yang sedang mempunyai keinginan harus sampai pada tercapainya kemantapan *laku* yang dijalani⁸³.

Keberadaan Suripno di lingkungan karaton merupakan bentuk upayanya mendapatkan berkah dari karaton, *ngalap berkah*⁸⁴. Cara memohon berkah ini dilakukan dengan *laku prihatin*⁸⁵. Upaya Suripno mencari nafkah, termasuk di antaranya menggambar wayang, merupakan bentuk *laku prihatin* yang dilakukannya. Walau jarang mendapatkan pembeli tapi Suripno percaya bahwa rejeki akan datang dari mana saja, *sangkan paran*, entah bewujud uang, makanan atau apa saja. Gambar wayang yang dihasilkan Suripno, walaupun tidak indah, ternyata pernah ada beberapa wisatawan luar negeri yang tertarik untuk membeli.⁸⁶ Menurut Suripno, gambar-gambar hasil karyanya pernah dibeli beberapa wisatawan dari Amerika, Thailand, Inggris dan beberapa negara Eropa lainnya⁸⁷.

⁸² Hasil wawancara dengan Suripno pada tanggal 24 Mei 2015 di kompleks Pasar Klewer Surakarta.

⁸³ Berbagai bentuk laku yang sering dilakukan masyarakat Jawa tradisional seperti: *Puasa mutih*, *ngrowot*, *ngebleng* dan *nowo*.

⁸⁴ Hasil wawancara dengan Suripno pada tanggal 24 Mei 2015 di kompleks Pasar Klewer Surakarta.

⁸⁵ Suripno menginformasikan bahwa laku prihatin juga dilakukan para ksatria dalam pewayangan sebelum menerima wahyu atau sebelum berperang.

⁸⁶ Suripno menginformasikan bahwa gambar-gambarnya pernah dibeli oleh wisatawan luar negeri dengan harga Rp. 1.000.000 sampai Rp.2.000.000

⁸⁷ <http://iorg.merdeka.com/peristiwa/37-tahun-mengabdi-di-keraton-surakarta-mbah-ripno-ogah-pensiun.html>



Gambar 2. Suripno sedang menggelar gambar-gambarnya di tepi jalan Supit Urang Karaton Kasunanan Surakarta.
(dokumentasi foto oleh: Feri Widiyanto)

Aktivitas Suripno menggambar wayang dilakukan di tepi jalan kawasan Supit Urang. Kondisi lalu lintas dan keramaian yang terjadi di sekitar tempatnya beraktivitas tidak mengganggu Suripno. *“Kula nyambut gawe apa wae ora ana gangguan apa-apa, arepa eneng piyayi guyon gojek lan rena-rena, ha niku butuhe dhewe-dhewe, butuh kula gambar.”*⁸⁸ Suripno ketika sedang bekerja tidak merasa terganggu dengan kondisi lingkungan sekitar yang ramai. Suripno tetap fokus dengan gambar yang dikerjakannya. Selain menjual gambar wayang dan jasa terjemahan bahasa Jawa, Suripno juga sering menyampaikan informasi dan wawasannya berkait dengan ajaran para leluhur bagi kehidupan masyarakat Jawa.

⁸⁸ Hasil wawancara dengan Suripno tanggal 15 Mei 2015 di komplek Pasar Klewer Surakarta.

Suripno sering berbagi informasi dan wawasan seputar kebudayaan Jawa dengan masyarakat yang ada di sekitarnya, di antaranya dengan Amin Sigit Prayitno. Amin, salah seorang pedagang wedangan malam di kompleks Pasar Klewer Surakarta, mengatakan bahwa Suripno adalah pelantun *kidungan*⁸⁹ Jawa (yang dibacakan di rumah-rumah agar terhindar dari malapetaka). Amin menginformasikan bahwa Suripno pernah mengajarkan beberapa tembang Jawa kepadanya.⁹⁰ Suripno juga sering dikunjungi orang guna menanyakan *weton*⁹¹ dan membuat rajah untuk keselamatan saat melaksanakan hajatan.⁹²

Suripno tidak pernah memasang harga untuk jasa terjemahan dan gambar wayang hasil karyanya (Suripno merasa senang kalau ada masyarakat yang berminat belajar kebudayaan Jawa kepadanya), namun kepada wisatawan luar negeri Suripno berani memasang harga.⁹³ Gambar-gambar wayang yang telah selesai dikerjakan, oleh Suripno hanya diletakkan di tepi jalan, disandarkan pada tembok pagar karaton sambil menunggu kedatangan pembeli, maksudnya agar orang-orang yang lewat juga dapat melihat gambar-gambar tersebut. Malam harinya Suripno membawa gambar-gambar tersebut untuk disandarkan di dekat tempatnya tidur, di beranda Pasar

⁸⁹*Kidungan* (jw): Tembang-tembang Jawa yang berisi doa ditembangkan pada rumah, tanah, dan pekarangan supaya selamat dari bencana.

⁹⁰ Hasil wawancara dengan Amin Sigit Prayitno tanggal 13 Mei 2015 di kompleks Pasar Klewer Surakarta.

⁹¹*Weton* (jw): Peringatan hari lahir

⁹² Hasil wawancara dengan Albani, tanggal 23 Mei di jalan Supit Urang, Surakarta.

⁹³ <http://edisicetak.joglosemar.co/berita/menyusuri-jalan-sunyi-sang-penjaga-budaya-160696.html>

Klewer. Suripno tidak pernah membiarkan gambar-gambar dan buku-bukunya jauh dari dirinya.⁹⁴

Menurut Suripno setiap gambar wayang yang telah selesai dikerjakannya juga berfungsi sebagai *sawangan*⁹⁵, karena dari seluruh panca indera manusia, indera penglihat (mata) merupakan indera yang banyak meminta interaksi visual lebih daripada panca indera lainnya.⁹⁶ “Sampai mati saya akan tetap mengabdikan ke karaton, siapa pun presidennya. Saya minta berkah karaton agar anak, istri dan cucu mendapatkan kebahagiaan mulia, tak kurang satu apa pun”.⁹⁷ Berkah ini meliputi keselamatan, kesejahteraan dan ampunan bagi keluarga dan dirinya⁹⁸.

C. Berkah Pengayoman

Suripno, secara teknis, mulai belajar menggambar sejak kelas 1 (satu) Sekolah Rakyat (SR). Suripno paling suka menggambar tokoh-tokoh wayang kulit purwa. Alat yang digunakan, waktu itu, adalah sabak dan grip. *Krenteging ati*⁹⁹ menuntun Suripno menyukai visual wayang kulit purwa.¹⁰⁰ Suripno tidak pernah menerima pengetahuan atau pendidikan tentang teknik pembuatan wayang kulit purwa. Bekal menggambar wayang diperoleh Suripno dengan cara meniru gambar-gambar tokoh

⁹⁴Gambar-gambarnya (yang berbahan kertas) selalu digulung, dan buku-bukunya, digembol pergi ke karaton, tidak ada yang ditinggal di rumah. Informasi dari Tumini.

⁹⁵*Sawangan* (jw): pandangan. Purwadi, *Kamus Sansekerta Indonesia*, Budaya Jawa.com.

⁹⁶ Hasil wawancara dengan Suripno di Bangsal Brajanala.

⁹⁷ <http://edisicetak.joglosemar.co/berita/menyusuri-jalan-sunyi-sang-penjaga-budaya-160696.html>

⁹⁸ Hasil wawancara dengan Suripno

⁹⁹*Krenteg* (jw) : kehendak yang kuat. Purwadi, *Kamus Sansekerta Indonesia*, Budaya Jawa.com.

¹⁰⁰ Hasil wawancara dengan Suripno tanggal 24 Mei 2015 di kompleks Pasar Klewer Surakarta.

wayang kulit purwa di buku-buku yang pernah dibaca. Proses latihan Suripno menggambar wayang hanya dengan cara mengingat kembali visual tokoh-tokoh pewayangan yang disaksikan dalam setiap pertunjukan wayang kulit purwa.¹⁰¹

Tokoh pewayangan yang menjadi kesukaan Suripno adalah Werkudara dan Janaka. Suripno menyukai Werkudara karena setiap apa yang dilakukan satria dari Jodipati ini pasti benar dan menang. Suripno mengidolakan Janaka karena penengah Pandawa ini memiliki kehalusan budi dan disukai wanita walau tidak memiliki harta benda. Lakon yang paling disukai Suripno adalah *Partha Krama* (menikahnya Janaka dengan Dewi Sembadra).

Menggambar wayang memang sengaja dilakukan Suripno sebagai upaya mencari nafkah. Suripno merasa gambar wayang lebih mudah dijual (meskipun sebenarnya gambar wayang karya Suripno jarang ada yang terjual)¹⁰². Suripno sering menggambar tetapi gambar-gambar wayang yang telah selesai dibuat terkadang hanya menjadi sekadar “*sawangan*”. Di luar fungsi ekonomi, gambar wayang karya Suripno juga mengekspresikan kondisi hidupnya. Beberapa tema gambar wayang karya Suripno juga diambil dari kisah wayang atau pun petikan pelajaran dari serat kuno yang dipelajarinya.¹⁰³

Sebelum membuat gambar wayang, Suripno terlebih dahulu mempersiapkan alat dan bahan yang dibutuhkan. Terkadang Suripno mencari dan mengumpulkan

¹⁰¹ Hasil wawancara dengan Suripno tanggal 24 Mei 2015 di komplek Pasar Klewer Surakarta.

¹⁰² Hasil wawancara dengan Suripno tanggal 24 Mei 2015 di komplek Pasar Klewer Surakarta..

¹⁰³ Di akses oleh Feri Widiyanto, melalui alamat: <http://ediscetak.joglosemar.co/berita/menyusuri-jalan-sunyi-sang-penjaga-budaya-160696.html>

barang-barang sederhana di sekitarnya, yang dapat digunakan untuk menggambar, misalnya spanduk dan kertas bekas, Alat dan bahan tersebut (yang dikumpulkan) menjadi alternatif Suripno ketika tidak memiliki alat dan bahan yang sesuai. Suripno, sebagaimana yang pernah ditulis di Harian Umum Joglosemar, pernah memakai gulungan kertas untuk menorehkan cat ke gambarnya.¹⁰⁴ Gulungan kertas ini berfungsi sebagai pengganti kuas, walaupun hasilnya kurang rata. “Menurut Suripno medium yang paling baik untuk digambari adalah jenis kain blacu dan macau, alasannya karena murah harganya dan kasar teksturnya.”¹⁰⁵ Suripno merasa bahwa semua bahan bisa digambarinya, bahkan kardus pun Suripno pernah pakai untuk menggambar.¹⁰⁶

Setelah alat dan bahan terkumpul Suripno mencari waktu untuk mulai menjernihkan pikiran. *Menawi nggambar punika wonten wancinipun, amargi nek ra bening pikire ora bisa dadi apik.*¹⁰⁷ Menggambar wayang juga merupakan aktivitas Suripno untuk menghormati leluhurnya.¹⁰⁸ Wayang juga berkaitan dengan kepercayaan para leluhur.¹⁰⁹ Gambar wayang adalah paparan sifat dan kisah leluhur yang dapat dijadikan pedoman hidup (*tuladha*).¹¹⁰ Suripno bermaksud mengingatkan kembali sejarah dan kisah leluhur.

¹⁰⁴ Ibid.

¹⁰⁵ Hasil wawancara dengan Suripno pada tanggal 24 Mei 2015 di komplek Pasar Klewer Surakarta.

¹⁰⁶ Hasil Wawancara dengan KGPH Dipokusumo di FISIP UNISRI, pada hari senin 25 mei 2015 jam 10.45 wib.

¹⁰⁷ Hasil wawancara dengan Suripno pada tanggal 20 Mei 2015 di Bangsal Wisamarta

¹⁰⁸ Hasil wawancara dengan Suripno pada tanggal 8 September 2014, Sangkrah, Surakarta.

¹⁰⁹ Hal ini sesuai dengan tulisan Paul Stange, *Politik Perhatian: Rasa Dalam Kebudayaan Jawa* (1998)

¹¹⁰ Hasil wawancara dengan Suripno di komplek Pasar Klewer Surakarta, pada tanggal 20 mei 2015 jam 19.00 wib

“Paduka ingkang minulya ratu ing Mamenang (Kediri) Prabu Sri Jayabaya punika angsal sasmitaning jawata: Yen kowe arep ngajeni leluhurmu amarga wis kebacut ora bisa kowe nataha gaweya wayang kulit sapi. Lha watake jalma manungsa ki ya kaya rupane wayang kuwi. Umpamanipun Raden Janaka ya aluse kaya ngana kae, eyang-eyangmu mbiyen ngunu kuwi.”¹¹¹

Raja Jayabaya, yang bertahta di Mamenang (Kediri), mendapatkan perintah dari dewa untuk memuja leluhurnya (yang telah meninggal) dengan cara menatah dan menggambar wayang dari kulit sapi. Sifat manusia tergambar pada wayang, misalnya Raden Janaka seperti itulah kehalusannya, itulah gambaran leluhur jaman dulu.¹¹²

Suripno meyakini bahwa wayang memuat ajaran dan tata kehidupan yang bersumber dari para leluhur di pulau Jawa. Suripno yakin bahwa leluhur orang-orang Jawa dahulu adalah tokoh-tokoh pewayangan dan bertempat tinggal di pulau Jawa¹¹³, misalnya Jagal Abilawa (nama lain Werkudara ketika berprofesi sebagai pemotong hewan) bertempat di kampung Jagalan dan Bethari Durga memiliki kerajaan makhluk halus, bertempat di hutan Krendhawahana, Kaliyoso.¹¹⁴ Keberadaan para leluhur di pulau Jawa ini menginspirasi Suripno membuat gambar-gambar wayang.

Suripno percaya bahwa wayang (khususnya pada lakon pementasannya) juga memiliki kekuatan tersendiri untuk mendatangkan kebaikan dan keburukan, terlebih lagi wayang pusaka karaton¹¹⁵.¹¹⁶ Secara visual, wayang pusaka karaton paling halus

¹¹¹ Hasil wawancara dengan Suripno pada tanggal 8 September 2014, Sangkrah, Surakarta.

¹¹² Hal ini juga sesuai dengan tulisan Timbul Subagya, *Nilai-Nilai Estetis Bentuk Wayang Kulit*, Gelar jurnal seni budaya, Volume 11 No. 2 Desember 2013

¹¹³ Hal ini dipaparkan dalam buku Paul Stange, *Rasa dalam kebudayaan Jawa*. hal.55

¹¹⁴ Hasil wawancara dengan Suripno pada tanggal 3 mei 2015

di Bangsal Brajanala Karaton Kasunanan Surakarta pada tanggal 3 mei 2015 jam 14.00 wib.

¹¹⁵ Hasil wawancara dengan Suripno pada tanggal 3 mei 2015

di Bangsal Brajanala Karaton Kasunanan Surakarta pada tanggal 3 mei 2015 jam 14.00 wib.

¹¹⁶ Wayang kulit purwa yang disimpan dikaraton ini meliputi: Kyai Jimat, Kyai Kadung, Kyai Kanyut dan Kyai Menjangan Mas. Wayang -wayang ini disakralkan karena sudah termasuk pusaka karaton

tatahannya dan diciptakan oleh para raja terdahulu.¹¹⁷ Pengaruh kekuatan magis dalam wayang tersebut sangat besar dan akan mendatangkan musibah kepada yang *sembrono*.¹¹⁸

Suripno pernah mempunyai pengalaman mendapat tugas *ngisis rinngit purwa*¹¹⁹ (pusaka karaton), yang dilaksanakan di Sasana Handrawina Karaton Kasunanan Surakarta. Tidak semua abdi dalem diperbolehkan *ngisis* wayang, hanya orang-orang tertentu saja yang bisa mendapat tugas tersebut. Pada saat *ngisis* wayang pusaka karaton diwajibkan menghaturkan *sajen pepak* dan menjalankan tata caranya.

Keyakinan Suripno terhadap keberadaan wayang (juga kekuatan magisnya) merupakan bentuk penghayatannya terhadap simbol-simbol raja dan karaton dalam budaya Jawa. Penghayatan ini memberinya inspirasi dan spirit dalam menggambar wayang. Meskipun Suripno menyatakan bahwa gambar yang dibuatnya sebagai upaya mencari nafkah, tetapi ada faktor lainnya yang muncul melampaui upayanya untuk mencari nafkah, yaitu rasa cintanya terhadap keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, wahyu karaton, leluhur dan raja.

Rasa cinta ini membuatnya belajar mengenai sejarah, kisah dan budaya leluhur Jawa yang bersumber pada karaton. Rasa cinta Suripno terhadap budaya leluhur Jawa, sejarah, karaton dan raja juga membuatnya gemar mengumpulkan buku,

dan jarang dipentaskan secara umum. Untuk perawatan pusaka tersebut, maka pada hari-hari tertentu diadakan acara *ngisis* wayang.

¹¹⁷ Hasil wawancara dengan Suripno pada tanggal 22 Mei 2015 Beranda Pasar Klewer Surakarta.

¹¹⁸ Hasil wawancara dengan Suripno pada tanggal 22 Mei 2015 Beranda Pasar Klewer Surakarta.

¹¹⁹ *Ngisis rinngit purwa* (jw): mengangin-anginkan wayang supaya terbebas dari debu dan jamur. Aktivitas ini merupakan aktivitas rutin untuk merawat wayang yang sudah berumur ratusan tahun. Informasi ini di akses oleh Feri Widiyanto pada tanggal 28 Mei 2015, melalui: <http://jatengonline.com/2014/09/25/ritual-hajad-dalem-ngisis-ringgit/>

koran (berbahasa dan bertulisan Jawa) dan gambar (atau foto) PB XII yang masih disimpannya sampai saat ini. Tidak hanya mengumpulkan tapi Suripno juga mempelajari segala ajaran dan pesan yang terdapat di dalamnya. Dengan mempelajari buku-buku ini Suripno dapat menuturkan dan menulis kembali kisah-kisah dan ajaran sebagai idealisasi masyarakat Jawa¹²⁰.

Menggambar wayang salah satu wujud rasa cintanya terhadap leluhur. Meskipun Suripno jarang mendapatkan pembeli dan pemesan gambar-gambarnya, Suripno tetap menggambar. Suripno merasa yakin memiliki kemampuan menggambar sejak kecil¹²¹ (tanpa melalui pendidikan khusus). Kemampuan yang didapat dari pengalamannya sebagai penggemar wayang. Suripno bangga dengan gambar-gambar yang dihasilkan; membuatnya merasa berbeda dengan masyarakat umum di sekitar tempatnya “berjualan” wayang¹²².

Kebanggaan Suripno terhadap kemampuan yang dimilikinya dalam menggambar wayang adalah; Suripno tidak pernah meniru gambar wayang yang sudah jadi. Suripno langsung menggambar dengan mengandalkan ingatannya pada visual-visual wayang.¹²³ Suripno dalam menggambar wayang memiliki istilah sendiri

¹²⁰ Suripno gemar sekali menceritakan kisah-kisah leluhur dan raja-raja di Jawa yang memiliki ajaran dan pesan tertentu. Seperti Paku Buwono IV (PB IV) yang menulis serat Wulangreh, KGPAA Mangkunegara IV yang menulis serat Tripama dan Prabu Jayabaya yang pertama kali menggambar wayang.

¹²¹ Menurut informasi Suripno, ketika berada di Sekolah Rakyat, Suripno selalu mendapatkan nilai 8 dari gurunya untuk pelajaran menggambar.

¹²² Suripno merasa bahwa masyarakat yang berada di sekitar pasar klewer, tidak memiliki kemampuan menggambar seperti dirinya, karena masyarakat sekitar hanya sebagai penjual akar, tukang becak dan *kuli*.

¹²³ Hasil wawancara dengan Suripno

untuk menyebut teknik pembuatannya yang berbeda dengan istilah yang tidak didapat pada teknik pembuatan wayang kulit purwa (pakem)¹²⁴.

Hasil gambar wayang karya Suripno tampak terdistorsi (bila diperhatikan dari wayang kulit purwa gaya Surakarta) serta tampak kotor dan lusuh. Suripno kurang memperhatikan perawatan karya-karyanya, karena bagi Suripno yang penting terjual. *“punika sejatinipun nggih pados pangan”*¹²⁵. Pengalaman Suripno sebagai pencari, pengumpul dan penjual barang-barang bekas juga mempengaruhi caranya menentukan alat dan bahan yang sesuai dengan kebutuhannya¹²⁶.

Suripno memiliki cara untuk tetap beraktivitas menggambar wayang dengan menggunakan benda-benda di sekitarnya yang mudah didapat, seperti bungkus rokok¹²⁷, kertas¹²⁸, kardus dan spanduk plastik. Bagi Suripno alat dan bahan apa pun bisa digambarinya, karena alat dan bahan itu menurutnya bukan faktor penting dalam penciptaan, tapi hasilnya. *“Namung sak enenge, gek ana sekolah tahun 1951 nek nggambar ya mung sabak karo grip, ewo dene bijine kok wolu terus.”* Dulu di Sekolah Rakyat (SR) walaupun menggunakan bahan sabak dan grip tapi mendapat nilai delapan.

¹²⁴Suripno tidak pernah menyebut istilah-istilah yang dipakai dalam teknik pembuatan wayang kulit purwa pakem, seperti istilah: *tatah-sungging*, *cawi*, *drenjem* dan *sorotan warna*. Istilah teknik pembuatan wayang yang disebutkan Suripno hanya *ancer-ancer* (merujuk pada skets bentuk untuk mengawali) dan *siku* (merujuk pada proses pembetulan bentuk agar sesuai dengan maksudnya)

¹²⁵Hasil wawancara dengan Suripno tanggal 24 mei 2015

¹²⁶ Kebiasaan Suripno mengumpulkan dan menjual barang-barang ini memang sudah ditekuni sejak lama, dan menjadi sebuah kecenderungan dalam mencari nafkah, misalnya: pekerjaannya sebagai *gendul kopi* dan penjual buku.

¹²⁷ Informasi diperoleh dari Santosa Haryono.

¹²⁸ Suripno memang sangat dekat sekali dengan kertas karena bahan ini sangat murah dan mudah didapat.

Kemampuan Suripno bukan terletak pada teknis pembuatan wayang untuk mencapai keindahan, karena Suripno kurang terlatih dalam hal ini. Kemampuan Suripno hanya menggambar untuk mencukupi kebutuhannya. “*Suripno: Asu urip rana-rana golek pangan*”¹²⁹. “Anjing hidup kesana-kesana untuk mencari makan.” Kalimat ini dipakai Suripno untuk mengartikan nama sekaligus menggambarkan hidupnya (ironi). yang tidak mau disebut sebagai orang *paperiman ngulandara* (pasrah).

Latar belakang kehidupan dan pengalaman Suripno sebagai masyarakat golongan bawah (abdi dalem bawah, *gendul kopi* dan *buruh tani*) membentuk kepuasan batinnya hanya pada “rasa tercukupi”. Sebagai masyarakat golongan bawah Suripno merasa kurang mampu menghasilkan sesuatu yang mencapai taraf “berlebihan”. Kehidupan dan karya-karya yang dihasilkan Suripno saat ini sangat terbatas. Menurut Suripno gambar wayang karyanya yang bagus adalah gambar yang sudah selesai dibuatnya, dan gambar yang jelek adalah gambar yang tidak selesai (tidak atau belum diselesaikannya)¹³⁰. Kesederhanaan dan keterbatasan pada karya Suripno muncul karena memang pola hidup dan kebutuhannya juga sangat sederhana.¹³¹ Suripno merasa senang dengan upah hasil kerja (gambar dan terjemahan) seadanya¹³². Kondisi fisik Suripno sudah kurang mampu lagi digunakan

¹²⁹ Hasil wawancara dengan Suripno tanggal 24 Mei 2015 di komplek Pasar Klewer Surakarta.

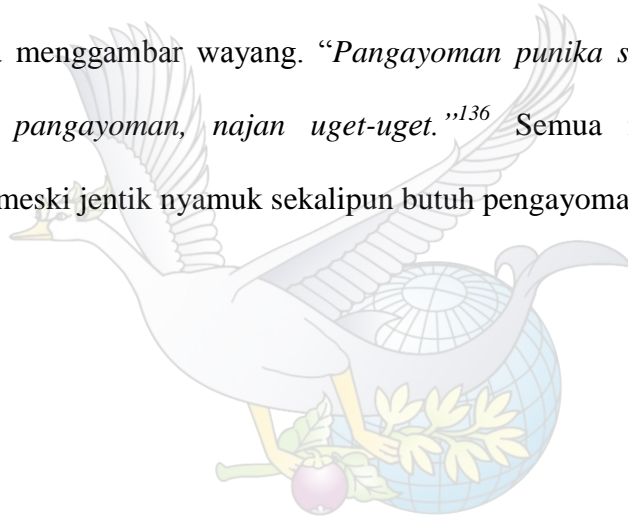
¹³⁰ Hasil wawancara dengan Suripno tanggal 24 Mei 2015 di komplek Pasar Klewer Surakarta.

¹³¹ Pola hidup Suripno sebagai masyarakat umum adalah bekerja untuk mencukupi kebutuhan. Suripno hanya ingin kebutuhannya tercukupi (tidak berlebihan). kebutuhan pribadi Suripno adalah makan, rokok dan berkarya.

¹³² Upah yang diterima kadang hanya untuk makan dan rokok sehari, kalau ada lebihnya diantarkan untuk keluarganya di rumah.

untuk bekerja namun Suripno tetap membaca, menulis dan menggambar karena itulah kegemarannya dan pekerjaannya^{133 134}.

Rasa cinta Suripno pada wayang menumbuhkan semangatnya untuk tetap berkarya dalam kondisi dan bahan apa pun. Bagi Suripno aktivitas menggambar wayang juga sebagai sarana untuk mengalihkan perhatian dari pikiran-pikiran negatifnya (misalnya amarah)¹³⁵. Ada keinginan Suripno yang melampaui upaya dan keinginannya mencari nafkah, yaitu pengayoman dan ketentraman batin yang didapat ketika menggambar wayang. “*Pangayoman punika saget ngayomi sesami, kabeh butuh pangayoman, najan uget-uget.*”¹³⁶ Semua makhluk hidup butuh pengayoman, meski jentik nyamuk sekalipun butuh pengayoman.



¹³³ Mata kiri Suripno sudah mulai kurang jelas untuk membaca dan menulis.

¹³⁴ Hasil wawancara dengan Suripno tanggal 24 Mei 2015 di komplek Pasar Klewer Surakarta.

¹³⁵ Saat ini Suripno tidak diperbolehkan lagi menyandarkan gambarnya di tembok karaton jalan Supit Urang oleh sebagian masyarakat, gambar-gambarnya hanya boleh diletakkan di tepi jalan.

¹³⁶ Dalam wawancara ini Suripno menginformasikan perasaannya ketika menggambar petikan lakon *Tumuruné Wahyu Pangyoman*.

BAB III

KECENDERUNGAN GAMBAR-GAMBAR WAYANG KARYA SURIPNO

Visualisasi gambar-gambar wayang karya Suripno mengarah pada visual wayang kulit purwa gaya Surakarta.¹³⁷ Meski meniru bentuk wayang kulit purwa gaya Surakarta tetapi eksekusi visual gambar wayang karya Suripno berbeda. Bekal teknis penggarapan Suripno yang sederhana tampak pada hasil karyanya. Karya Suripno terkesan kotor dan lusuh sebab proses pengerjaan karya tersebut dilakukan di pinggir jalan dengan penggunaan alat dan bahan yang kurang mendukung. Alat dan bahan yang dipakai Suripno jauh dari aturan baku pembuatan wayang kulit purwa gaya Surakarta. Suripno menggunakan alat dan bahan seperti: kertas, triplek, spanduk, cat besi, kuas dan spidol. Secara keseluruhan gambar wayang karya Suripno memang mempunyai arah gambar wayang kulit purwa tetapi ada keterbatasan teknik pembuatan.¹³⁸

Proses pembuatan gambar wayang karya Suripno melalui beberapa tahapan meliputi: *ancer-ancer* bentuk pada permukaan kertas menggunakan kapur tulis, *siku* untuk pembenahan bentuk, blok (penutupan) warna dengan cat kemudian proses penonjolan bentuk penonjolan melauai garis warna hitam dengan bahan cat. *Background* pada setiap gambar wayang karya Suripno memakai warna putih, karena

¹³⁷ Suripno mengakui bahwa gambar wayang karyanya merupakan hasil dari belajar meniru gambar wayang gaya Surakarta yang didapat dari buku. Hasil wawancara pada 13 April 2015 jam 19:00 wib.di Pasar Klewer Surakarta.

¹³⁸ Hasil wawancara dengan Bambang Suwarno pada tanggal 13 April jam 16.45 di Demangan, Surakarta.

menurut Suripno warna putih yang digunakannya mengacu pada visualisasi *kelir* dalam pementasan wayang kulit purwa.¹³⁹

Pakem pembuatan wayang kulit purwa dikerjakan melalui rincian *tatahsungging* dan *finishing* dengan penuh ketelitian di atas lembaran kulit sapi atau kerbau. Visualisasi pada gambar wayang kulit purwa menonjolkan gaya dekoratif. Garis, warna dan bentuk gambar wayang kulit purwa diperindah melalui *isen-isen* dan *sorotan* warna. Hasilnya, wayang kulit purwa mempunyai ciri khas dekoratif yang detail sebagai prinsip keindahannya.

Dalam bab ini akan dipaparkan kecenderungan gambar wayang karya Suripno. Setiap gambar wayang karya Suripno mempunyai tema dan cerita masing-masing. Suripno menggambar figur wayang kulit purwa mulai dari tokoh dewa, raksasa, panakawan dan cerita carangan: *Kresna Sang Pengayom*, *Ksatria Alengka*, *Petruk dadi Ratu*, *Petruk bersama Istri* dan *Perintah dari Sang Raden*.

A. *Kresna Sang Pengayom*

¹³⁹ Hasil wawancara dengan Suripno di komplek Pasar Klewer Surakarta pada tanggal 30 Maret 2015 jam 21.00 wib.

Dalam kisah pewayangan, Kresna merupakan tokoh yang mempunyai watak bijaksana dan penuh kedamaian. Kresna merupakan titisan dewa Wisnu¹⁴⁰, pamong dari Pandawa.¹⁴¹ Sebagai titisan dewa, Kresna kerap memberikan ajaran yang bermanfaat bagi para pengikutnya. Simbol Kresna di masyarakat Jawa tradisional lekat pada simbol keagungan. Masyarakat Jawa tradisional percaya bahwa figur Kresna hadir pada figur raja-raja di Jawa, misalnya Paku Buwono X diyakini sebagai titisan Kresna yang turun ke bumi.¹⁴² Kresna menjadi simbol spiritual masyarakat Jawa tradisional terkait kisah dan ajarannya bagi pelaku spiritual.¹⁴³

“Dalam pewayangan disebutkan pada kisah perang Baratayuda, Kresna sebagai jelmaan Dewa Wisnu dan penasihat Pandawa, melebihi tokoh siapa pun yang telah mengetahui bahwa perang tersebut sudah ditakdirkan akan terjadi. Pesan spiritual dan ironi cerita itu terletak pada bahwa adanya kesadaran akan takdir tersebut sama sekali tidak menghalanginya untuk mencurahkan energi secara total untuk menciptakan perdamaian”.¹⁴⁴

¹⁴⁰ Dewa Wisnu: adalah [Dewa](#) yang bergelar sebagai *shtiti* (pemelihara) yang bertugas memelihara dan melindungi segala ciptaan [Brahman](#) ([Tuhan Yang Maha Esa](#)). Di akses melalui; <https://id.wikipedia.org/wiki/Wisnu>

¹⁴¹ Wawancara dengan Suripno di komplek Pasar Klewer Surakarta pada Tanggal 30 maret 2015 jam 19.30 wib.

¹⁴² Kuntowijoyo, *Raja, Priyayi dan Kawula*, Ombak, Yogyakarta, 2004. Hal: 20

¹⁴³ Paul Stange, *Politik Perhatian: Rasa dalam Kebudayaan Jawa*, Lkis, Yogyakarta, 1998. Hal 58

¹⁴⁴ Paul Stange, *Politik Perhatian: Rasa dalam Kebudayaan Jawa*, LKiS, Yogyakarta, 1998. Hal 57

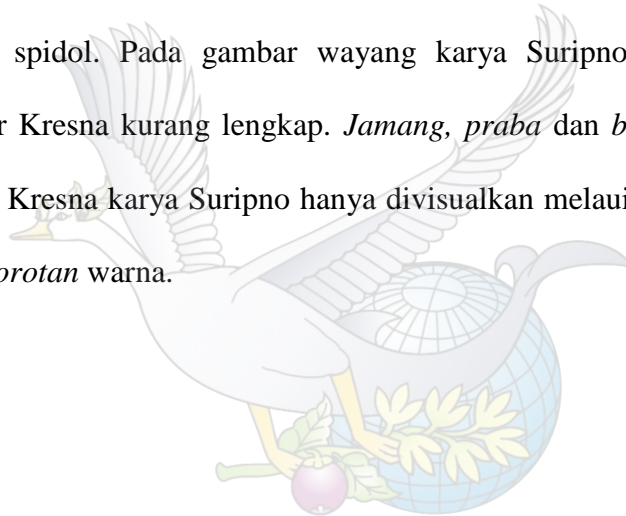


Gambar 3. Tokoh Kresna gaya Surakarta, dibuat oleh: Bambang Suwarno, 1990
(Dokumentasi foto oleh: Feri Widiyanto, 2014)

Figur Kresna pada wayang kulit purwa gaya Surakarta (lihat Gambar 3) memiliki visualisasi tubuh yang langsing (kecil) dan hidung mancung. Keindahan artistik pada tubuh dan atribut dilukis dengan gaya dekoratif yang detail. Figur Kresna gaya Surakarta secara keseluruhan menggunakan warna emas (*prada*), dari ujung leher sampai ujung kaki. Warna emas digunakan pada figur Kresna untuk

memvisualkan keagungan.¹⁴⁵ Kelengkapan atribut dan aksesorisnya divisualkan melalui garis, *sorotan* warna dan *isen-isen*. Dengan memperhatikan keseluruhan aspek visual figur Kresna pada wayang kulit purwa gaya Surakarta ini dapat ditemukan prinsip-prinsip keindahan dalam kaidah seni rupa tradisional Jawa. Berbeda dengan figur Kresna pada gambar wayang karya Suripno.

Figur Kresna pada gambar wayang karya Suripno sangat sederhana (lihat Gambar 6). Digambar di atas kertas dengan teknik pewarnaan arsir, acak, menggunakan spidol. Pada gambar wayang karya Suripno tersebut atribut dan aksesoris figur Kresna kurang lengkap. *Jamang*, *praba* dan *bokongan* pada gambar wayang tokoh Kresna karya Suripno hanya divisualkan melalui garis tanpa ada detail ornamendan *sorotan* warna.



¹⁴⁵ Hasil wawancara dengan bambang Suwarno, pada tanggal 30 maret 2015 jam 17.00 di rumah.



Gambar 4. *Kresna sang Pangayom*, Spidol pada kertas, 50 cm x 70 cm, 2014.
(Dokumentasi foto Feri Widiyanto, 2014)

Penggunaan warna pada figur Kresna karya Suripno meliputi warna hitam, merah dan kuning. Warna kuning muncul melalui arsir dengan spidol pada bagian tubuh, tangan dan kaki. Warna yang ditonjolkan dalam karya Suripno ini adalah warna hitam pada wajah. Distorsi bentuk figur Kresna nampak pada karya Suripno; distorsi pada bagian tubuh dan kepala. Figur Kresna karya Suripno tampak berdiri di

atas *siten-siten palemahan*¹⁴⁶ dengan bentuk setengah lingkaran dan aksan garis. Di bawah figur tersebut muncul aksara Jawa dan aksara latin di bawahnya yang bertuliskan “Sri Batoro Kresno”. Tulisan tersebut menunjuk figur pada gambar.

Suripno menggambarkan keberadaan titisan sang pembawa ketentraman dunia (Dewa Wisnu) melalui figur Kresna pada karya tersebut.¹⁴⁷ Simbol Kresna oleh masyarakat Jawa tradisional, menurut Suripno, biasa dihadirkan sebagai tumbal pada tempat-tempat tertentu agar terbebas dari malapetaka,¹⁴⁸ karena simbol Kresna merupakan jelmaan Dewa Wisnu sang pembawa ketentraman dunia. *Kresna niku titisane Sang Hyang Wisnu ingkang gawe tentreming jagad. Supaya bisa nglungakake Bathara Kala ling gawe eleking jagad. Mula gandengan ta, eneng elek, eneng apik.*¹⁴⁹ Menurut Suripno, Kresna adalah titisan Dewa Wisnu sang pembawa ketentraman bagi dunia, keberadaan Kresna di dunia dapat mengusir Batara Kala yang menjadi perusak. Batara Kala dan Wisnu adalah perwujudan baik dan buruk. Kresna memiliki wahyu dari Kahyangan untuk memberi pertolongan pada setiap orang yang membutuhkan.

Apa ta jejuluke Sri Bathara Kresna? Sri Bathara Kresna punika kedunungan saking Kahyangan, kagungan wahyu ya kuwi: pisan, Kembang Wijaya

¹⁴⁶ *Siten-siten* (jw): bagian paling bawah pada figure boneka wayang. (hasil wawancara dengan Bambang Suwarno)

¹⁴⁷ Wawancara dengan Suripno di komplek Pasar Klewer Surakarta pada tanggal 30 maret 2015 jam 20.00 wib.

¹⁴⁸ Suripno berpendapat bahwa masyarakat Jawa menggunakan tumbal Ayam Cemani karena dapat mengusir malapetaka pada tanah kosong, ladang dan kebun. Ayam Cemani mewakili wujud kresna yang memiliki tubuh, tulang dan darah yang berwarna hitam. Informasi dari Suripno tanggal 30 maret 2015 jam 20.35 wib di komplek Pasar Klewer Surakarta.

¹⁴⁹ Hasil wawancara dengan Suripno pada tanggal 14 februari 2015, jam 10:45wib di Bangsal Brajanala Karaton Kasunanan Surakarta.

*Kusuma sing bisa nguripake wong kang wis mati, kaping pindho dedana aweh sandhang wong kawudan, aweh pangan wong kaluwen, aweh teken wong kalungan. Ing kana dununge watake Sri Bathara Kresna, kadunungan titising Sang Hyang Wisnu Murti.*¹⁵⁰

Sebagai seorang titisan Dewa Wisnu, menurut Suripno, Kresna memiliki anugrah berupa: pertama, bunga Wijaya Kusuma yang dapat menghidupkan orang yang telah meninggal. Kedua, watak suka memberikan pertolongan bagi orang-orang yang membutuhkan, di situlah letak anugrah yang dimiliki Kresna sebagai titisan Dewa Wisnu sang pembawa ketentraman dunia.

Gambar wayang tokoh Kresna ini merupakan ekspresi artistik Suripno; Kresna yang lekat sebagai simbol keagungan dan dermawan, menjadi bahasa visual Suripno.

*Sri Bathara Kresna punika remenanipun tetulung, aweh pangan wong kaluwen, aweh sandhang wong kawudan, aweh payung wong kepanasen, nulungi wong ra duwe-duwe kuwi supaya dadi apik, supaya mangan ajeg, nyandang, papan ajeg, rukun karo kancane.*¹⁵¹

Lebih jelas lagi Suripno memberikan definisi tentang watak figur Kresna dalam karyanya. Kresna mempunyai sifat dermawan; memberi makan kepada orang yang kelaparan, memberi peneduh bagi orang yang kepanasan, menolong orang yang membutuhkan agar dapat hidup rukun antar sesama.

¹⁵⁰ Hasil wawancara dengan Suripno di komplek Pasar Kewer Surakarta, pada tanggal 30 maret 2015 jam 20.34 wib.

¹⁵¹ Hasil wawancara dengan Suripno di komplek Pasar Klewer Surakarta, Pada tanggal 2 maret 2014 jam 20.30 wib.

Selain figur dewa (yang menjadi manusia), Suripno juga menggambar figur dari golongan raksasa. Tokoh pewayangan dari golongan raksasa yang sering digambar Suripno adalah Kumbakarna. Suripno sering menggambar figur Kumbakarna karena, menurut Suripno, Kumbakarna memiliki sifat yang berbeda dari raksasa lainnya.¹⁵²

B. Kumbakarna: *Ksatria Alengka*

Dalam kesusastraan Jawa disebutkan bahwa Kumbakarna merupakan tokoh panutan masyarakat Jawa tradisional dan para priyayi. Dalam *Serat Tripama*¹⁵³ disebutkan bahwa Kumbakarna yang berwujud raksasa berani berperang membela negaranya dan gugur sebagai seorang ksatria di medan perang. Kumbakarna meskipun berwujud raksasa yang menakutkan namun memiliki jiwa ksatria.

Pada wayang kulit purwa gaya Surakarta figur Kumbakarna divisualkan dengan gaya dekoratif (lihat Gambar 5). Kelengkapan atribut dan aksesoris pada figur wayang tokoh Kumbakarna gaya Surakarta sangat ditonjolkan melalui detail kehalusan garis dan *sorotan* warna-warnanya. Hampir setiap aksesoris, meliputi *jamang*, mahkota,¹⁵⁴ *praba* dan gelang kaki, diperindah dengan macam-macam warna dan variasi garis. *Isen-isen* seperti *cawi*¹⁵⁵ dan *drenjem*¹⁵⁶ dihadirkan untuk

¹⁵² Hasil wawancara dengan Suripno pada tanggal 15 april 2015 pada jam 18.35 wib di kompleks Pasar Klewer Surakarta.

¹⁵³ *Serat Tripama* karangan Mangkunegoro IV, dalam serat ini terdapat tiga contoh suri tauladan yang baik, yaitu: Adipati karno, Kumbakarna dan Patih Suwanda.

¹⁵⁴ Mahkota

¹⁵⁵ *Cawi* (jw): visualisasi titik dalam teknik pembuatan wayang.

memperindah dan mengisi bidang yang kosong. Hal tersebut membentuk gambar wayang Kumbakarna gaya Surakarta lekat dengan prinsip keindahan artistik pada setiap detailnya.

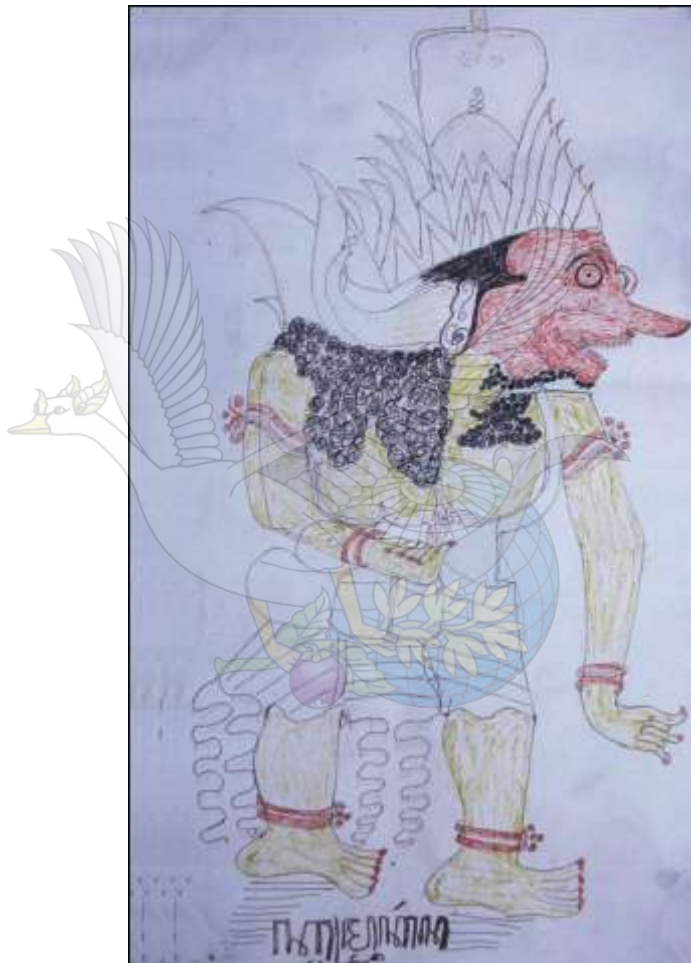


Gambar 5. Tokoh Kumbakarna gaya Surakarta, dibuat oleh: Bambang Suwarno, 1990
(Dokumentasi foto oleh: Feri Widiyanto, 2014)

Gambar wayang Kumbakarna gaya Surakarta terkesan gagah dan memiliki proporsi ideal seorang raksasa, berbeda dengan gambar wayang tokoh Kumbakarna

¹⁵⁶ *Drenjem* (jw): visualisasi garis dalam teknik pembuatan wayang.

karya Suripno. Prinsip keindahan gambar wayang purwa gaya Surakarta hampir tidak ditemukan pada gambar wayang tokoh Kumbakarna karya Suripno. Gambar wayang tokoh Kumbakarna karya Suripno divisualkan melalui warna, garis dan teknik pembuatan yang sederhana dengan menggunakan spidol di atas kertas.



Gambar 6. *Sang Ksatria Alengka*, Spidol pada kertas, 50 cm x 70 cm, 2014.
(Dokumentasi foto Feri Widiyanto, 2014)

Pada gambar wayang tokoh Kumbakarna karya Suripno ini (lihat Gambar 8) Kemampuan Suripno dalam menggoreskan garis belum memperlihatkan kesan dekoratif yang halus dan teliti, hal tersebut dikarenakan keterbatasan teknis yang

dikuasai. Bentuk mahkota, *jamang*, *praba* dan *uncal kencana* hanya sebatas kesan visual (belum terdapat detail-detail garis yang rumit dan halus), Garis pada karya Suripno ini hanya berfungsi sebagai penonjolan dan penekanan bentuk. Aksesoris dan atribut wayang pada karya Suripno pun kurang lengkap.

Teknik pewarnaan karya Suripno ini (lihat gambar 6) menggunakan teknik arsir (bukan melalui *sorotan* warna), dan hanya menggunakan beberapa macam warna (merah, kuning, hitam) pada kertas. Warna merah pada wajah Kumbakarna menjadi penonjolan tersendiri, warna tersebut memperkuat karakter Kumbakarna sebagai tokoh yang berani. Visual gambar wayang tokoh Kumbakarana karya Suripno berbeda dengan gambar wayang kulit purwa gaya Surakarta. Gambar wayang Kumbakarna karya Suripno adalah ungkapan rasa kagumnya terhadap keberadaan seorang ksatria yang peduli terhadap rakyatnya.

*Kumbakarna punika sanadjan buta nanging atine satriya. Didhawuhi perang kalih keng raka nipun Dhasamuka, perang kalih kethek, kalih Pancawati mboten purun, "Kula mboten purun perang, aku ora gelem perang kang, amargo nek perang mesake wong cilik-cilik, kethek cilik-cilik kuwi." Mula atine satriya. Kumbakarna kuwi dikeroyok kethek rena-rena ora tedhas, digamani apa-apa ora tedhas, amarga atine suci, pikirane satriya, amargo Kumbakarna punika putih pikire. Buta nanging watake satriya.*¹⁵⁷

Kumbakarna adalah seorang ksatria karena sikap Kumbakarna yang berani menolak permintaan perang Dasamuka (kakaknya) untuk melawan pasukan kera. Kumbakarna diserbu pasukan kera. Berbagai macam senjata tidak bisa melukai tubuh

¹⁵⁷ Wawancara dengan Suripno di komplek Pasar Klewer Surakarta, pada tanggal 02 maret 2015 jam 20.15 wib.

Kumbakarna. Semua ini karena kesucian hati dan kejernihan pikirannya. Meskipun Kumbakarna berwujud raksasa namun ia memiliki jiwa seorang ksatria.

Kumbakarna yang berpihak pada tanah airnya dalam perang, bagi Suripno merupakan wujud kerinduannya akan kehadiran seorang pemimpin yang memperhatikan nasib rakyat kecil. Dalam sebuah wawancara, Suripno memberikan contoh mengenai seorang pemimpin yang menurutnya mewakili figur Kumbakarna. *Kaya niku lhe (Joko Widodo), ndek durung dadi presiden, niku wong mlarat-mlarat sak Sala ki digawekne omah kabeh, dikei duwit, lha niku ngeki wujud tenan, niku watake Kumbakarna, wong sugih nanging eling nyang wong mlarat, amarga isaku duwe kaya ngene ki ya saka wong mlarat-mlarat.*¹⁵⁸ Seperti keberadaan pemimpin saat ini; dulu sebelum menjadi pemimpin negara, Joko Widodo, menurut Suripno, merupakan seorang pemimpin yang sangat memperhatikan kehidupan rakyat kecil di kota Surakarta. Orang yang kekurangan (harta dan benda) diberi bantuan, itulah watak seorang Kumbakarna: Orang kaya tapi sangat memperhatikan kehidupan orang yang kurang mampu. Karena ia sadar bahwa semua hasil yang didapatnya saat ini juga dari orang-orang yang kurang mampu.

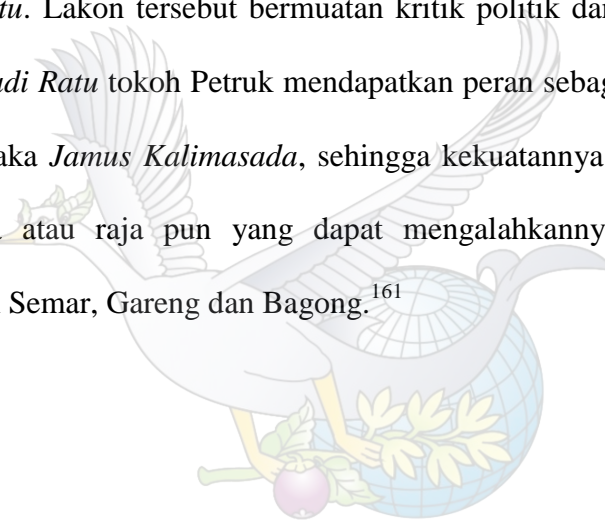
Selain tokoh pewayangan dari kalangan dewa dan raksasa Suripno juga menggambar tokoh *panakawan*¹⁵⁹. Petruk merupakan salah satu tokoh *panakawan* yang sering muncul pada karya Suripno.

¹⁵⁸ Wawancara dengan Suripno di Bangsal Wisamarta kiri Kraton Kasunanan Surakarta, pada tanggal 13 maret 2015 jam 11.00 wib.

¹⁵⁹ *Panakawan* (jw): Sebutan untuk para pengabdikan ksatria dalam pewayangan.

C. *Petruk dadi Ratu*

Keberadaan Petruk dalam pewayangan merupakan penggambaran kehidupan rakyat kecil. Simbol dan visualisasi pada figur Petruk terkadang dipakai untuk kepentingan sindiran dan kritik (sosial dan politik). Dalam cerita pewayangan terdapat lakon yang menampilkan Petruk sebagai tokoh utamanya, antara lain lakon *Petruk dadi Ratu*. Lakon tersebut bermuatan kritik politik dan kekuasaan.¹⁶⁰ Dalam lakon *Petruk dadi Ratu* tokoh Petruk mendapatkan peran sebagai seorang raja karena memegang pusaka *Jamus Kalimasada*, sehingga kekuatannya bertambah. Tidak ada seorang ksatria atau raja pun yang dapat mengalahkannya. Petruk hanya bisa dikalahkan oleh Semar, Gareng dan Bagong.¹⁶¹



¹⁶⁰ Hasil wawancara dengan Bambang Suwarno pada tanggal 30 maret 2015 jam 17.00 di rumah, Demangan, Surakarta.

¹⁶¹ Katalog Pameran *TjapPetruk*, Bentara Budaya, Yogyakarta, 2004.



Gambar 7. Tokoh *Petruk dadi Ratu* gaya Surakarta, 1965 koleksi Bambang Suwarno. (Dokumentasi foto oleh: Feri Widiyanto 2014)

Wayang kulit purwa tokoh *Petruk dadi Ratu* gaya Surakarta mempunyai visualisasi yang berbeda dengan visualisasi Petruk secara umum. Visualisasi tokoh *Petruk dadi Ratu* dibuat khusus untuk kepentingan pementasan lakon.¹⁶² Visualisasi figur Petruk mendapatkan tambahan aksesoris seperti mahkota, baju, *kelat bahu* dan gelang kaki yang tidak dapat ditemukan pada gambar Petruk biasa. Tampilan yang paling membedakan adalah visualisasi cincin berwarna emas di hidung dan dagu

¹⁶² Hasil wawancara dengan Bambang Suwarno di Demangan, Surakarta pada tanggal 13 Maret 2015

Petruk. Aksesoris tersebut ditambahkan untuk mendukung munculnya karakter seorang raja pada figur Petruk.

Aksen dekoratif pada setiap aksesoris tokoh Petruk dalam lakon *Petruk dadi Ratu* gaya Surakarta ini (lihat Gambar 9) dapat diperhatikan melalui *sorotan* warna atau isian bentuk (*cawi dan drenjem*) yang dikerjakan dengan penggunaan berbagai variasi warna dan garis (kecil, besar, panjang dan pendek). Visualisasi tokoh Petruk dalam lakon *Petruk dadi Ratu* gaya Surakarta menggambarkan figur seorang raja. Visualisasi tokoh *Petruk dadi Ratu* karya Suripno berbeda, perbedaan tersebut terdapat pada kurangnya perlengkapan aksesoris (baju, kelat bahu dan gelang kaki) dan teknik penggarapan yang terbatas.

Karya Suripno merupakan visualisasi lakon *Petruk dadi Ratu* (lihat Gambar 10). Karya ini dibuat oleh Suripno dengan bahan kertas dan spidol. Terdapat tulisan “*Petruk dadi ratu sing baku ngisi waduk*”¹⁶³ di bawah kaki figur Petruk. Suripno juga menggambarkan cincin emas pada hidung Petruk, seperti figur *Petruk dadi Ratu* gaya Surakarta, tetapi tidak terdapat visual cincin emas pada dagu. Visualisasi Figur *Petruk dadi Ratu* karya Suripno tanpa mengenakan baju, *kelat bahu*, gelang kaki dan tambahan aksesoris *praba*. Selain terdapat aksesoris yang berbeda juga terdapat distorsi.

¹⁶³ Terjemahan: Petruk jadi raja, yang penting mengisi perut.



Gambar 8. *Petruk dadi Ratu*, Spidol pada kertas, 50 cm x 70 cm, 2014.
(Dokumentasi foto Feri Widiyanto, 2014)

Bila diperhatikan pada bagian hidung terlihat kecil memanjang, tangan terlalu panjang dan kaki terlalu besar. Penggunaan warna pada karya Suripno meliputi warna kuning, merah dan hitam. Warna kuning menjadi warna dominan dan menonjol dalam karya tersebut. Warna kuning muncul dengan garis-garis acak menutupi seluruh tubuh figur Petruk. Garis yang terdapat pada karya Suripno ini berfungsi sebagai arsir pada bagian tubuh, penghias pada bagian aksesoris dan sebagai penonjolan bentuk.

Figur Petruk pada karya Suripno muncul dengan garis tipis warna hitam kemudian dilanjutkan proses pewarnaan melalui garis-garis acak dengan alat spidol berwarna kuning. Karya Suripno yang berjudul *Petruk dadi Ratu* menggunakan teknik garap garis dan arsir. Tidak terdapat rincian teknis *sorotan* warna seperti visualisasi *Petruk dadi Ratu* gaya Surakarta yang divisualkan dengan berbagai macam warna.

Petruk merupakan pelayan ksatria atau raja dalam kisah pewayangan. *Petruk punika batur ingkang longgar utawa lega, iklas, plong, dhumateng gustine.*¹⁶⁴ Petruk merupakan seorang pelayan yang setia dan patuh kepada tuannya. Kesetiaan dan pengabdian Petruk membuahkan kepercayaan dari tuannya. Menurut cerita yang disampaikan Suripno, dalam lakon *Petruk dadi Ratu*, Petruk sempat diberi kepercayaan oleh rajanya membawa pusaka *Jamus Kalimasada* untuk diamankan dari tangan musuh.

Kisah Petruk menjadi raja berawal ketika negara Amarta sedang diserang musuh. Puntadewa merasa khawatir jika pusaka *Jamus Kalimasada* jatuh ke tangan musuh. Agar *Jamus Kalimasada* aman dari jangkauan musuh maka Puntadewa memerintahkan Petruk membawa pusaka tersebut dan lari bersembunyi ke hutan. Sesampai di hutan, Petruk mencoba kesaktian *Jamus Kalimasada*. Petruk menjadi sakti, siapa pun lawan yang dihadapinya pasti kalah. Petruk sadar bahwa pusaka yang dibawanya merupakan pusaka sakti milik raja. Muncul keinginannya merasakan

¹⁶⁴ Hasil wawancara dengan Suripno di Bangsal Brajanala Karaton Kasunanan Surakarta pada tanggal 23 Maret 2015.

menjadi raja. Supaya keinginannya terkabul Petruk menemui para dewa di Kahyangan Suralaya untuk menyampaikan keinginannya menjadi seorang raja walau hanya sementara. Setelah dewa mengetahui bahwa Petruk membawa *Jamus Kalimasada* maka dewa pun merestui Petruk menjadi raja.¹⁶⁵

Gambar wayang karya Suripno yang berjudul *Petruk dadi ratu* menceritakan tokoh Petruk yang tiba-tiba menjadi seorang raja. *Lha ngono kanggonan jimat layang Kalimasadha. ora ngono ora bisa dadi ratu.*¹⁶⁶ Petruk bisa menjadi seorang raja karena kesaktian *Jamus Kalimasada* tetapi Petruk tidak seperti figur raja lainnya yang mempunyai harta benda dan kekuasaan, karena sebenarnya Petruk hanya seorang pengikut dan pelayan raja, Bagi Petruk menjadi raja yang paling penting adalah mencukupi kebutuhannya (memenuhi isi perut). *Sing baku ngisi waduk*¹⁶⁷, yang penting mengisi perut.

Dalam karya-karya Suripno, figur Petruk tampil dengan beragam cerita, baik yang terdapat dalam pementasan wayang maupun cerita yang dibuat Suripno sendiri. Di antara karya-karya yang merepresentasikan Petruk terdapat juga figur Petruk dengan visualisasi yang berbeda. Pada gambar wayang karya Surino yang berjudul

¹⁶⁵ Hasil wawancara dengan Suripno di komplek Pasar Klewer Surakarta, pada tanggal 30 maret 2015 jam 20:15 wib.

¹⁶⁶ Hasil wawancara dengan Suripno di rumah, Kampung Sangkrah, Surakarta pada tanggal 30 maret 2015 jam 20:15 wib..

¹⁶⁷ Hasil wawancara dengan Suripno di komplek Pasar Klewer Surakarta, pada tanggal 30 maret 2015 jam 20:15 wib.

Petruk Nglaras, Petruk digambarkan sedang memegang *once* (pipa tembakau), mengenakan beskap dan blangkon¹⁶⁸.

D. *Petruk Nglaras*

Karya yang berjudul *Petruk Nglaras* ini menggambarkan figur Petruk (setengah badan), dengan bentuk mata kecil dan hidung kecil memanjang, mengenakan busana tradisional Jawa, sedang menghisap tembakau (lihat gambar 11). Visualisasi Petruk pada karya ini dibentuk dari goresan acak spidol warna hitam pada selembar kertas.



Gambar 9. *Petruk Nglaras*, Spidol pada Kertas, 70 cm x 50 cm, 2014
(Dokumentasi foto oleh: Feri Widiyanto, 2014)

¹⁶⁸ Beskap berasal dari bahasa Belanda *Beschafd* (beradab). Pakaian jenis ini berupa jas berkerah tinggi. James Danandjaya dalam tulisannya berjudul *Dari Celana Monyet Sampai Setelan Safari*, dalam buku Henk Schulte Nordholt (ed.), *Outward Appearance: Trend, Identitas, Kepentingan*, Lkis, Yogyakarta, 2015. Hal: 371.

Goresan acak yang terdapat pada karya ini merupakan garis-garis yang sengaja ditabrakkan dan bertumpangan sehingga menghasilkan warna yang tidak rata pada obyek. Penonjolan figur Petruk pada karya ini dihasilkan dari garis tepi yang sengaja dipertegas, dipertebal, dengan pengulangan goresan. Secara keseluruhan, warna pada karya ini meliputi warna kuning dan hitam. Warna kuning, goresan spidol, pada wajah dan tangan menjadi warna paling menonjol di antara warna hitam yang dominan.

Petruk yang sedang bersantai (*nglaras*) sambil menikmati tembakau *Petruk punika batur nanging diparingi gedhe dhuwur irung dawa tegese: longgar, bisa nyaring ala lan becik*¹⁶⁹. Petruk merupakan seorang pelayan namun memiliki kelapangan hati sebab Petruk dapat memilah antara hal baik dan buruk. Meski hanya sebagai pelayan, Petruk dapat menikmati kehidupan dengan perasaan tentram. *Pipa menika larasing urip, uwong menika menawi sampun seger waras, tata tentrem, lan rejeki sempulur sing digoleki kuwi ora liya mung tentreming kaluwarga, mula laras*¹⁷⁰. Praktik menghisap tembakau adalah gambaran manusia yang sedang menikmati hidup. Ketika manusia telah mendapatkan kesehatan, ketentraman, dan rejeki maka tidak ada yang perlu dipersoalkan lagi selain ketentraman keluarga. Bagi

¹⁶⁹ Hasil wawancara dengan Suripno di komplek Pasar Klewer Surakarta pada tanggal 1 Juli 2015 jam 20.00 wib.

¹⁷⁰ Hasil wawancara dengan Suripno di komplek Pasar Klewer Surakarta pada tanggal 1 Juli 2015 jam 20.00 wib.

Suripno cara menikmati hidup itu seperti orang yang sedang merokok dan mengunyah sirih. *Kaya dene wong udud utawa nginang kuwi lak laras urip.*¹⁷¹

Tokoh Petruk dalam karya Suripno selain tampil dalam format tunggal juga tampil dengan format berpasangan dengan tokoh pewayangan. Dalam format gambar berpasangan, selain cerita carangan yang pernah dipentaskan dalam pertunjukan wayang kulit purwa Suripno juga membuat cerita sendiri.

Visualisasi cerita yang dibuat Suripno biasanya terdiri dari adegan pertemuan tokoh-tokoh wayang kulit purwa dalam satu frame (kertas atau triplek), dan biasanya disisipi tulisan berbahasa Indonesia atau Jawa. Tulisan tersebut berfungsi untuk menunjuk nama tokoh wayang kulit purwa yang digambarkan, serta menuliskan pesan tertentu yang ingin disampaikan Suripno.

Tokoh-tokoh wayang kulit purwa pada karya Suripno muncul berhadapan seperti sedang melakukan percakapan. Visualisasi cerita yang dibuat Suripno tampil dengan *background* warna putih, representasi dari *kelir* dalam pementasan wayang.¹⁷²

Cerita carangan yang dibuat Suripno mempunyai keunikan tersendiri; Suripno memadukan tokoh-tokoh wayang kulit purwa sehingga membentuk suatu rangkaian cerita yang baru di luar cerita wayang kulit Purwa (pakem). Dalam cerita-cerita tersebut biasanya terdapat dua tokoh wayang kulit purwa yang saling

¹⁷¹ Hasil wawancara dengan Suripno di komplek Pasar Klewer Surakarta pada tanggal 1 Juli 2015 jam 20.00 wib.

¹⁷² Suripno selalu menggunakan background warna putih karena mengacu visualisasi kelir pada pementasan wayang kulit Surakarta (hasil wawancara dengan Suripno)

berhadapan, seperti dalam visualisasi cerita yang dibuatnya dengan judul *Perintah Sang Raden*.

E. Perintah Sang Raden

Karya Suripno yang berjudul *Perintah Sang Raden* divisualkan dengan dua figur tokoh pewayangan yaitu: Raden Sasikirana dan Petruk. Karya tersebut berbahan cat besi dan cat tembok di atas kertas. Visualisasi gambar wayang karya Suripno ini merupakan sebuah adegan pertemuan antara ksatria dan pengikutnya. Pada karya tersebut tampak Raden Sasikirana sedang berdiri, dengan tangan kanan sedikit terangkat, berhadapan dengan Petruk dengan posisi tangan bersilang.

Sasikirana, putra Gatotkaca, ksatria dari Pringgodani. Raden Sasikirana, yang juga disebut Megantara ini, juga tergolong cucu ksatria Pandawa yang sakti, ia juga bisa terbang seperti ayahnya.¹⁷³ Raden Sasikirana berwatak pemberani, teguh, tangguh, cerdas pandai dan *trengginas*.¹⁷⁴ Sedangkan Petruk merupakan seorang abdi Pandawa dari golongan *panakawan*. Dalam cerita ini Petruk menjadi abdi Raden Sasikirana di Pringgodani.

Visualisasi karya Suripno ini (lihat Gambar 10) pembuatannya tidak mengacu pada teknik baku pembuatan wayang kulit purwa gaya Surakarta yang menggunakan prinsip *tatah-sungging*. Pada karya ini juga tidak ditemukan penggunaan teknik *sorotan* warna yang menghasilkan efek gelap terang. Hanya terdapat penggunaan teknik *blok* dengan satu warna, bahkan ada beberapa bagian yang tidak diwarnai.

¹⁷³ Purwadi, *Mengenal Gambar Tokoh Wayang Purwa*, CV. Cendrawasih, Sukoharjo, 2013. Hal: 213

¹⁷⁴ Purwadi, *Mengenal Gambar Tokoh Wayang Purwa*, CV. Cendrawasih, Sukoharjo, 2013. Hal: 214.



Gambar 10. *Perintah sang Raden*, cat tembok dan cat besi pada kertas, 109 cm x 79 cm, 2014.
(Dokumentasi foto Feri Widiyanto, 2014)

Raden Sasikirana pada karya ini berupa figur seorang laki-laki berdiri dengan warna kuning tua pada tubuh, warna putih pada wajah dan warna hitam pada *gelung* rambut. Visualisasi figur Raden Sasikirana, sebagai seorang tokoh ksatria, juga mempunyai beberapa aksesoris seperti *gelung* rambut, *praba*, *jamang*, *kelat bahu*, gelang kaki dan uncal *kencana*.

Penggarapan karya Suripno ini menggunakan goresan kuas dengan cat tembok warna kuning untuk pewarnaan pada tubuh dan garis dengan bahan cat besi warna hitam. Garis warna hitam ini digunakan untuk memunculkan obyek tertentu, seperti pada bagian celana, *praba*, *tali praba* dan *uncal kencana*. Bila diperhatikan

pada bagian *kelat bahu* dan gelang kaki hanya sebatas kesan melauai goresan warna kuning.

Figur Petruk pada karya ini divisualkan hanya setengah badan (terpotong) dengan posisi tangan bersilangan serta terdapat warna merah tua pada bagian tubuhnya. Berbeda dengan visualisasi Petruk dalam wayang kulit purwa yang menggunakan warna kuning emas atau hitam. Pewarnaan figur Petruk pada karya Suripno ini menggunakan teknik *blok*. Selain itu muncul tulisan berbahasa Indonesia dan Jawa untuk menjelaskan tanggal, tahun pembuatan serta nama tokoh yang terdapat pada karya ini.

Komposisi pada karya ini terlihat seimbang dengan munculnya dua figur yang mengisi bagian kiri dan kanan. Berbeda dengan komposisi karya lainnya, seperti *Kresna sang Pangayom*, *Sang Ksatria Alengka* dan *Petruk dadi Ratu* yang tampil dengan komposisi berpusat di tengah dan hanya menampilkan satu figur saja.

Adegan percakapan antara Raden Sasikirana dan Petruk dalam karya ini terjadi pada masa setelah berakhirnya perang Baratayuda. Pada masa ini kehidupan telah berlangsung dengan damai dan sudah tidak ada lagi peperangan. Keberadaan negara Pringgodani setelah berakhirnya perang Baratayuda sedang dalam kondisi aman dan tentram. Rakyat di negara tersebut sedang berusaha menjalin hubungan sosial yang baik setelah peperangan. Pemimpin di negara Pringgodani, Raden Gatotkaca, telah meninggal dunia dan kedudukannya digantikan oleh Raden Sasikirana (anakny).

Dalam masa pembenahan negara, Raden Sasikirana memberikan amanat kepada rakyatnya. Amanat tersebut disampaikan lewat abdinya, Petruk. Sebagai abdi yang patuh kepada tuannya Petruk menyampaikan amanat Raden Sasikirana kepada rakyat Pringgodani. Amanat dari Raden Sasikrana berupa perintah untuk seluruh rakyat agar menjalin kerukunan dengan sesama dan bekerja untuk mencukupi kebutuhan. Khusus bagi para petani dianjurkan untuk bercocok tanam dengan cara tradisional dan tetap memanfaatkan segala hasil pertanian untuk menunjang kehidupan.¹⁷⁵

Selain tokoh *panakawan* putra, Suripno juga menampilkan tokoh *panakawan* putri, yaitu Limbuk. Visualisasi cerita gambar wayang karya Suripno ini berupa adegan pertemuan antara Petruk dan Limbuk. Dalam cerita ini Limbuk menjadi istri Petruk yang, oleh Suripno, diberi nama Dewi Sebloh Lestari. Nama Dewi Sebloh Lestari bukan nama yang dikenal dalam wayang kulit purwa. Nama ‘Dewi Sebloh Lestari’ ini merupakan nama rekaan Suripno sendiri.

F. Petruk Bertemu Istri

¹⁷⁵ Hasil wawancara dengan Suripno di komplek Pasar Klewer Surakarta, pada tanggal 30 maret 2015 jam 20.15 wib

Gambar wayang karya Suripno yang berjudul *Petruk Bertemu Istri* divisualkan melalui dua figur tokoh wayang kulit purwa yaitu: Petruk dan Limbuk. Figur Petruk dalam karya tersebut di tampilkan hanya setengah badan (terpotong) dengan membawa pipa rokok. Figur Limbuk dalam karya tersebut ditampilkan dari bagian kepala hingga lutut (terpotong).

Dalam wayang kulit purwa Limbuk merupakan tokoh *panakawan* dari golongan putri, biasanya Limbuk tampil bersama Cangik dalam pementasan wayang kulit purwa. Limbuk dan Cangik juga mempunyai peran yang sama seperti *panakawan* putra (Semar, Gareng, Petruk dan Bagong). Sebagai abdi permaisuri dan selir-selir raja, *panakawan* putri juga menjadi sahabat, penghibur sekaligus penasihat permaisuri dan selir-selir raja.¹⁷⁶ Limbuk dalam wayang kulit purwa divisualkan dengan figur wanita bertubuh gemuk, pendek dan membawa sisir.

¹⁷⁶ Di akses melalui alamat: wayang.wordpress.com/2011/05/28/cangik-dan-limbuk-dua-sahabat-dengan-kesetiaan-tanpa-batas/ pada tanggal 11 april 2015 jam 12.00 oleh: Feri Widiyanto.



Gambar 11. *Petruk Bertemu dengan Istrinya*, Cat Besi pada Triplek, 200 cm x 150 cm, 2015
(Dokumentasi foto oleh: Feri Widiyanto, 2015)

Gambar wayang karya Suripno yang berjudul *Petruk Bertemu Istri* (lihat Gambar 12) muncul dengan warna-warna primer seperti warna hijau, kuning, putih, hitam dan merah. Warna-warna tersebut muncul tanpa dicampur dengan warna lain. Warna-warna tersebut langsung digoreskan dengan kuas di atas triplek. Figur Petruk pada karya ini divisualkan melalui: warna hitam pada tubuh, warna merah pada mulut dan warna kuning pada wajah. Teknik pewarnaan dalam karya ini menggunakan *blok* warna untuk menutup permukaan bidang. Figur Limbuk dalam karya ini divisualkan dengan figur seorang wanita dengan posisi merunduk membawa sisir dan mengenakan sanggul. Warna kuning ditorehkan pada wajah dan warna hijau pada dada (*kemben*). Terdapat garis dan ornamen di bagian bawah figur Limbuk. Ornamen yang terdapat pada karya ini hanya sebatas isian garis, lingkaran dan titik yang bertujuan untuk memvisualisasikan *jarik* yang dikenakan limbuk. Warna kuning pada

karya Suripno ini menjadi pusat perhatian; warna tersebut muncul pada wajah Petruk dan Limbuk melalui goresan kuas.

Gambar wayang karya Suripno yang berjudul *Petruk Bertemu Istri* ini merupakan adegan pertemuan antara Petruk dengan istrinya, Dewi Sebloh Lestari. Dikisahkan Dewi Sebloh Lestari meminta Petruk tidur. Petruk menanggapi permintaan istrinya; mempersilakan sang istri tidur di pangkuannya. Percakapan Petruk dan Dewi Sebloh Lestari dalam karya ini diekspresikan melalui tulisan.

Selain visualisasi tokoh wayang juga terdapat tulisan berbahasa Indonesia dan Jawa. Tulisan tersebut hampir memenuhi komposisi visual dalam karya ini. Tulisan-tulisan tersebut dituliskan dengan warna hitam, merah dan hijau. Tulisan-tulisan tersebut memaparkan nama-nama tokoh yang muncul pada gambar, sekaligus sebagai medium penyampai pesan Suripno. Visualisasi tulisan dalam karya ini lebih banyak memakan tempat sehingga tampak berdesak-desakkan mengisi ruang. Tulisan '*mas aku nunut*' ditulis dengan warna hitam di belakang punggung Dewi Sebloh Lestari. Lalu ada lagi tulisan, jawaban Petruk, '*туруwa pangkonku kene garwane insun Dewi Sebloh aliyas Dewi Endang Sri Widodo*'. Tulisan berwarna hitam dan hijau diletakkan di bawah figur Dewi Sebloh dan Petruk, memanjang dari kanan ke kiri.

Gambar wayang karya Suripno ini menekankan isi cerita. Divisualisasikan pada figur tokoh dan tulisan. Ada tulisan latin berbahasa Jawa ditulis dengan huruf yang lebih besar dari lainnya. Tulisan ini divisualisasikan dengan menggunakan warna merah dan letaknya memanjang dari kanan ke kiri, bertuliskan '*ora lokak malah kebak*'. Tulisan tersebut menurut Suripno merupakan sebuah doa. *Ora lokak,*

malah kebak (tidak berkurang tapi justru semakin penuh), menurut Suripno, adalah pedoman bagi orang sukses yang mau bersyukur. Orang sukses yang pandai bersyukur biasanya juga suka menolong orang lain. Orang yang suka memberi tidak akan pernah kekurangan, tetapi justru akan selalu berlebih.¹⁷⁷

Selain menampilkan panakawan puteri dalam karyanya, Suripno juga merangkai beberapa tokoh panakawan untuk membangun cerita sebagai respon peristiwa aktual (yang sedang berlangsung). Cerita ini menampilkan Semar, Gareng, dan Petruk yang sedang memperingati hari kemerdekaan Indonesia: *Mengeti Pitulasan*.

G. Mengeti Pitulasan¹⁷⁸

Karya yang berjudul *Mengeti Pitulasan* ini menggambarkan figur tokoh panakawan (Semar, Gareng, dan Petruk) dalam bentuk setengah badan (lihat gambar 13). Visualisasi figur panakawan dalam karya ini menggunakan spidol warna hitam yang digoreskan secara acak. Goresan acak pada karya ini muncul dari tatanan garis-garis panjang mengikuti alur bentuk, tampak pada bagian badan Semar, Gareng dan Petruk. Pusat perhatian karya ini tertuju pada warna kuning wajah Gareng dan Petruk. Warna kuning dimunculkan dari garis-garis acak spidol. Selain warna hitam dan kuning terdapat warna merah yang tampak tidak jelas ketebalannya disebabkan tinta

¹⁷⁷ Di akses melalui alamat: <https://books.google.co.id/books?id=COrowO-qOAAAC&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false> pada tanggal 13 april 2015 jam 12.00 wib oleh: Feri Widiyanto.

¹⁷⁸ Memperingati hari kemerdekaan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

spidol habis saat proses pembuatan, misalnya dapat dilihat pada penggunaan warna merah pada gambar bendera dan gambar mata (Gareng dan Petruk). Warna merah ini hampir tidak terlihat. Tampilan karya Suripno ini tampak kotor dikarenakan noda percikan cat dan tumpahan air teh yang tidak sengaja jatuh mengotori¹⁷⁹.

Figur tokoh pewayangan dalam karya ini (Semar, Gareng, dan Petruk) tampil dengan visualisasi terpotong (hanya sampai pada bagian perut). Semar tampil dengan bentuk yang sederhana, namun masih dapat dikenali ciri visualnya. Posisi tangan Semar menunjuk dua putranya (Gareng dan Petruk) sambil membawa bendera Indonesia (warna merah pada bendera ini menggunakan goresan spidol warna merah). Visualisasi Gareng dan Petruk dalam karya ini tampak berhadapan dengan Semar. Dalam karya ini, di bagian tengah bawah, disematkan kata 'merdeka' yang ditulis dalam aksara Jawa. Ditulis dengan menggunakan spidol warna hitam.

¹⁷⁹ Hasil wawancara dengan Suripno di kompleks beranda Pasar Klewer Surakarta pada tanggal 30 September 2015.



Gambar 12. *Mengeti pitulasan*, Spidol pada kertas, 70 cm x 50 cm, 2014
(Dokumentasi foto oleh: Feri Widiyanto, 2014)

Karya Suripno yang berjudul *Mengeti Pitulasan* ini merupakan ekspresi artistik Suripno merespon peristiwa saat karya tersebut dibuat: peringatan hari kemerdekaan Negara Kesatuan Republik Indonesia. *Punika nalika mengeti pitulasan tahun wingi (17 Agustus 2014). Kula ndherek ngeluhuraken kemerdekaan bangsa sak negarane. Muga-muga tulus, lulus nir ing sambikala.*¹⁸⁰ Suripno, dalam karya ini bermaksud ikut menjunjung kemerdekaan bangsa dan Negara, dalam karya ini Suripno juga berharap agar bangsa ini terhindar dari bencana.

Suripno dalam karya ini juga bercerita tentang keberadaan Semar sebagai pemuka tanah Jawa. Semar memberikan nasihat kepada Gareng dan Petruk supaya

¹⁸⁰ Hasil wawancara dengan Suripno di komplek Pasar Klewer pada tanggal 1 Juli 2015 jam 20.00 wib.

menghormati orang tua. *Semar nduding anake: Gareng lan Petruk, “Arepa piye-piye ya le, ojo nglalekne wong tua, wong tuwa kuwi kudu diajeni”*¹⁸¹.

Suripno dalam karyanya yang berjudul *Mengeti Pitulasan* ini bermaksud mengingatkan supaya bangsa Indonesia tidak melupakan sejarah perjuangan rakyat Indonesia, leluhur, dalam memperjuangkan kemerdekaan.



BAB IV

GAMBAR WAYANG KARYA SURIPNO

Pada Bab IV ini dipaparkan estetika gambar wayang karya Suripno. Analisis gambar wayang karya Suripno dalam penelitian ini beranjak dari teori yang

¹⁸¹ Hasil wawancara dengan Suripno di komplek Pasar Klewer pada tanggal 1 Juli 2015 jam 20.00 wib.

dikembangkan oleh Paul Stange mengenai logika rasa; rasa dalam kebudayaan Jawa. Paul Stange, dalam bukunya yang berjudul *Politik Perhatian: Rasa dalam Kebudayaan Jawa* (1998), meneliti rasa pada praktik kebatinan masyarakat Jawa.

Rasa bukan dalam pengertian rasa secara inderawi dialami pada tubuh, tetapi rasa yang dihayati melalui batin¹⁸², rasa inilah yang mendasari logika untuk menerima kebenaran. Logika rasa merupakan dasar ilmu pengetahuan (*ngelmu*) di Jawa. *Ngelmu* dalam budaya Jawa bukan hanya aktivitas otak untuk menghasilkan pengetahuan yang berdasarkan penalaran, tetapi lebih memfungsikan rasa individu atau personal untuk “mengetahui” aspek-aspek intuitif terhadap realitas¹⁸³.

Wayang purwa merupakan salah satu produk seni budaya masyarakat Jawa. Wayang purwa di kalangan masyarakat Jawa tradisional selain berfungsi sebagai hiburan juga memuat pengetahuan batiniyah pada ajaran, filosofi, mitologinya¹⁸⁴. Untuk dapat menjangkau hal-hal yang bersifat batiniyah dalam wayang maka kesadaran personal menjadi dasar utama untuk masuk pada apresiasi intuitif dalam wayang¹⁸⁵.

Gambar wayang karya Suripno merupakan upaya penghormatannya pada leluhur, namun sensasi keindahan yang muncul pada karya Suripno berbeda. Keindahan pada karya Suripno terletak pada pengolahan rasa batiniyah (non inderawi) yang menghasilkan daya cipta (kreativitas) tersendiri. Kreativitas yang dimiliki

¹⁸²J. Gonda dalam buku Paul Stange. Hal: 23

¹⁸³ Paul Stange, *Politik Perhatian: Rasa Dalam Kebudayaan Jawa, Lkis*, 1998. hal:4

¹⁸⁴ Paul Stange, *Politik Perhatian: Rasa Dalam Kebudayaan Jawa, Lkis*, 1998. Hal 54

¹⁸⁵ Paul Stange, *Politik Perhatian: Rasa dalam kebudayaan Jawa, Lkis*, 1998. Hal: 23

Suripno ini berdasarkan dari penghayatan pada rasa dan berbagai pengalamannya sebagai *buruh tani*, *gendhul kopi*, abdi dalem, penerjemah tulisan Jawa, penjual buku dan kehidupan kesehariannya. Berangkat dari pengalaman dan penghayatan rasa atas pengalaman-pengalaman tersebut maka muncullah estetika Suripno: estetika gambar-gambar wayang karya Suripno.

A. Penghayatan Rasa

Penghayatan merupakan aktivitas batin untuk merasakan setiap hal yang dianggap benar¹⁸⁶. Proses penghayatan pada kebenaran dalam budaya Jawa erat menghubungkan rasa pada kepercayaan mistik. Mistik bukan berarti ilmu-ilmu gaib yang aneh atau ajaib melainkan ilmu (*ngelmu*)¹⁸⁷. *Ngelmu* tidak hanya mencakup kemampuan pikir (nalar), namun *ngelmu* cenderung menghidupkan rasa sebagai kemampuan merasakan (kesadaran akan rasa)¹⁸⁸.

Suripno merupakan figur masyarakat Jawa tradisional yang memperoleh pengetahuannya dari *ngelmu*. *Ngelmu* yang dijalankan oleh Suripno ini meliputi *laku prihatin*, pengalamannya mengabdikan di karaton dan aktivitasnya menggambar wayang¹⁸⁹. *Ngelmu* merupakan dasar terbentuknya pengetahuan dan kemampuan Suripno yang terekspresikan pada karya-karyanya. “*Ngelmu iku kalakone kanti laku, lha ngelmu menika sejatinipun angele nek wis ketemu, amarga nek wis ketemu kudu*

¹⁸⁶ Paul Stange, *Politik Perhatian: Rasa dalam kebudayaan Jawa*, Lkis, 1998. Hal: 4

¹⁸⁷ Paul Stange, *Politik Perhatian: Rasa dalam kebudayaan Jawa*, Lkis, 1998. Hal: xi

¹⁸⁸ Paul Stange, *Politik Perhatian: Rasa dalam kebudayaan Jawa*, Lkis, 1998. Hal: 12

¹⁸⁹ Hasil wawancara dengan Suripno tanggal 15 September 2015 di kompleks Pasar Klewer Surakarta.

dilakoni tur kudu manteb."¹⁹⁰ Menurut informasi dari Suripno *ngelmu* dapat dicapai dengan proses (dijalani), namun kebenaran (hakikat) *ngelmu* dalam pemahaman Suripno adalah mengamalkan atau melaksanakan pengetahuan yang diperoleh. Pengetahuan Suripno mengenai pewayangan (mitologi, kisah, ajaran atupun tokoh) tidak akan berhenti sebagai pengalaman saja, ia berupaya untuk mempraktikkan pengetahuan tersebut pada pola pikir, perbuatan atau karya-karya yang dihasilkannya. Pengetahuan Suripno ini muncul dari berbagai pengalaman sebagai buruh tani, *gendhul kopi*, abdi dalem, menjadi penerjemah tulisan Jawa, menjadi pengumpul buku bekas, menjadi penjual wayang, pelantun kidungan dan *laku prihatin*. Paparan berbagai pengalaman Suripno ini merupakan ilmu (dalam kebudayaan Jawa disebut *ngelmu*¹⁹¹) yang berperan sebagai sikap, perilaku bahkan menentukan keputusan artistik dan estetik pada karya-karya yang dihasilkan.

Wayang purwa merupakan salah satu pengetahuan yang diperoleh Suripno berdasarkan *ngelmu*¹⁹². Pengetahuan ini (wayang purwa) diekspresikan Suripno pada karya visualnya. Gambar wayang karya Suripno merupakan visualisasi tokoh dan kisah pewayangan. Pada visualisasi karya-karyanya, Suripno menampilkan tokoh dan kisah pewayangan yang telah populer di kalangan masyarakat Jawa. Suripno, kecuali tokoh Kumbakarna, cenderung memilih tokoh-tokoh pewayangan dari golongan

¹⁹⁰ Hasil wawancara dengan Suripno tanggal 15 September 2015 di komplek Pasar Klewer Surakarta.

¹⁹¹ Paul Stange, *Politik Perhatian: Rasa dalam kebudayaan Jawa*, Lkis, 1998. Hal: 12

¹⁹² Hasil wawancara dengan Suripno tanggal 16 September 2015 di komplek Pasar Klewer Surakarta.

protagonis¹⁹³ pada karya-karyanya. Golongan protagonis ini di dalam pewayangan biasanya memiliki karakter: baik, melindungi, suka menolong, halus, jujur, sakti dan jenaka, misal karakter seperti ini terdapat pada Kresna, Baladewa, pandawa dan panakawan sedangkan peran yang dibawakan mereka seperti: ksatria, dewa, raja, pertapa, pelayan dan pengabd. Tokoh-tokoh pewayangan dari golongan protagonis inilah yang dipilih Suripno untuk diekspresikan pada karya-karyanya.

Suripno merasa memperoleh perasaan suka, gembira bahkan terayomi ketika menggambarkan para ksatria, dewa atau panakawan.

“Nek sing digambar ki bangsa Semar, Gareng, Petruk ngana kae ning ati padhang, lha wong panakawan, pana kuwi padhang, pepadhang. Nanging kula mboten tau gambar bangsa buta, kurawa lhe, amargi seneng perang gawe rusak”.

Menurut Suripno menggambar panakawan hatinya terasa jernih, karena panakawan berasal dari kata *pana* berarti baik, terang sedangkan *kawan* berarti teman. Suripno tidak pernah menggambar figur raksasa, kurawa, karena mereka suka perang dan merusak.

Suripno menampilkan figur-figur dari golongan pandawa dan panakawan karena menurut Suripno figur-figur tersebut memiliki peran penting dalam setiap pementasan pewayangan. Panakawan bagi Suripno merupakan pengabd sekaligus penghibur yang setia pada tuannya serta memiliki kesaktian yang luar biasa, sedangkan pandawa merupakan golongan ksatria yang tekun bertapa, menuntut ilmu

¹⁹³ Protagonis : tokoh yang berperan baik atau tokoh yang membawakan misi kebenaran dan kebaikan dalam menciptakan suasana kehidupan masyarakat yang damai, aman dan tentram. Diakses melalui alamat: <http://brainly.co.id/tugas/149955>

serta berpenampilan sederhana. Secara visual kesederhanaan pandawa terletak pada pakaian yang di kenakan dan upayanya *laku prihatin* (bertapa), misalnya tokoh Janaka memiliki visual badan kurus serta hanya memakai celana karena tokoh tersebut merupakan seorang pertapa.¹⁹⁴

Tokoh pewayangan dari golongan pandawa dan panakawan merupakan tokoh yang sering muncul pada karya Suripno, meski tidak semua dimunculkan. Werkudara dan Janaka merupakan tokoh dari golongan pandawa yang paling disukai Suripno, sedangkan Petruk, dari golongan panakawan, digambarkan Suripno untuk mengekspresikan kisah-kisah *carangan*.

Figur-figur pandawa pada karya Suripno mengisahkan wahyu dari dewa atau karakteristik ksatria yang tekun bertapa. Misal lakon *Tumurune Wahyu Pangayoman*, *Wahyu Songsong Tunggul Naga*, dan *Bima Suci*. Kisah-kisah ini menurut Suripno merupakan paparan kisah, ajaran dan *laku prihatin* para ksatria dalam pewayangan yang dijadikan Suripno sebagai idealisasi hidup. Kisah-kisah ini juga merupakan kisah yang digemari masyarakat di lingkungan karaton¹⁹⁵.

Sebagai mantan abdi dalem yang sampai sekarang masih terus berada di lingkungan karaton, Suripno juga mengikuti wawasan, selera dan idealisasi para priyayi karaton (golongan atas). Misalnya, pengalaman yang didapat Suripno sebagai abdi dalem memberikan kontribusi pengetahuan pada kisah-kisah wayang populer di kalangan priyayi karaton, sekaligus menjadi kisah pewayangan kegemaran Suripno,

¹⁹⁴ wawancara dengan Suripno tanggal 27 Agustus 2015 di komplek Pasar Klewer Surakarta.

¹⁹⁵ wawancara dengan Suripno tanggal 16 September 2015 di komplek Pasar Klewer Surakarta.

yang kemudian diekspresikannya pada karya visual. Kisah-kisah pewayangan ini ketika muncul pada karya Suripno biasanya terdapat tulisan “*pethikan lakon*” yang ditulis dengan aksara Jawa atau latin. *Pethikan lakon* (potongan kisah) pada karya Suripno merupakan adegan yang Suripno tangkap pada serangkaian kisah, misalnya karya yang berjudul *Tumurune Wahyu Pangayoman*. Suripno pada karya ini menggambar adegan pertemuan antara pandawa, Kresna dan Baladewa.

Karya Suripno, *pethikan lakon* pewayangan yang populer di kalangan priyayi karaton, setelah selesai dibuat banyak juga yang dipersembahkannya kepada para priyayi karaton junjungannya sebagai hadiah atau sekadar wujud rasa hormat kepada *ndara-ndaranya*.

“*Inggang gadhah gambar wayang menika nggih kathah. Menawi karaton nggih Kanjeng Supa Badran, Kanjeng Sengkaya, wetan Sitihinggil mriku niku lhe, lajeng gusti Dipo*”¹⁹⁶. Menurut Suripno, para priyayi karaton yang telah menerima gambar wayang buaatannya adalah Kanjeng Supa, Kanjeng Sengkaya dan gusti Dipo. Memberi gambar kepada para priyayi karaton ini merupakan inisiatif Suripno sebagai wujud pengabdian. Inisiatif pengabdian Suripno ini juga sebagai upayanya dalam memperkuat statusnya sebagai priyayi yang masih berada pada lingkaran kekuasaan raja dan karaton.

Pengalaman Suripno mengabdikan di karaton juga membentuk selera atau citarasanya, mengikuti idealisasi priyayi karaton. Tampak pada *blangkon* yang digunakannya (walau tampak kotor namun tetap dipakai agar terlihat berbeda dari

¹⁹⁶ wawancara dengan Suripno tanggal 16 September 2015 di kompleks Pasar Klewer Surakarta.

penampilan masyarakat umum di luar karaton)¹⁹⁷ dan dari kisah pewayangan yang digambarkannya, misal lakon *Parta Krama*. *Parta Krama* juga merupakan salah satu cerita wayang kegemaran para priyayi karaton¹⁹⁸. Lakon ini mengisahkan pernikahan antara Raden Janaka dan Dewi Sembadra.

*Miturut pak Suripno lakon wayang purwa ingkang sae piyambak namung kalih niku, Tumurune Wahyu Pangayoman kaliyan Rabine Premadi. Lakon Rabine Premadi amargi kang cinipta teka kang sinedya dadi, kabeh gegayuhan kaleksanan sedaya, umpaminipun kembang Dewa Daru utawa kembar mayang punika reksanipun Sang Hyang Kamajaya hing Kahyangan Cakra Kembang*¹⁹⁹.

Menurut Suripno lakon wayang purwa yang paling bagus ada dua yaitu *Tumurune Wahyu Pangayoman* dan *Rabine Permadi*. Menikahnya Permadi (nama lain dari Janaka) terjadi karena apa yang didoakan atau diangankannya (Permadi) menjadi kenyataan; semua cita-cita dapat tercapai, ibarat bunga dewa daru atau bunga mayang, itu merupakan ciptaan Sang Hyang Kamajaya di Kahyangan Cakra Kembang.

Bagi Suripno Raden Janaka (Parta atau bisa disebut juga sebagai Permadi) dalam lakon *Parta Krama* merupakan figur ksatria yang mendapatkan anugrah dari para dewa karena Raden Janaka merupakan seorang ksatria yang tekun bertapa.²⁰⁰ Kisah menikahnya Raden Janaka dan Dewi Sumbadra dalam pewayangan ini juga

¹⁹⁷ Ibiid.

¹⁹⁸ Ibiid.

¹⁹⁹ wawancara dengan Suripno tanggal 16 September 2015 di komplek Pasar Klewer Surakarta.

²⁰⁰ Hasil wawancara dengan Suripno tanggal 15 November 2015 di komplek Pasar Klewer Surakarta.

pernah diekspresikan Suripno pada karyanya kemudian, karya tersebut dipersembahkan kepada salah satu putra PB XII yaitu KGPH Dipokusuma.

“Pak Ripno (Suripno) itu dulu pernah memberikan saya hadiah pernikahan sebuah gambar wayang dari kertas tentang lakon *Parta Krama*, pernikahan Raden Janaka dan Dewi Sembadra. Pak Ripno tahu nama kecil saya dulu adalah Parta jadi waktu saya menikah dia memberikan hadiah kepada saya gambar wayang lakon *Parta Krama*,” kata KGPH Dipokusuma dalam sebuah wawancara²⁰¹.

Sebagai abdi dalem karaton yang gemar menggambar wayang serta mempelajari kisah-kisah pewayangan, Suripno juga berupaya menyampaikan pengetahuannya pada masyarakat di sekitarnya (lingkungan karaton), karena hal ini menunjukkan bahwa Suripno juga bagian dari konsumen simbol budaya Jawa (karaton).

Berbeda dari kisah golongan pandawa yang mengusung kisah favorit para priyayi karaton, golongan panakawan pada karya Suripno cenderung memuat kisah jenaka, kisah yang dibuat oleh Suripno. Cerita-cerita tersebut berangkat dari kehidupan sehari-hari dan peristiwa aktual yang terjadi di sekitarnya. Misal peringatan hari kemerdekaan, perpaduan suami dan istri, aktivitas merokok, mitos pesugihan dan pertanian. Cerita yang dibuat Suripno ini merupakan bentuk pengalaman dan pengetahuan yang diekspresikan pada karya-karyanya.

Tokoh dan kisah pewayangan yang dimunculkan Suripno pada karya-karyanya merupakan penghayatannya pada *ngelmu*, tidak hanya sekedar menggambar

²⁰¹ Hasil Wawancara dengan KGPH Dipokusumo pada hari senin 25 Mei 2015 jam 15.45 wib di FISIP Universitas Slamet Riyadi Surakarta.

saja namun Suripno berupaya menghayati ajaran, perilaku dan sikap tokoh-tokoh pewayangan yang dimunculkan pada karya-karyanya dengan cara mengamalkan. Misal ketika Suripno berpenampilan sederhana (mengenakan *blangkon*, kemeja, sarung yang tampak kotor dan tanpa alas kaki) serta memilih berada di luar rumah untuk menempati kawasan karaton sebagai tempat beraktivitasnya (tidur, makan, menggambar bahkan menjemur pakaian) merupakan penghayatannya pada salah satu kisah atau perilaku tokoh ksatria dalam kisah pewayangan sekaligus yang juga menjadi dewa hari kelahirannya, yaitu Werkudara.

*“Nek kula niku Wage, ya Werkudara. Werkudara punika betah tapa, digawani pakaian rena-rena ora gelem, cukup sakanane. Werkudara niku wong temen, ora gelem goroh, sak obah usike mesti bener lan menangan”*²⁰². Suripno lahir pada hari pasaran (*weton*) Wage. Werkudara, menurut kepercayaan Jawa tradisional, adalah dewa (pengayom) bagi orang-orang yang lahir pada hari pasaran Wage. Tokoh tersebut (Werkudara) kuat dalam bertapa, lebih suka mengenakan pakaian seadanya (tidak aneh-aneh, tidak berlebihan), jujur dan tidak pernah berbohong. Setiap yang dilakukan Werkudara pasti benar dan menang. Figur Werkudara pada karya Suripno merupakan ekspresi penghayatannya (Suripno) pada nilai-nilai kejujuran dan kebenaran.

Karakteristik Werkudara yang jujur, sakti dan gemar bertapa dalam kisah pewayangan juga menjadi landasan Suripno dalam bersikap, berperilaku dan berkarya. Sebagai contoh, ketika mengabdikan di karaton, Suripno dikenal sebagai figur

²⁰² wawancara dengan Suripno tanggal 19 September 2015 di kompleks Pasar Klewer Surakarta.

abdi dalem (golongan bawah) yang berwatak jujur, tekun, giat dan memiliki totalitas dalam pekerjaan²⁰³. Hal ini sesuai dengan karakteristik karya visualnya; tampak sederhana, jujur dan kotor. Suripno menggambar wayang purwa berdasarkan kemampuannya. Menggunakan alat dan bahan yang mudah diperoleh, sederhana dan sesuai dengan kemampuan ekonominya (triplek, kertas, spanduk dan bungkus rokok). Bahan-bahan tersebut walaupun bukan bahan baku pembuatan wayang namun ternyata dapat mendukung totalitas artistik dan estetika karya-karya Suripno.

Suripno selalu merasa puas dengan visualisasi karya yang dihasilkannya. Karya-karya yang dihasilkan ini bagi Suripno merupakan totalitas pengalaman dan pengetahuannya yang diperoleh selama ini dari *ngelmu*. Suripno sangat percaya pada potensi pengetahuan dan kemampuan (*ngelmu*) yang dimilikinya pada wayang purwa²⁰⁴. Pada proses pembuatan karya-karyanya, Suripno cenderung tidak ingin meniru (*ngeblat* atau *njaplak*) gambar wayang yang telah jadi. Meskipun dengan meniru bisa menjadikan karya-karyanya lebih indah namun Suripno lebih suka mengandalkan potensi kemampuan (teknis) personalnya. “*Bedane nek gambar-gambar wayang (sambil menunjuk wayang kulit purwa yang berada di sampingnya) niku mung nirun, lha sing kula gambar niki saka krenteging ati, nek saka krenteg kuwi mesti bisa dadi apik, tur kabeh kudu eneng dasare*”²⁰⁵. Menurut Suripno gambar wayang yang dibuatnya berbeda dengan visualisasi wayang kulit purwa secara umum. Perbedaannya, gambar-gambar wayang karya Suripno bukan hasil meniru

²⁰³ Informasi ini sudah dipaparkan di Bab II.

²⁰⁴ Suripno juga sangat suka membuat cerita carangan yang dibuatnya sendiri.

²⁰⁵ wawancara dengan Suripno tanggal 16 September 2015 di kompleks Pasar Klewer Surakarta.

(*ngeblat*) namun berdasarkan niat. Suripno merasa bahwa jika semua yang berawal dari niat pasti hasilnya akan bagus.

Sebagai masyarakat Jawa tradisional, Suripno percaya bahwa setiap orang memiliki dewa kelahiran yang mewakili watak, perilaku dan keberuntungan tersendiri, maka ketika ada orang yang meminta (memesan) Suripno menggambar tokoh-tokoh tertentu (ksatria ataupun dewa) seringkali Suripno terlebih dahulu menanyakan hari lahir orang (pemesan) tersebut, karena kalau tidak sesuai hari lahir atau watak maka tidak dapat diselesaikannya. Misal ketika peneliti memesan gambar tokoh Gatotkaca (salah satu tokoh wayang purwa) Suripno menyanggupi, namun ketika gambar tersebut telah selesai ternyata tidak terdapat visualisasi Gatotkaca dalam karya Suripno melainkan figur Sasikirana (putra Gatotkaca) dan Petruk²⁰⁶.

“Nyuwun ngapunten, mugi dadosna ingkang kawuningan, kala wingi kula orek-orek niku mboten saget pas, amargi dirasakke beda watake piyayine kaliyan Raden Gatotkaca, lha dadi tak gambarke putrane wae yaiku Raden Sasikirana, sing baku cocok karo piyayine: bocah blater, dranyak lan seneng tetulung”²⁰⁷.

Menurut Suripno gambar yang dipesan peneliti tidak dapat diselesaikannya, walaupun Suripno telah berusaha mengawali goresannya. Suripno merasakan adanya perbedaan sifat antara Gatotkaca dan pemesan, maka untuk memenuhi jasa pesanan, Suripno hanya memvisualkan putra dari Gatotkaca yaitu Sasikirana karena

²⁰⁶ Informasi ini merupakan hasil pengalaman peneliti ketika melakukan observasi.

²⁰⁷ Hasil wawancara dengan Suripno tanggal 15 September 2015 di kompleks Pasar Klewer Surakarta.

karakteristik tokoh ini (Sasikirana) cocok dengan karakter pemesan gambar, yaitu mudah bergaul, kurang sopan dan suka menolong.

Tokoh dan kisah yang dipilih Suripno untuk digambarkan pada karya-karyanya juga merupakan bentuk kesadaran lahir dan batinnya. Suripno sadar bahwa dalam kehidupan ini ia membutuhkan pengayoman: ajaran, ketentraman, perlindungan dan kedamaian. Penghayatan Suripno pada pengayoman berdasarkan pengetahuan yang diperolehnya melalui kisah ataupun mitologi tokoh-tokoh wayang purwa, misalnya seperti Kresna, Werkudara, Janaka, Semar, Gareng, Petruk atau Kumbakarna. Tokoh-tokoh tersebut digambar oleh Suripno, pada karya-karyanya, sebagai wujud ekspresinya pada pengayoman. Misal, ketika Suripno memunculkan figur Kresna pada karyanya, dia sadar bahwa dirinya membutuhkan pengayoman, dan ketika menampilkan figur Kumbakarna Suripno melandasinya dengan kesadaran kebutuhannya akan figur pemimpin yang peduli pada kehidupan rakyat kecil.

Gambar-gambar wayang purwa pada karya Suripno merupakan paparan pengalaman dan penghayatan atas pengalaman-pengalaman yang diproyeksikan pada tokoh, kisah dan mitologi pewayangan yang digambarnya. Suripno mengekspresikan idealisasi hidup yang dihayatinya pada gambar-gambar yang dibuat. Wayang purwa menjadi media bagi Suripno untuk menyampaikan rasa penghayatannya pada nilai-nilai kebenaran. Pada gambar-gambar wayang yang dibuatnya, Suripno menyematkan pesan-pesan tertentu mengenai pandangan hidup, pola pikir dan tata kehidupan yang bersumber pada budaya Jawa.

B. Ironi

Kemunculan gambar wayang karya Suripno mengarah pada produk budaya Jawa yang adiluhung, yaitu wayang purwa. Suripno memuja keadiluhungan wayang karena Suripno merupakan figur konsumen simbol budaya Jawa (karaton). Wayang (penggambaran tokoh maupun paparan kisah) merupakan produk budaya Jawa yang sangat dibanggakan Suripno. Menurut informasi dari Suripno, wayang dibuat oleh raja-raja tanah Jawa: wayang purwa pertama kali diciptakan oleh Sri Jayabaya Pamungkas (Raja Jayabaya, Kediri), lalu pada perkembangannya juga dibuat oleh raja-raja dari Karaton Kasunanan Surakarta, di antaranya Paku Buwono IV (PB VI) dan Paku Buwono V (PB V)²⁰⁸.

Sebagai konsumen simbol budaya Jawa, Suripno memperoleh pengetahuan melalui tradisi dan budaya para leluhurnya. Hal ini dapat diperhatikan pada sumber-sumber informasi yang dipaparkan oleh Suripno: cerita lisan, literatur Jawa dan tembang Jawa. Misal, pada penelitian ini terdapat penggunaan kalimat atau frasa, “*nek cara Jawane*²⁰⁹”, “*miturut mbah-mbah, eyang-eyang kula kaliyan panjenengan*²¹⁰” dan “*menawi pathokan saking karaton*²¹¹” yang dipakai oleh Suripno pada awal kalimat. Suripno juga memperjelas informasi yang disampaikannya melalui tembang-tembang Jawa, seperti misalnya *Serat Tripama* pupuh Dhandanggula, yang dilantungkannya untuk memberi informasi tentang tokoh

²⁰⁸ Hasil wawancara dengan Suripno tanggal 23 Mei November 2015 di komplek Pasar Klewer Surakarta.

²⁰⁹ Kalau dalam tradisi Jawa

²¹⁰ Menurut leluhur kita

²¹¹ Berdasarkan konvensi dari karaton

Kumbakarna pada karyanya. Kalimat dan tembang yang dipaparkan Suripno ini menunjukkan bahwa apa yang disampaikan (informasi) merujuk pada tradisi dan budaya Jawa yang adiluhung.

Gambar wayang karya Suripno ditujukan untuk memuja keadiluhungan tradisi dan budaya Jawa. Suripno memiliki cara untuk memperlakukan hasil karyanya agar dapat menjadi *sawangan* yang dapat menentramkan hati setiap orang yang melihat karyanya. Cara Suripno untuk menjadikan karyanya sebagai *sawangan* adalah menyandarkan hasil karya yang dibuatnya pada tembok di lingkungan wisata (kawasan Karaton Kasunanan Surakarta dan Pasar Klewer Surakarta)²¹². Suripno tidak ingin hasil karyanya terpampang pada tempat yang kurang layak.

Peneliti mengamati sikap Suripno ketika diminta jasanya untuk menggambar wayang pada *slebor* becak. Seorang sopir becak dari kawasan Pasar Klewer Surakarta mendatangi Suripno dan meminta jasa menggambar figur Werkudara pada *slebor* becaknya. Jawaban Suripno, “*Napa sampeyan watake kaya Werkudara? Nika lhe mang golek tukang nggambari becak. Ora pener mas, Werkudara kok digambar nang slebor becak.*”²¹³ Pada percakapan ini Suripno memberikan informasi pada peminta jasa gambar (sopir becak) bahwa karya yang dihasilkannya bukan untuk kepentingan hiasan pada *slebor*. Penolakan Suripno menggambar wayang pada *slebor* becak disebabkan oleh pilihannya menempatkan dan memosisikan gambar wayang sebagai

²¹² Lingkungan tempat Suripno menyandarkan hasil karyanya ini merupakan kawasan wisata yang setiap hari ramai dikunjungi oleh pedagang, pembeli, wisatawan luar negeri ataupun wisatawan domestic. Tempat yang dipakai Suripno ini juga merupakan tempat lalu lintas umum.

²¹³ Informasi ini merupakan observasi lapangan yang dilakukan oleh peneliti.

produk kesenian adiluhung. Suripno tidak ingin hasil gambar yang dibuatnya terpampang pada *slebor* becak yang dianggapnya tidak adiluhung.²¹⁴

Gambar yang dihasilkan oleh Suripno merupakan upayanya mengekspresikan keadiluhungan wayang purwa (mitologi, kisah ataupun tokoh). Suripno tidak sampai hati menggambar tokoh dewa atau ksatria kebanggaannya pada *slebor* becak. *Slebor* becak dianggapnya bukan bagian dari keadiluhungan Jawa. Berbeda ketika ada orang meminta jasanya untuk menggambar wayang pada *cengkir* (kelapa muda) guna keperluan *mitoni* atau *tingkeban*, Suripno menyanggupi dengan senang hati karena selain mendapatkan upah, menurut Suripno *mitoni* adalah salah satu bentuk tradisi dan budaya Jawa. “*Kula menawi arep ngapa-ngapa lan gawe (gambar) apa wae mesti ana dhasare, yen sak-sake kaya liyane ngono mpun mangga mawon*”²¹⁵. Suripno dalam melakukan tindakan, perbuatan atau berkarya apa saja pasti mempunyai dasar. Suripno sadar bahwa dirinya merupakan masyarakat Jawa tradisional yang masih berada pada lingkaran simbol raja dan karaton. Setiap perilaku, pola pikir dan karya yang dihasilkan oleh Suripno ditujukan pada kebesaran dan keadiluhungan budaya Jawa (karaton).

Meskipun karya yang dihasilkan oleh Suripno selalu ditujukan pada tradisi dan budaya Jawa yang adiluhung (karaton) namun ada keterbatasan kemampuan dan

²¹⁴Padahal penempatan gambar-gambar wayang karya Suripno sebenarnya juga tidak layak kalau dilihat dari cara pandang keadiluhungan Jawa tradisional. Gambar-gambar wayang karya Suripno, sehari-hari, hanya disandarkan pada tembok luar benteng karaton (bahkan, ada satu karyanya, yang berbahan triplek, yang sering dijadikannya alas tempat duduk dan tidur), dekat tempat pembuangan sampah, dan pada malam harinya disandarkan pada pintu ruko Pasar Klewer Surakarta.

²¹⁵ Wawancara dengan Suripno 24 agustus 2014

bekal yang tampak pada karya Suripno. Pada proses pembuatan karya, Suripno hanya mengandalkan ingatan pada pemahamannya mengenai karakteristik tokoh pewayangan yang pernah dilihatnya (pementasan wayang atau pada ilustrasi wayang dalam buku-buku yang dibaca). Keterbatasan Suripno (teknik menggambar) pada karya yang dihasilkannya kurang menampakkan citra keadiluhungan tradisi dan budaya Jawa, misalnya pada figur tokoh pewayangan karya Suripno seperti Kresna, Sasikirana, Kumbakarna dan panakawan tampak gemuk dan pendek (cebol).

Karya-karya yang dibuat oleh Suripno juga menampakkan ornamen pada atribut atau aksesoris figur wayang yang digambarnya²¹⁶. Penggambaran ornamen merupakan upaya Suripno mengikuti tampilan gambar wayang purwa gaya Surakarta, namun ornamentasi yang digambar oleh Suripno hanya sebatas tarikan garis yang meliuk-liuk. Menurut Bambang Suwarno, “Secara visual karya Suripno memang ingin mengikuti konvensi gambar wayang purwa Surakarta namun Suripno memiliki bekal dan kemampuan yang terbatas”.

Selain mengacu pada figur tokoh dan kisah wayang purwa, Suripno juga berupaya menggambar tokoh dan kisah pewayangan pada karyanya agar menyerupai tampilan wayang purwa pada *kelir* pementasan. Penghadiran *kelir* pada gambar-gambar wayang karya Suripno merupakan upayanya menampilkan keadiluhungan wayang kulit purwa yang direpresentasikannya, meski hasilnya jauh dari kesan indah.

²¹⁶ Perhatikan ornamen pada karya Suripno yang berjudul Kresna Sang Pengayom, ornamen yang ditampilkan Suripno ini terdapat pada bagian *praba* tokoh Kresna. Bentuk ornamen ini berupa garis yang memanjang dan meliuk dari bawah ke atas.

Dalam beberapa karyanya Suripno menggambarkan adegan pertemuan dan percakapan dua (atau lebih) tokoh wayang yang dilatarbelakangi *kelir*.

Penggambaran *kelir* pada gambar wayang karya Suripno di atas triplek menggunakan cat besi warna putih yang tidak rata goresannya. Pada medium kertas, Suripno membiarkan warna putih kertas sebagai *kelir*. Upaya Suripno merepresentasikan tampilan pementasan wayang kulit purwa juga dapat dilihat pada munculnya gambar *pelangitan*²¹⁷ pada gambar-gambar wayang karyanya. *Pelangitan* ini digambar dengan menggunakan cat besi warna hitam, yang digoreskannya meliuk-liuk di bagian atas karyanya.



Gambar 13. Salah satu karya Suripno dengan gambaran adegan tokoh pewayangan pada *kelir* (lokasi di beranda pasar Klewer, Surakarta)

²¹⁷ Di semua sisi pinggirnya **kelir** di balut dengan kain warna hitam, dengan lekukan tertentu. Sisi atas disebut sebagai *pelangitan* sedangkan sisi bawah disebut *palemahan*. Disebut *pelangitan* karena letaknya di atas dan difungsikan sebagai langitnya wayang. Di akses melalui alamat: <https://id.wikipedia.org/wiki/Kelir>

Dokumentasi foto: Feri. Widiyanto (2015)

Penggambaran *pelangitan* terlihat pada karyanya yang mengisahkan pertemuan antara pandawa dan Kresna: *Tumurune Wahyu Pangayoman*. Meskipun belum sempat diselesaikan namun adegan pertemuan, kelir dan *pelangitan* pada karya Suripno ini sudah tampak. “*Menawi pathokan kangge kutha Surakarta babon saking karaton, pokoke wayang kuwi kelir mesti putih amarga kuwi jagat saisine*”. Menurut Suripno, pada pementasan wayang berdasar konvensi karaton Surakarta *kelir* yang digunakan harus berwarna putih sebab warna putih pada *kelir* mengacu pada gambaran bumi beserta isinya.

Meskipun gambar wayang yang dibuat Suripno bukan untuk kepentingan pementasan (wayang kulit purwa) namun Suripno juga berkreasi membuat tokoh dan kisah rekaan (*carangan*), seperti yang dilakukan para dalang. Tokoh pewayangan yang dibuat Suripno masih mengacu pada gambaran tokoh wayang purwa, namun Suripno menambahkan nama dan membuat kisah baru untuk para tokoh pewayangan dari golongan panakawan. Tokoh Limbuk pada karya Suripno, misalnya, juga memiliki nama Dewi Endang Sri Widodo atau Dewi Sebloh. Pada cerita rekaan Suripno, Dewi Sebloh ini menjadi istri Petruk (salah satu tokoh panakawan).

Tokoh panakawan pada karya Suripno ditambahkan nama, dibuatkan kisah baru bahkan dimunculkannya dengan tambahan aksesoris dan warna yang tidak terdapat pada wayang kulit purwa gaya Surakarta. Tokoh panakawan yang ditampilkan Suripno cenderung memiliki penggambaran dan kisah yang sederhana serta aktual. Tampilan tokoh panakawan yang ditampilkan Suripno hanya tampak

setengah badan (terpotong). Tampilan atribut dan aksesoris khas tokoh panakawan seperti kalung lonceng, gelang kaki dan senjata hampir tidak ditampilkannya, namun Suripno menambahkan gambar bendera, beskap, *blangkon* dan pipa cangklong (*once*)²¹⁸. Bahkan pada salah satu karyanya berjudul *Perintah Sang Raden*, tokoh Petruk (panakawan) ditampilkannya dengan warna merah tua.

Upaya kreatif Suripno menambahkan nama, menambah dan mengurangi obyek gambar atau membuat cerita rekaan pada karyanya hanya berlaku untuk para tokoh dari golongan panakawan saja. Sedangkan tokoh-tokoh dari golongan dewa dan ksatria yang dibuat Suripno masih mengacu pada tampilan atau kisah pewayangan secara umum. Figur Kresna, Kumbakarna, Sasikirana dan pandawa pada karya Suripno, misalnya, masih bisa ditemukan kelengkapan aksesoris dan atribut seperti *jamang*, *praba*, *uncal kencana*, *kalung* dan *gelang kaki*. Suripno berupaya memperlihatkan para tokoh pewayangan pada karyanya dari golongan dewa dan ksatria secara utuh dari kepala hingga kaki, diperindah dengan aksesoris dan dihias dengan ornamen-ornamen walau hanya sebatas garis dan titik.

Gambar wayang karya Suripno meskipun mengikuti konvensi wayang gaya Surakarta namun kesan yang terdapat pada karya Suripno adalah tampilan yang lepas

²¹⁸ Penggambaran tokoh panakawan pada Ilustrasi naskah Jawa dominan menggambarkan sosok wayang akan tetapi memperlihatkan karakter yang beragam, baik bentuk, tema cerita dan fungsinya masing-masing. Informasi ini diperoleh dari: Nuning Damayanti Adisasmito, *Karakter Visual dan Gaya Ilustrasi Naskah Lama di Jawa Periode 1800-1920* Fakultas Seni Rupa dan Desain ITB, ITB J. Vis. Art & Des. Vol. 2, No. 1, 2008, 54-71.

dari keindahan inderawi (mata): lusuh, kasar dan kotor. Gambar wayang karya Suripno merupakan penghayatan Suripno pada wayang (kisah, tokoh, mitologi dan ajaran yang adiluhung) yang diekspresikannya pada lembaran-lembaran kertas, MMT bekas dan triplek, namun hasilnya adalah gambar-gambar wayang yang kotor dan lusuh (terdapat noda percikan cat, sulutan rokok, noda tumpahan air teh atau coretan-coretan spidol).

Tampilan karya Suripno tampak lusuh dan kotor karena kebiasaan hidup sehari-harinya. Suripno selalu melakukan aktivitas keseharian di sekitar karya-karya yang dibuatnya. Misalnya, Suripno menggunakan salah satu karyanya yang berbahan triplek sebagai alas tidurnya di tepi jalan, sehingga triplek tersebut, karena sering tertindih tubuh Suripno, menjadi patah dan kotor. Tidak jarang pula Suripno tanpa sengaja menumpahkan (atau memercikkan) air teh minumannya di atas karya-karyanya.

Kondisi karya Suripno yang tampak kotor ini selain faktor ketidaksengajaan (tertumpah, tertindih dan terkena percikan air minum) juga terdapat faktor kesengajaan, misal pada karya Suripno berbahan spidol pada kertas. Suripno membiarkan goresan-goresan spidol pada karyanya. kekotoran yang disengaja ini muncul karena Suripno sering mengulang goresan untuk membuat *ancer-ancer* (skets) pada karyanya. Goresan-goresan yang muncul dari hasil pengulangan ini dibiarkan Suripno sehingga terkesan kasar. Meskipun tampak kotor, kasar, lusuh ataupun rusak Suripno percaya bahwa melalui *rejeki sangkan paran* hasil karyanya akan terjual.

Gambar wayang hasil karya Suripno semakin rusak karena terkadang tergilas ban mobil, tergeletak tak terurus di tepi jalan, bahkan hilang tanpa sepengetahuan Suripno. Karya-karya yang belum rusak atau hilang terus dibawa Suripno kemana pun dia pergi, di antaranya di salah satu tempatnya beristirahat, beranda Pasar Klewer. Disandarkan pada salah satu pintu ruko.

Gambar wayang yang dibuat oleh Suripno merupakan media Suripno untuk mengekspresikan keadiluhungan tradisi dan budaya Jawa (wayang purwa). Namun keadiluhungan wayang purwa yang diekspresikan Suripno berbeda dengan karya-karya seni adiluhung Jawa tradisional biasanya. Secara inderawi gambar-gambar Suripno jauh dari kesan adiluhung, jauh dari kesan indah. Keterbatasan kemampuan dan cara hidup Suripno membuat gambar-gambar karyanya tidak indah. Suripno merasa bahwa karya yang dibuatnya memang bukan untuk menghasilkan keindahan yang tampak oleh mata (inderawi). Gambar-gambar karya Suripno memunculkan rasa di luar kesan inderawi (estetika non inderawi), yaitu rasa penghayatannya sebagai konsumen simbol-simbol budaya Jawa. “*Nggih menika (sambil menunjuk karyanya yang diletakkan disampingnya) saka lahir terusing batin, nek cara Islame niku lillahi ta’ala, lega, ikhlas, ora mikir ala.*” Bagi Suripno gambar wayang yang dibuatnya selain sebagai kebutuhan lahiriah, memang (dan yang jauh lebih penting) berorientasi pada pemenuhan kebutuhan batiniahnya: *lillahi ta’ala*²¹⁹, ikhlas tanpa ada prasangka buruk. Gambar-gambar wayang karya Suripno merupakan ekspresi batiniah Suripno dalam penghayatan pada ilmu (*ngelmu*), pada rasa dalam kebudayaan Jawa.

²¹⁹ Lillahi ta’alaa (Arb.): hanya karena Allah.

C. Estetika Gambar Wayang Karya Suripno

Wayang purwa pada karya Suripno merupakan penghayatan batiniah Suripno atas keberadaan tokoh dan kisah pewayangan pada tradisi dan budaya Jawa. Suripno percaya bahwa “leluhur-leluhurnya” yang tergambar pada boneka wayang merupakan bentuk-bentuk ajaran, teladan dan pengayoman baginya. Kepercayaan Suripno mengenai para leluhur diekspresikannya melalui karya visual: gambar wayang karya Suripno. Estetika pada gambar wayang karya Suripno bukan lagi estetika sebagai keindahan namun rasa yang non inderawi, sensasi batiniah.

Gambar wayang yang dibuat oleh Suripno berorientasi pada penghayatan batiniah: Suripno *gandrung* pada wayang sehingga ia merasa terayomi ketika menggambarkan tokoh-tokoh wayang yang diidolakannya²²⁰. Suripno menggambar wayang untuk memaparkan perasaan bangga, senang dan terayomi; sensasi batiniah Suripno sebagai penghayat wayang purwa dan budaya Jawa.

Sensasi batiniah yang terdapat pada karya Suripno berkait dengan kepercayaan Suripno pada wayang purwa. “*Nek kula nggambar kuwi butuhe mbeningke pikir, amarga sing digambar mbah-mbah eyang-eyang, ora nggayuh neka-neka, butuh kula gambar neng ati tentrem ngurangi pikiran ala.*”²²¹ Suripno mensyaratkan pikiran harus bersih ketika melakukan aktivitas menggambar karena

²²⁰ Hasil wawancara dengan Suripno pada tanggal 22 September 2015 di komplek Pasar Klewer Surakarta.

²²¹ Hasil wawancara dengan Suripno di komplek Pasar Klewer Surakarta pada tanggal 23 September 2015.

yang digambar, menurut kepercayaannya, adalah para leluhur; Suripno tidak mengharap macam-macam, kebutuhannya hanya satu yaitu menggambar agar hati merasa tenang serta mengurangi pikiran buruk.

Penghayatan Suripno pada wayang purwa tidak hanya diekspresikan pada karyanya, namun penghayatan Suripno juga diekspresikannya melalui budaya kesehariannya. Misal menggambar wayang, kegemarannya menceritakan kisah dan tokoh pewayangan yang diidolakannya dan *laku prihatin* di seputar kawasan karaton. Budaya yang melingkupi Suripno ini terbangun dari pengalaman, pengetahuan serta *ngelmu* bagi kepentingan batiniahnya: penghayatan pada wayang. Budaya bukan berarti “seni klasik kerajaan” namun budaya dalam arti luas dan pluralis yang mencakup budaya orang kecil dan juga unsur budaya dalam kehidupan sehari-hari²²².

Gambar wayang yang dibuat oleh Suripno menampakkan kecenderungan visual dari budaya Suripno sebagai penghayat wayang. Visualisasi karya-karya Suripno meski bertujuan untuk mengekspresikan keadiluhungan wayang purwa (karaton) namun hasilnya cenderung menampakkan visual wayang masyarakat Jawa tradisional di luar tembok karaton (masyarakat pedesaan²²³). Hasil wayang yang dibuat oleh Suripno berupa wayang dengan tampilan sederhana, muncul tulisan berbahasa Jawa dan Indonesia, muncul tampilan *pelangitan* serta terdapat cerita *carangan* yang dibuat oleh Suripno.

²²² Paul Stange, *Politik Perhatian: Rasa dalam Kebudayaan Jawa*, Lkis, 1998. Hal: xii.

²²³ Masyarakat pedesaan memvisualkan wayang melalui visual yang sederhana, kasar serta menggunakan alat dan bahan mudah didapat. Setyawan dalam katalog pameran Wayang Rajakaya.

Masyarakat di luar tembok karaton mengekspresikan visual wayang untuk kepentingan bercerita, maka visual wayang yang dihasilkan cenderung berkuat pada tema kehidupan sehari-hari atau kisah pahlawan-pahlawan dari kalangan rakyat kecil²²⁴. Kecenderungan visual gambar-gambar wayang karya Suripno tidak mengarah pada karya seni wayang kulit purwa yang dipakai pada pementasan. Gambar-gambar wayang karya Suripno cenderung terlihat seperti ilustrasi naskah Jawa, ilustrasi komik wayang atau lukisan kaca. Gambar wayang karya Suripno menampakkan ekspresi budaya kesehariannya: sederhana, jujur, kotor, bercerita, jelata, lucu bahkan ironi.

Estetika pada gambar wayang karya Suripno merupakan rasa (non inderawi) yang berorientasi pada perlindungan, ketentraman dan pengayoman (sensasi batiniah). Estetika ini terbangun berdasarkan penghayatan Suripno pada wayang dalam budaya Jawa. Suripno mengekspresikan tokoh, kisah, ajaran, falsafah serta mitologi pewayangan sebagai budayanya. Estetika pada karya-karya Suripno terletak pada penghayatan, ironi, satir dan kejelataan Suripno yang terbangun dari budaya kesehariannya: rasa penghayatan.

²²⁴ Nuning Damayanti Adisasmita, *Karakter Visual dan Gaya Ilustrasi Naskah Lama di Jawa Periode 1800-1920* ITB J. Vis. Art & Des. Vol. 2, No. 1, 2008, 54-71

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Wayang purwa memiliki pengaruh dalam kehidupan masyarakat Jawa tradisional. Sebagai produk budaya Jawa yang adiluhung (karaton) wayang memiliki konvensi²²⁵ atau tata cara yang berkait pada pemaknaan, pementasan dan bentuk visualnya. Konvensi pewayangan (visual, cerita atau pemaknaannya) dibakukan oleh karaton untuk menjaga nilai yang ada di dalamnya (falsafah, ajaran, serta terkait artistik dan estetikanya). Sebagai pusat budaya Jawa, karaton menempatkan raja pada status sosial tertinggi. Raja memiliki simbol-simbol kekuasaan yang dipuja oleh masyarakat Jawa tradisional. Selain raja juga terdapat para abdi dalem yang bekerja untuk kepentingan raja dan karaton, salah satunya adalah melestarikan tradisi dan budaya Jawa karaton (*nguri-uri*).

Di lingkungan karaton, wayang masih memiliki fungsi baku berdasar konvensi karaton. Wayang bukan hanya sebagai tontonan yang menghibur namun juga tuntunan terkait pada kepercayaan batiniah: *ruwatan*, *slametan* dan *mitoni*. Wayang yang bersumber pada tradisi dan budaya Jawa adiluhung (karaton) juga mengalami banyak perkembangan pada aspek visual, cerita atau pementasannya.

²²⁵ permufakatan atau kesepakatan (terutama mengenai adat, tradisi, dan sebagainya). Diakses melalui alamat: <http://kbbi.web.id/konvensi>

Wayang pada perkembangannya menjadi lebih variatif. Wayang dari produk yang adiluhung (karaton) menuju perkembangan kreatif produk masyarakat luas. Wayang terus berkembang berdasar kebutuhan, pemahaman dan kreatifitas masyarakat.

Berbagai varian bentuk wayang yang hadir di tengah-tengah masyarakat memunculkan nilai artistik dan estetik yang baru dan agak berbeda dari sumber aslinya (karaton). Perbedaan ini muncul karena masyarakat juga memiliki kreatifitas berdasar pengalaman, pengetahuan dan pemahaman personalnya pada wayang. Wayang dalam perkembangannya (visual, cerita atau pementasannya) adalah ekspresi masyarakat dalam memaknai wayang dalam tradisi dan budaya Jawa. Perkembangan bentuk wayang saat ini memunculkan berbagai ragam gambaran yang berbeda (yang seringkali juga dianggap salah) jika dilihat dari konvensi karaton, salah satunya adalah gambar wayang karya Suripno.

Gambar wayang karya Suripno merupakan karya rupa yang mengangkat tema pewayangan (tokoh, kisah dan mitologi) sebagai ekspresi penghayatan Suripno pada wayang. Tidak lepas dari pengalaman, pengetahuan dan pemahaman Suripno sebagai pembuatnya, wayang yang dihasilkan cenderung berbeda dari wayang yang dilestarikan oleh karaton. Sebagai pembuat wayang, Suripno juga memiliki pengalaman, pengetahuan dan pemahaman yang berdasar dari kehidupannya sehari-hari: *buruh tani*, *gendul kopi*, pengumpul buku bekas, abdi dalem, penerjemah tulisan Jawa, penjual gambar wayang dan *laku prihatin*. Gambar wayang yang dibuat Suripno jauh dari konvensi karaton jika dilihat dari segi artistik dan estetikanya,

meski menurutnya gambar-gambar wayang karyanya dibuat didasarkan pada konvensi karaton.

Gambar wayang yang dihasilkan oleh Suripno tidak seperti produk budaya Jawa adiluhung (wayang purwa konvensi karaton). Tampilan wayang yang dihasilkan oleh Suripno ini berupa lembaran kertas, spanduk plastik dan triplek lusuh yang bergambar figur wayang serta tulisan berbahasa (dan atau beraksara) Jawa dan berbahasa Indonesia. Gambar wayang karya Suripno cenderung lebih sederhana, diperhatikan dari segi visualnya figur-figur pewayangan yang digambar Suripno tampak *cebol* (pendek dan gemuk) bahkan terpotong serta tidak terdapat ornamen atau *sorotan* warna yang rumit. Suripno hanya menyandarkan hasil karyanya pada tembok bangunan karaton (kawasan Supit Urang) sebagai *sawangan* orang-orang yang lalu lalang di depannya. Karya Suripno yang tersandar pada tembok bangunan karaton nampak kotor, lusuh dan rusak. Sering juga Suripno melakukan aktivitas kesehariannya, seperti makan, minum dan tidur, di sekitar karyanya. Tidak hanya pada visual dan penyajian karyanya yang berbeda dari wayang konvensi karaton, makna wayang dalam karya-karya Suripno juga berbeda. Suripno memaknai wayang berdasarkan pengalaman, pengetahuan dan pemahaman yang ada dalam lingkup kesehariannya (budaya). Misal cerita *carangan* yang dibuat oleh Suripno dan munculnya nama baru pada salah satu figur wayang buatannya (Dewi Sebloh). Upaya Suripno dalam membuat cerita *carangan* dalam karyanya merupakan ekspresi Suripno atas peristiwa, aktivitas dan permasalahan yang terjadi dalam kehidupannya sehari-hari.

Tampilan hasil gambar wayang yang dibuat oleh Suripno tampak terbatas dari kesan indah (inderawi) meski Suripno mengikuti visual wayang konvensi Surakarta. Gambar wayang yang dihasilkan oleh Suripno cenderung seperti visual wayang yang dibuat oleh masyarakat di luar tembok karaton, yang sering terlihat pada ilustrasi naskah Jawa, ilustrasi komik dan lukisan kaca yang bertema panakawan.

Gambar wayang karya Suripno bukan dibuat untuk mengekspresikan keindahan (inderawi) yang ada pada wayang. Gambar wayang yang dibuat oleh Suripno untuk mengekspresikan sensasi batiniah Suripno. Rasa pada karya Suripno ini bukan rasa yang inderawi namun non inderawi: penghayatan, ironi, kejelataan bahkan pengayoman. Suripno mengekspresikan rasa (non inderawi) berdasar dari budaya kesehariannya: penghayatannya pada wayang. Estetika pada karya-karya Suripno merupakan estetika sebagai rasa yang terdapat pada kepercayaan batiniah Suripno sebagai penghayat wayang dalam budaya Jawa.

B. Saran

Penelitian skripsi yang berjudul *Gambar Wayang Karya Suripno dari Perspektif Rasa dalam Kebudayaan Jawa* ini merupakan langkah awal saya (peneliti) dalam melakukan penelitian karya ilmiah. Tentu hasil yang telah peneliti sajikan dalam skripsi ini masih jauh dari sempurna.

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti sejauh ini hanya difokuskan pada estetika gambar wayang karya Suripno berdasarkan metode etnografi: artefak,

wawancara dan pengamatan perilaku. Kesimpulan yang dihasilkan dalam penelitian ini mencakup kecenderungan estetika karya-karya Suripno yang dilihat dari teori rasa yang dikembangkan oleh Paul Stange: Rasa dalam kebudayaan Jawa.

Peneliti menyadari bahwa masih banyak materi kajian dari gambar wayang karya Suripno yang menarik untuk dikaji lebih lanjut, namun karena keterbatasan waktu dan kemampuan peneliti hanya sampai pada kajian estetika. Peneliti menyarankan pada penelitian lebih lanjut perlu dikaji seputar proses kreatifitas Suripno sebagai pembuat wayang berdasar kajian folklor karena peneliti mengamati bahwa karya-karya Suripno juga cenderung merujuk pada karya folklor: gambar wayang yang dibuat guna kepentingan menceritakan kehidupan rakyat kecil seperti yang terdapat pada ilustrasi naskah Jawa, ilustrasi komik, gambar umbul atau lukisan kaca yang bertema panakawan. Selain itu proses kreatifitas Suripno sebagai pembuat gambar wayang juga perlu karena gambar wayang yang dibuat Suripno juga memiliki nilai-nilai artistik dan estetik tersendiri terkait dengan penggunaan alat, bahan dan teknik pembuatannya yang berbeda dari hasil perkembangan wayang yang ada saat ini. Peneliti berharap penelitian ini bermanfaat bagi pembaca dan penelitian-penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku

- Bambang Suwarno. 1999. Wanda Kaitanya Dengan Pertunjukan Wayan Kulit Purwa Masa Kini. *Laporan penelitian tidak diterbitkan*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Budiono Heru Satoto. 2008 . *Simbolisme Jawa*. Yogyakarta: Ombak.
- Dharsono Sony Kartika. 2012. *Seni Lukis Wayang*. Surakarta: ISI Press.
- Henk Schulte Nordholt (ed.), *Outward Apperance: Trend, Identitas, Kepentingan*, Lkis, Yogyakarta, 2015.
- James P Spradley. 2006. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Kuntowidjoyo. 2004. *Raja, Priyayi Dan Kawulo*. Yogyakarta: Ombak.
- Lono Simatupang. 2013. *Pergelaran: Sebuah Mozaik Penelitian Seni Budaya*. Yogyakarta: Jalsutra.
- Mikke Sutanto. 2012. *Diksi Rupa*, Yogyakarta: DictiArt Lab& Bali: Djagad Art House.
- Paul Stange. 1998. *Politik Perhatian: Rasa dalam kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Lkis.
- Purwadi. 2013. *Mengenal Gambar Tokoh Wayang Purwa dan Keterangannya*. Sukoharjo: Cv. Cendrawasih.
- Sartono Kartodirjo., A. Sudewo & Suharjo Hatmosuprobo. 1987. *Perkembangan Peradaban Priyayi*. Yogyakarta: GadjahMada University Press.
- Yustinus popo Hari Cahyono. 2010. Rampogan Wanara Kreasi Ki Bambang Suwarno. *Laporan penelitian tidak diterbitkan*. Surakarta: Institut Seni Indonesia Surakarta.

Sumber Katalog

Katalog Pameran *TjapPetruk*, Bentara Budaya, Yogyakarta, 2004.

Katalog Pameran tunggal Herlambang Bayu Aji, *Wayang Rajakaya*, 2007.

Media Masa Internet

“37 Tahun mengabdikan di Keraton Surakarta, Mbah Ripno ogah pensiun”. Merdeka. Com, di akses oleh: Feri widiyanto, pada tanggal 15 Maret 2015 jam 14.55 wib. melalui alamat: <http://iorg.merdeka.com/peristiwa/37-tahun-mengabdikan-di-keraton-surakarta-mbah-ripno-ogah-pensiun.html>

“Menyusuri Jalan Sunyi Sang Penjaga Budaya”. Joglo Semar, Kamis 7/11/2013. di akses oleh: Feri widiyanto, pada tanggal 15 Maret 2015 jam 14.55 wib. melalui alamat: <http://edisicetak.joglosemar.co/berita/menyusuri-jalan-sunyi-sang-penjaga-budaya-160696.html>

Sumber Internet

Atmira Satya Mahardika. 2011. *Peran Abdi Dalem dalam Melestarikan Budaya di Keraton Surakarta*, tesis pada Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, (<http://lib.unnes.ac.id/8288/> diunduh oleh Feri Widiyanto pada tanggal 13 agustus 2015).

Bing Bedjo Tanudjaya. 2004. Punakawan Sebagai Media Komunikasi Visual, Nirmana, (On line) Vol. 6, No. 1, Januari 2004. Hal: 47, (nirmana.petra.ac.id/index.php/dkv/article/viewFile/16251/16243 diunduh oleh Feri Widiyanto pada tanggal 13 agustus 2015).

Dwi Wahyudiarto. 2006. Makna Tari Canthangbalung dalam Upacara Gunung di Kraton Surakarta, *Harmonia: Journal of Art Reseach and Education*, (Online), Vol. 7 no.3, (http://journal.unnes.ac.id/artikel_nju/harmonia/739 diunduh oleh Feri Widiyanto pada tanggal 23 desember 2014).

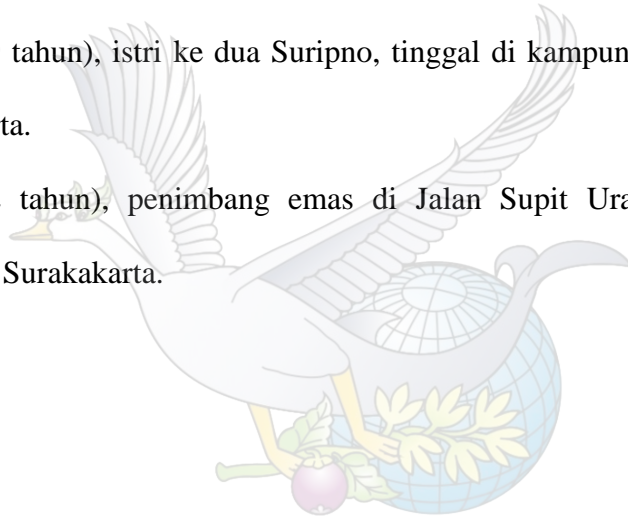
Fadzar Allimin, Taufik, dan Moordiningsih. 2007. Dinamika Psikologis Pengabdian Abdi Dalem Keraton Surakarta Paska Suksesi, *Indigenous, Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi*, (Online), Vol. 9, No. 2, November 2007: 26-36, (https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/1414/3Fadzar_V

- [ol%209%20No%202%20November%2007.pdf?sequence=1](#) diunduh oleh Feri Widiyanto pada tanggal 23 juli 2015).
- Nuning Damayanti Adisasmito. 2008. *Karakter Visual dan Gaya Ilustrasi Naskah Lama di Jawa Periode 1800-1920*, *Journal of Visual Art and Design: Institut Teknologi Bandung*, (Online) Vol. 2, No. 1, Hal: 62, (<http://journals.itb.ac.id/index.php/jvad/article/view/680> diunduh oleh Feri Widiyanto pada tanggal 23 desember 2014).
- Sarah Monica. 2013. Tradisi dalam dimensi waktu: Analisis Perupa Nasirun dan Karyanya dalam Dinamika Seni Rupa Indonesia”, Skripsi pada program Strata-1 Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Departemen Antropologi, Universitas Indonesia, (Online), (lib.ui.ac.id/file?file=pdf/abstrak-20332265 diunduh oleh Feri Widiyanto pada tanggal 23 desember 2014).
- Teguh Sutrisno. 2009. Refleksi Kehidupan Abdi Dalem Bedhaya Keraton Kasunanan Surakarta, *Greget: Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Tari*,(Online) Vol 8 juli 2009 (jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/greget/article/download/34/32 diunduh oleh Feri Widiyanto pada tanggal 13 agustus 2015).
- Timbul Subagya. 2013. Nilai-Nilai Estetis Bentuk Wayang Kulit, *Gelar: Jurnal Seni Budaya*, (Online), Vol 11. Hal: 266, (jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/gelar/article/download/711/634 diunduh oleh Feri Widiyanto pada tanggal 29 agustus 2015).
- Wahyu Sukirno. 2009. Hubungan Wayang Kulit dan Kehidupan Sosial Masyarakat Jawa, *Brikolase: Jurnal Kajian Teori, Praktik dan Wacana Seni Budaya Rupa*, (Online) vol. 1, no.1 juli 2009 (<http://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/brikolase/article/view/87> diunduh oleh Feri Widiyanto pada tanggal 17 Februari 2014 Februari 2014).

Daftar Narasumber

1. Dr. Bambang Suwarno. (64 tahun), praktisi kesenian wayang kulit dan dosen di Jurusan Pedalangan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta.
2. Santoso Haryono, S.Kar., M.Sn. (54 tahun), sebagai abdi dalem Karaton Kasunanan Surakarta. Selain sebagai abdi dalem juga sebagai dosen di Jurusan Seni Rupa Murni, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Surakarta.

3. KGPH Dipokusuma (44 tahun), *rayi Dalem* Paku Buwono XIII, yang memiliki salah satu karya Suripno, tinggal di Sasana Mulya Karaton Kasunanan Surakarta.
4. KP Winarno Kusumo (67 tahun), wakil pengageng Sasono Wilopo Karaton Kasunanan Surakarta.
5. Amin Sigit Prayitno (47 tahun), masyarakat luar karaton yang berprofesi sebagai pedagang makanan dan minuman di seputar tempat beristirahat Suripno (komplek Pasar Klewer Surakarta).
6. Tumini (59 tahun), istri ke dua Suripno, tinggal di kampung Sangkrah Rt 01 Rw 01, Surakarta.
7. Albani (62 tahun), penimbang emas di Jalan Supit Urang kompleks Karaton Kasunanan Surakakarta.





GLOSSARIUM

<i>Abdi dalem</i>	Pegawai karaton, pegawai kerajaan.
<i>Abdi kinasih</i>	Pelayan kesayangan
<i>Adiluhung</i>	Agung, anggun, bernilai lebih;
<i>Ancer-ancer</i>	Istilah yang dipakai Suripo, merujuk pada skets bentuk untuk mengawali pembuatan karya.
<i>Arsir</i>	Menarik garis sejajar atau membuat tumpukan garis untuk memberikan efek-efek pada sebuah obyek atau gambar ²²⁶ .
<i>Audience</i>	Penonton, hadirin, pendengar.
<i>Background</i>	Latar belakang, bagian dari gambar, lukisan atau ruang yang terlihat sangat jauh dari penonton. Biasanya terlihat horizontal. ²²⁷
<i>Bangsas marcukunda</i>	Tempat untuk melaksanakan aktivitas belajar budaya Jawa yang diadakan oleh karaton.
<i>Beskap:</i>	Berasal dari bahasa Belanda Beschafd (beradab). Pakaian jenis ini berupa jas berkerah tinggi.
<i>Blacu</i>	Jenis kain.

²²⁶ Mike Susanto, *Diksi Rupa*, Dictiart, Yogyakarta & Jagad Art Space, Bali, 2011. Hal: 32.

²²⁷ MikkeSusanto, *DiksiRupa, DictiArt&Djagad Art House Yogyakarta & Bali*, 2011. Hal: 45.

<i>Blangkon</i>	Tutup kepala yang dibuat dari batik dan digunakan oleh kaum pria sebagai bagian dari pakaian tradisional Jawa .
<i>Blater</i>	Mudah bergaul.
<i>Bokongan</i>	Bentuk kain pada wayang kulit yang menggelembung kebelakang ²²⁸ .
<i>Buruhtani</i>	Buruh penggarap sawah ²²⁹ .
<i>Buto</i>	Raksasa.
<i>Canthang balung</i>	Merupakan penari di barisan paling depan yang bertindak sebagai pemimpin upacara. Berbagai atribut, rias busana. yang unik serta gerak-gerak yang lucu, membuat orang menjadi gembira ²³⁰ .
<i>Cawi</i>	memberikan efek coretan garis lurus yang teratur dan saling berdekatan
<i>Dangir kacang</i>	Buruh (pemanen kacang tanah).
<i>Derep</i>	Kerja menuai padi ²³¹ .
<i>Dhalang</i>	Seniman yang memimpin pakeliran yang berfungsi sebagai peraga atau pemain wayang, sutradara, piñata pencahayaan, pemimpin music, illustrator dan piñata musik ²³² .
<i>Distorsi</i>	Perubahan bentuk yang tidak diinginkan. ²³³
<i>Dranyak</i>	Kurang sopan
<i>Drenjem</i>	Memberikan efekberupa kumpulan titik-titik pada bagian tertentu menggunakan pena.
<i>Finishing</i>	Proses akhir dalam tahapan pengerjaan karya.
<i>Gandrung</i>	Jatuh cinta.
<i>Garis</i>	Perpaduan sejumlah titik-titik yang sejajar dan sama besar. Garis memiliki dimensi memanjang dan punya arah, bisa pendek, panjang, halus, tebal,berombak, lengkung lurus dan lain-lain ²³⁴ .
<i>Gelung rambut</i>	Irah-irahan atau tutup yang motifnya seperti hiasan rambut digelung atau dilengkungkan kebelakang.

²²⁸BambangSuwarno, *Wanda Kaitanya Dengan Pertunjukan Wayang Kulit Purwa Masa Kini*, tesis pada program pasca sarjana Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, 1999

²²⁹Purwadi, Kamus Sanskerta Indonesia, BudayaJawa. com

²³⁰<http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/harmonia/article/viewFile/739/667>

²³¹Purwadi, Kamus Sanskerta Indonesia, BudayaJawa. com

²³²BambangMurtiyoso, Faktor-Faktor Pendukung Popularitas Dalang, tesis pada program pascasarjana Universitas GadjahMada, Yogyakarta, 1995.

²³³<http://kbbi.web.id/distorsi>

²³⁴Mike Susanto, *Diksi Rupa*, Dictiart, Yogyakarta & Jagad Art Space, Bali, 2011. Hal: 148.

	Irah-irahan ini biasa dipakai seorang tokoh ksatria baik gagah maupun halus. Contohnya seperti Arjuna, Bima, Gathutkaca, Hanoman dan sebagainya ²³⁵ .
<i>Gembol</i>	Membawa.
<i>Gendul kopi</i>	Istilah ini dipakai untuk menyebut profesi sebagai pengumpul dan penjual botol-botol kaca (rosokan).
<i>Gnosis</i>	Gnostisisme (bahasa Yunani , pengetahuan) merujuk pada bermacam-macam gerakan keagamaan yang beraliran sinkretisme pada zaman dahulu kala ²³⁶ .
Huruf Arab gundul	Huruf arab tanpa harokat.
Huruf Jawa kawi	Tulisan Jawa yang digunakan untuk menulis bahasa sansekerta.
<i>Image</i>	Gambar atau penggambaran.
<i>Ironi</i>	Hal yang bertentangan dengan kenyataan.
<i>Isen-isen</i>	Isian
<i>Jajar</i>	Salah satu golongan abdi dalem karaton yang berpangkat lurah.
<i>Jamang</i>	Hiasan kepala yang terbuat dari kulit kerbau atau sapi, ditatah dan disungging atau dinada serta diberi kepet, mete seperti cuping atau kalung.
<i>Jamus kalimasada</i>	Nama sebuah pusaka dalam dunia pewayangan yang dimiliki oleh Prabu Puntadewa (alias Yudistira), pemimpin para Pandawa . Pusaka ini berwujud kitab, dan merupakan benda yang sangat dikeramatkan dalam Kerajaan Amarta . ²³⁷
<i>Jawa ngoko</i>	Adalah salah satu tingkatan bahasa dalam Bahasa Jawa . Bahasa ini paling umum dipakai di kalangan orang Jawa. Pemakaiannya dihindari untuk berbicara dengan orang yang dihormati atau orang yang lebih tua.
<i>Kawula</i>	Hamba; rakyat; pelayan; abdi.
<i>Kayon</i>	Salah satu figure wayang kulit berbentuk gunung yang berisi lingkungan hidup, dapat digunakan untuk melukiskan suasana, air, udara, api, pohon, rumah, gapura, dan sebagainya, serta sebagai tanda awal dan akhir pertunjukan wayang kulit.

²³⁵ <https://wayang.wordpress.com/2010/03/06/istilah-istilah-dalam-seni-tari-dan-perhiasannya/>

²³⁶ Wikipedia.

²³⁷ https://id.wikipedia.org/wiki/Jamus_Kalimasada

<i>Kejawen</i>	Kepercayaan tradisional yang terdapat dalam masyarakat Jawa, khususnya di daerah karaton Surakarta dan Yogyakarta.
<i>Kelatbahu</i>	Sejenis perhiasan gelang yang dikenakan di lengan atas dekat bahu .
<i>Kelir</i>	Layar lebar yang digunakan pada pertunjukan wayang kulit
<i>Kemben</i>	Kain yang digunakan untuk menutupi bagian dada wanita Jawa tradisonal
<i>Kethek</i>	Kera.
<i>Kidungan</i>	Tembang-tembang Jawa yang berisi doa ditembangkan pada rumah, tanah, dan pekarangan supaya selamat dari bencana.
<i>Kori Brajanala</i>	Tempat ini terletak di sebelah utara pintu masuk karaton.
<i>Krenteg ing ati</i>	Niat yg ada dihati kecil.
<i>Laku</i>	Jalan, laku ²³⁸
<i>Laku Prihatin</i>	Laku prihatin pada prinsipnya adalah perbuatan sengaja untuk menahan diri terhadap kesenangan-kesenangan, keinginan-keinginan dan nafsu / hasrat.
<i>Laku Prihatin</i>	Laku prihatin pada prinsipnya adalah perbuatan sengaja untuk menahan diri terhadap kesenangan-kesenangan, keinginan-keinginan dan nafsu / hasrat.
<i>Lelados</i>	Melayani ²³⁹
<i>Los</i>	Total, kebulatan tekad.
<i>Macau</i>	Jenis kain dari cina.
<i>Magang</i>	Bekerja sambil belajar, calon.
<i>Magis</i>	Bentuk pemikiran yang sentiasa mengkaitkan peristiwa yang berlaku dengan kuasa ghaib . Pemikiran adalah berdasarkan andaian segala sesuatu itu adalah hasil daripada pengaruh alam ghaib ²⁴⁰ .
<i>Mandheg</i>	Berhenti.
<i>Manut</i>	Patuh
<i>Minggrang-minggring</i>	Ragu-ragu
<i>Mitoni</i>	Mitoni berasal dari kata pitu artinya tujuh. Ritual mitoni diadakan dengan maksud untuk memohon berkah Gusti, Tuhan, untuk keselamatan calon orang tua dan anaknya ²⁴¹ .

²³⁸Purwadi, KamusSanskerta Indonesia, BudayaJawa. com

²³⁹Purwadi, KamusJawa-Indonesia, Bina Media, Yogyakarta. 2006

²⁴⁰ https://ms.wikipedia.org/wiki/Pemikiran_magis

²⁴¹ http://jagadkejawen.com/index.php?option=com_content&view=article&id=6&Itemid=6&lang=id

<i>Ndara</i>	Tuan (atasan).
<i>Ndaud</i>	Menyemai bibit <i>padi</i> .
<i>Ngalap berkah</i>	Memohon berkah dari tuhan: keselamatan, ketentraman dan rejeki.
<i>Ngalap berkah</i>	Memohon berkah dari tuhan: keselamatan, ketentraman dan rejeki.
<i>Ngeblat</i>	Mencontoh gambar yang sudah jadi.
<i>Ngemis</i>	Meminta-minta.
<i>Ngisis ringgit purwa</i>	kegiatan memelika wayang dengan cara mengangin-anginkan supaya tidak lembab. Kegiatan ini bisa dilakukan di karaton pada hari-hari tertentu ²⁴²
<i>Nguri-uri</i>	Melestarikan.
<i>Njaplak</i>	Meniru.
<i>Nunut kamukten</i>	Menumpang kemuliaan.
<i>Ornamen</i>	merupakan dekorasi yang digunakan untuk memperindah bagian dari sebuah bangunan atau obyek ²⁴³ .
<i>Pakem</i>	Aturan baku.
<i>Panakawan</i>	Sebutan untuk para pengabdian ksatria dalam pewayangan. Dalam pementasan wayang panakawan sering kali ditampilkan dalam sesi goro-goro. Selain mengabdikan kepada ksatria panakawan juga berperan sebagai penasihat dan penghibur.
<i>Papariman</i>	Pasrah, menunggu belas kasih orang lain.
<i>Parentah ageng</i>	Priyayi yang bekerja pada raja, priyayi yang bekerja untuk kerajaan. ²⁴⁴
<i>Paringan dalem</i>	Pemberian raja.
<i>Parta karma</i>	Lakon dalam wayang kulit purwa, berkisah tentang pernikahannya Raden Janaka dan Dewi Sembadra.
<i>Pasinanon pambiwara</i>	Sanggar kursus <i>master of ceremony</i> (MC) dalam tatacara adat dan bahasa Jawa yang ada di Keraton Surakarta ²⁴⁵ .
<i>Pelangitan</i>	Bagian atas pada kelir pewayangan.
<i>Penyungging</i>	Pelukis atau juru gambar dalam tradisi Jawa ²⁴⁶ .
<i>Pepeling</i>	Pesan, saran, amanat.
<i>Pethikan Lakon</i>	Potongan cerita dalam pewayangan.

²⁴² Bambang Suwarno, *Wanda Kaitanya Dengan Pertunjukan Wayang Kulit Purwa Masa Kini*, tesis pada program pasca sarjana Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, 1999.

²⁴³ [https://id.wikipedia.org/wiki/Ornamen_\(arsitektur\)](https://id.wikipedia.org/wiki/Ornamen_(arsitektur))

²⁴⁴ <http://arti-sejarah.blogspot.co.id/2012/11/raja-priyayi-dan-kawula-surakarta-tahun.html>

²⁴⁵ <http://www.suaramerdeka.com/harian/0304/14/slo11.htm>

²⁴⁶ Nuning Damayanti Adisasmito, *Karakter Visual dan Gaya Ilustrasi Naskah Lama di Jawa Periode 1800-1920*. <http://journals.itb.ac.id/index.php/jvad/article/view/680>.

<i>Praba</i>	Busana kebesaran raja yang terletak di punggung wayang kulit ²⁴⁷
<i>Priyayi</i>	Adalah istilah dalam kebudayaan Jawa untuk kelas sosial dalam golongan bangsawan . ²⁴⁸
<i>Rampogan</i>	Jenis wayang kelompok barisan, kereta, dan kuda ²⁴⁹ .
<i>Ritual</i>	Serangkaian kegiatan yang dilaksanakan terutama untuk tujuan simbolis . Ritual dilaksanakan berdasarkan suatu agama atau bisa juga berdasarkan tradisi dari suatu komunitas tertentu. Kegiatan-kegiatan dalam ritual biasanya sudah diatur dan ditentukan, dan tidak dapat dilaksanakan secara sembarangan. ²⁵⁰
<i>Sajen pepak</i>	Sajian kompilt yang dipakai pada ritual atau upacara adat Jawa.
<i>Sangkanparan</i>	Dari mana saja, tidak terduga asalnya.
<i>Sasana Wilapa</i>	Lembaga representasi dari keraton, dalam urusan dengan pihak eksternal maupun internal di keraton, lembaga sekretariat ²⁵¹ .
<i>SasanaMulya</i>	Merupakan kediaman resmi putra mahkota Kasunanan Surakarta ²⁵² .
<i>Sawangan</i>	Pandangan.
<i>Sembrono</i>	Sembarangan.
<i>Siku</i>	Istilah yang dipakai Suripno, merujuk pada proses pembenahan bentuk agar sesuai dengan maksudnya.
<i>Siten-siten</i>	Tanah, bagian paling bawah pada wayang kulit.
<i>Sorotan warna</i>	Teknik memberikan nuansa gelap terang dalam pewarnaan wayang kulit.
<i>Sungging</i>	Komposisi atau tata warna pada wayang ²⁵³ .
<i>Suwita</i>	Mengabdi.
<i>Tatah</i>	Pahatan pada wayang kulit ²⁵⁴ .
<i>Temen</i>	Jujur

²⁴⁷ Bambang Suwarno, *Wanda Kaitanya Dengan Pertunjukan Wayang Kulit Purwa Masa Kini*, tesis pada program pasca sarjana Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, 1999.

²⁴⁸ <https://id.wikipedia.org/wiki/Priayi>

²⁴⁹ Bambang Suwarno, *Wanda Kaitanya Dengan Pertunjukan Wayang Kulit Purwa Masa Kini*, tesis pada program pasca sarjana Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, 1999.

²⁵⁰ wikipedia

²⁵¹ <http://suaramerdeka.com/v1/index.php/read/cetak/2012/11/21/206097/Kembali-ke-Lembaga-Pengageng-Sasana-Wilapa>

²⁵² sejarahsosal.org/kamp_solo/htm/13.htm

²⁵³ Bambang Suwarno, *Wanda Kaitanya Dengan Pertunjukan Wayang Kulit Purwa Masa Kini*, tesis pada program pasca sarjana Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, 1999.

²⁵⁴ Bambang Suwarno, *Wanda Kaitanya Dengan Pertunjukan Wayang Kulit Purwa Masa Kini*, tesis pada program pasca sarjana Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, 1999.

<i>Tontonan</i>	Pertunjukan.
<i>Trengginas</i>	Cepat
<i>Tuladha</i>	Teladan, contoh.
<i>Tunggul</i>	Atas, bendera.
<i>Uget-ugget</i>	Jentik nyamuk
<i>Uncal kencana</i>	Perhiasan yang menggantung dr pinggang (lentur seperti kalung) yg juga berkelebat seperti terlempar ketika yg memakainya berjalan atau bergerak ²⁵⁵ .
<i>Wanda</i>	Bentuk postur tubuh wayang dari ujung rambut sampai dengan telapak kaki ²⁵⁶ .
<i>Weton</i>	Peringatan hari lahir. ²⁵⁷
<i>Wong cilik</i>	Rakyat kecil.

LAMPIRAN



Gambar 14. Suripno di tepi jalan Supit Urang Karaton Kasunanan Surakarta.
Sumber: Pasang Mata.com
(diunduh oleh Feri Widiyanto pada tanggal 4 Juli 2015 jam 20.30 wib)

²⁵⁵ <https://wayang.wordpress.com/2011/05/28/uncal-kencana/>

²⁵⁶ Bambang Suwarno, *Wanda Kaitanya Dengan Pertunjukan Wayang Kulit Purwa Masa Kini*, tesis pada program pasca sarjana Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, 1999.

²⁵⁷ .Purwadi, *Kamus Jawa-Indonesia*, Bina Media, Yogyakarta. 2006



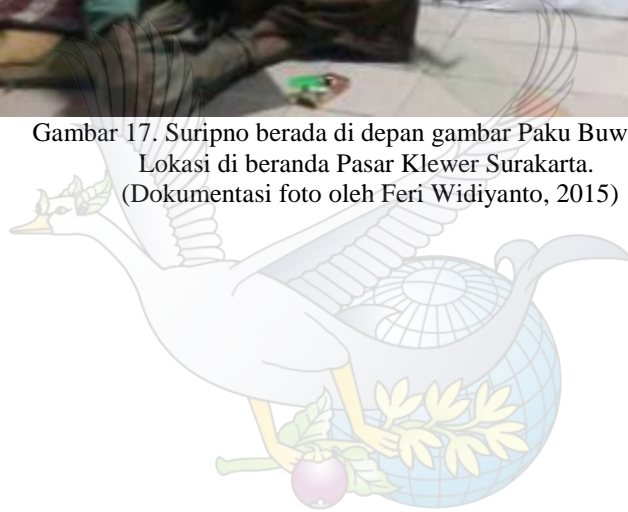
Gambar 15. Suripno saat menceritakan salah satu karyanya yang berjudul Petruk bertemu istri.
(Dokumentasi foto oleh: Feri Widiyanto, 2015)



Gambar 16. Tempat Suripno menggambar wayang dan menyandarkan hasil karyanya.
(Dokumentasi foto oleh Feri Widiyanto, 2015)



Gambar 17. Suripno berada di depan gambar Paku Buwono X.
Lokasi di beranda Pasar Klewer Surakarta.
(Dokumentasi foto oleh Feri Widiyanto, 2015)



BIODATA PENULIS



Nama: Feri Widiyanto

Tempat/ tanggal lahir: Surakarta, 04 Februari 1988

Alamat: Perumnas Wonorejo Indah Jalan Rambutan 4 No 1 Gondangrejo,
Karanganyar.

Email: widiwidlove@gmail.com

No. Hp: 085647524519

Riwayat Pendidikan:

TK Bhakti 11 Surakarta (1994)

SDN Bibis Luhur 1 Surakarta (2000)

SLTP Al Muayyad Surakarta (2003)

MAN I Surakarta (2006)